

**PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA PEREMPUAN YANG
BERPERAN SEBAGAI IBU DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S.Psi)



Mazidatulfithriya

1907016117

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah proposal skripsi berikut ini :

Judul : PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA
PEREMPUAN YANG BERPERAN SEBAGAI
IBU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG

Nama : MAZIDATULFITHRIYA

NIM : 1907016117

Jurusan : PSIKOLOGI

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 05 Juli 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

H. Moh Arifin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197110121997031002



Penguji II

Dr. H. Abdul Wahib M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Penguji III

Dewi Khurun Aini, S.PdI, M.A.
NIP. 198605232018012002

Penguji IV

Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si.
NIP. 196008071986122001

Pembimbing I

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

Pembimbing II

Dr. H. Abdul Wahib M.Ag.
NIP. 196006151991031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mazidatulfithriya

NIM : 1907016117

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA PEREMPUAN YANG BERPERAN
SEBAGAI IBU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN
KELAS II A SEMARANG**

Secara keseluruhan merupakan hasil karya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Juni 2023



Mazidatulfithriya

NIM. 1907016117

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA PEREMPUAN YANG
BERPERAN SEBAGAI IBU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG

Nama : MAZIDATULFITHRIYA

NIM : 1907016117

Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Semarang, 27 Juni 2023
Yang bersangkutan

Dr. Abdul Wahib. M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Mazidatulfithriya
1907016117

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA PEREMPUAN YANG
BERPERAN SEBAGAI IBU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG
Nama : MAZIDATULFITHRIYA
NIM : 1907016117
Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Hj. Siti Hikmah S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

Semarang, 27 Juni 2023

Yang bersangkutan

Mazidatulfithriya
1907016117

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillah *alamin*, segala puji dan syukur yang selalu dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerimaan Diri Narapidana Perempuan yang Berperan sebagai Ibu di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi dan mendapat gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) bagi penulis selaku mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. terselesaikan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tercinta, Alm. Bapak Thohir Junaidi, Ibu Hanifah, dan Mbak Mufarrochatul 'Ainiyah yang senantiasa memberi doa, dukungan, dan bantuan untuk kelancaran skripsi ini.

3. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag beserta jajarannya.
4. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag beserta jajarannya.
5. Dr. Baidi Bukhori, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sekaligus dosen yang memberi banyak motivasi dan pelajaran bagi penulis.
6. Wening Wihartati, S.Psi, M.Si selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang selalu sigap membantu mahasiswa.
7. Khairani Zikrinawati, S. Psi, MA. selaku dosen wali yang senantiasa membimbing sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
8. Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag, selaku dosen pembimbing I dan Hj. Siti Hikmah S.Pd., M.Si. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
9. Seluruh civitas academica Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
10. Petugas Lapas Perempuan Kelas II A dan seluruh subjek yang bersedia berkontribusi dan membantu penelitian penulis.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun dari semua pihak pembaca guna perbaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 30 Juni 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mazidatulfithriya', written in a cursive style.

Mazidatulfithriya

NIM. 1907016117

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Keluarga tercinta, Alm. Bapak Thohir Junaidi, Ibu Hanifah dan Mbak Mufarrochatul 'Ainiyah yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan memberikan kasih sayang yang berlimpah untuk penulis.
2. Sahabat penulis sejak SMA yaitu Smile (Twin, Eer Talet, Ein, Dela), Auls, dan Yuskhi yang selalu memberikan canda, tawa, kehangatan dan kasih sayang kepada penulis hingga saat ini.
3. Sahabat penulis di bangku perkuliahan yaitu Koprabs (Bila, Cai, Cipa, Napi) yang mendukung, membantu, dan mewarnai dunia perkuliahan.
4. Keluarga Najihah (Mbak Anis, Mbak Alya, Iim, Peni, Rizka, Kania, Mbak Sania, Mbak Nisa) yang menjadi keluarga pertama penulis di kota rantau.
5. Teman sekamar terbaik penulis, yaitu Mbak Alya yang selalu membantu dan menjadi *roommate* terbaik bagi penulis.
6. Aulia Kautsarindra yang banyak membantu penulis menjawab kebingungan saat menyelesaikan skripsi.
7. Baghas Siwi Wicaksono yang bersedia meluangkan waktu untuk hadir, membantu, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Keluarga Ariesna dan KKN REG 53 yang memberikan kenangan indah, serta teruntuk Wakhi, Nuna, Rahma yang memberikan tawa dan peluk hangat bagi penulis.
9. Teman-teman Psikologi UIN Walisongo angkatan 2019, khususnya Psikologi C yang memberikan warna dan cerita di masa kuliah.

10. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dan membantu penulis selama proses skripsi ini.

11. Zee, terima kasih sudah bertahan dan berusaha. Bangga.

Kata terima kasih tidak cukup untuk membalas doa dan peran yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan membalas dengan hal-hal baik. Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, 30 Juni 2023

Penulis,



Mazidatulfithriya

NIM. 1907016117

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”

(Q.S. Al-Baqarah:152)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
Abstact	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Keaslian Penelitian.....	7
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penerimaan Diri	11
1. Pengertian Penerimaan Diri	11
2. Aspek Penerimaan Diri	13
3. Faktor yang Mendukung Penerimaan Diri	16
4. Penerimaan Diri dalam Islam.....	18
B. Narapidana	20
1. Pengertian Narapidana	20
2. Hak-Hak Narapidana.....	20
3. Kewajiban Narapidana.....	21
C. Ibu	22
1. Pengertian Ibu	22

2. Peran Ibu bagi Anak.....	22
3. Ibu dalam Perspektif Islam	24
D. Kerangka Berpikir.....	25
BAB III	27
METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Sumber Data.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Keabsahan Data	36
BAB IV	38
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Partisipan	38
1. Proses Penelitian	38
2. Hasil Pengumpulan Data.....	40
B. Temuan Penelitian.....	43
1. Deskripsi Hasil Temuan.....	43
C. Pembahasan.....	65
BAB V	71
PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	lxxiii
LAMPIRAN 1.....	lxxv
SURAT IZIN PRA RISET.....	lxxv
LAMPIRAN 2.....	lxxviii
SURAT IZIN PENELITIAN	lxxviii
LAMPIRAN 3.....	lxxx
<i>INFORMED CONSENT</i>	lxxx
LAMPIRAN 4.....	lxxxiv
TRANSKRIP WAWANCARA	lxxxiv
RIWAYAT HIDUP	clxii

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Panduan Wawancara.....	31
Tabel 4. 1 Karakteristik Subjek	39
Tabel 4. 2 Jadwal Wawancara Subjek	40
Tabel 4. 3 Penerimaan Diri	58

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Skema Penerimaan Diri Narapidana Perempuan yang Berperan sebagai Ibu di Lembaga Masyarakat Perempuan.....	26
Bagan 4. 1 Menerima Perasaan Setara.....	45
Bagan 4. 2 Percaya akan Potensi	47
Bagan 4. 3 Bertanggung Jawab.....	49
Bagan 4. 4 Berorientasi Keluar	51
Bagan 4. 5 Berpendirian.....	53
Bagan 4. 6 Sadar akan Keterbatasan	55
Bagan 4. 7 Menerima Sifat Kemanusiaan.....	57
Bagan 4. 8 Penerimaan Diri Subjek Ar.....	62
Bagan 4. 9 Penerimaan Diri Subjek Ds.....	63
Bagan 4. 10 Penerimaan Diri Subjek N	64
Bagan 4. 11 Penerimaan Diri Subjek Sd.....	65

Abstract

Mothers play a central role in a child's development. However, the reality is that some mothers are unable to fulfill their roles completely. This is experienced by incarcerated mothers. The punishment faced by inmates has an impact on their psychological well-being. Inmates are obligated to adhere to the rules and regulations of the correctional facility. They bear the risk of being separated from their families, losing their freedom, facing various pressures, and often experiencing stress. These factors can influence self-acceptance among inmates. Self-acceptance is a positive attitude of loving and embracing oneself, including one's strengths and weaknesses. It encompasses five stages: denial, anger, bargaining, depression, and acceptance. The objective of this research is to understand the self-acceptance of incarcerated mothers in the Class II A Women's Penitentiary in Semarang. This study utilizes a qualitative research method with a descriptive phenomenological approach (PFD). The research subjects were selected using the snowball sampling technique, with a total of four incarcerated mothers participating. Data for this study were obtained through semi-structured interviews. The research findings indicate that one out of four incarcerated mothers demonstrated good self-acceptance and fulfilled the aspects of self-acceptance. Conversely, three out of four incarcerated mothers have not fulfilled all aspects of self-acceptance. The aspects of self-acceptance include: accepting oneself and one's emotions as equal; believing in one's potential; taking responsibility; being outwardly oriented; having a firm stance; being aware of limitations; and accepting human nature. The study also demonstrates that self-acceptance among inmates is supported by the environment, positive social attitudes, adaptability, and self-understanding.

Keywords: inmates, mother, self-acceptance

Abstrak

Ibu merupakan tokoh utama dalam perkembangan anak. Namun realitanya sebagian ibu tidak dapat menjalankan perannya secara utuh. Hal tersebut dialami oleh narapidana yang berperan sebagai ibu. Hukuman yang dijalani narapidana akan berdampak pada kondisi psikologis. Narapidana berkewajiban untuk mengikuti aturan yang berlaku di lapas. Narapidana harus menanggung risiko terpisah dengan keluarga, kehilangan kebebasan, mendapat berbagai tekanan, hingga tidak jarang mengalami stres. Hal tersebut dapat mempengaruhi penerimaan diri pada narapidana. Penerimaan diri merupakan sikap positif seseorang dalam mencintai dan menerima diri beserta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Penerimaan diri mencakup lima tahapan yaitu: tahap penolakan (*denial*), tahap marah (*anger*), tahap tawar menawar (*bargaining*), tahap depresi (*depression*), dan tahap penerimaan (*acceptance*). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada narapidana yang berperan sebagai ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologis deskriptif (PFD). Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan jumlah subjek sebanyak 4 narapidana. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari empat narapidana yang berperan sebagai ibu memiliki penerimaan yang baik dan telah memenuhi aspek dalam penerimaan diri. Sebaliknya, tiga dari empat narapidana belum memenuhi tujuh aspek dalam penerimaan diri. Aspek penerimaan diri tersebut meliputi: menerima diri dan perasaan sederhana; percaya akan potensi; bertanggung jawab; berorientasi keluar; berpendirian; sadar keterbatasan; dan menerima sikap kemanusiaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam penerimaan diri narapidana didukung oleh lingkungan, sikap sosial yang positif, kemampuan beradaptasi, dan pemahaman akan diri.

kata kunci : ibu, narapidana, penerimaan diri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibu merupakan sosok yang penting bagi perkembangan anak. Ibu menjadi pemeran utama pada tumbuh kembang anak, terutama pada anak usia balita (Rachmawan et al., 2022). Ibu menciptakan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak melalui sentuhan fisik dan kelembutan. Penelitian yang dilakukan oleh Klaus dan Kennel (dalam Bee, 1981) menunjukkan bahwa hubungan ibu dan anak pada satu jam pertama setelah anak lahir membentuk pondasi pengalaman pada anak. Bahkan gendongan seorang ibu sesaat setelah anak dilahirkan mampu memberikan ketentraman hati bagi anak. Proses *bonding* ibu dengan anak penting dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional yang sehat.

Botha & Booysen (dalam Izzaty et al., 2019) menyatakan hubungan yang positif antara ibu dan anak sangat penting karena hal tersebut menjadi sumber cinta, kepercayaan, keintiman dan keamanan yang diberikan orang tua pada anak. Hubungan positif yang dibentuk bersama anak sejak dini mampu menciptakan memori kebahagiaan yang akan berkesan bagi anak di masa mendatang.

Seorang ibu harus memahami cara mengasuh anak sesuai dengan tahapan dalam perkembangan anak. Keterampilan ibu dalam mengasuh anak dibutuhkan dalam monitoring tumbuh kembang anak. Anak yang tumbuh tanpa sosok ibu cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Keterlibatan ibu sangat penting dalam pembentukan moral anak. Anak yang kurang akan kasih sayang ibu akan merasa diabaikan dan tidak berharga. Bahkan, saat anak remaja peran ibu tetap dibutuhkan sebagai pembimbing (Izzaty & Ayriza, 2021).

Selaras dengan pendapat Kartini Kartono (Rochaniningsih, 2014) rasa terabaikan pada remaja dapat mendorong remaja untuk melakukan tindak kriminal, kejahatan, anti sosial dan tindakan melanggar norma. Hal tersebut disebabkan karena anak tidak mendapatkan pendidikan dan perlindungan dari ibu secara utuh. Hubungan yang tidak harmonis antara ibu dengan anak; peran ibu yang hilang pada masa usia awal anak; serta tidak ada keterikatan antara ibu dan anak dapat menyebabkan anak melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma pada masa remaja.

Ibu berperan besar bagi anak mulai dari masa kandungan hingga anak tumbuh remaja dan dewasa. Namun, pada realitanya sebagian ibu tidak dapat menjalankan peran sebagaimana mestinya karena keterbatasan. Hal tersebut dialami oleh ibu yang harus menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai narapidana. Narapidana harus berjauhan dengan anak sehingga tidak dapat menjalankan peran dan fungsi sebagai ibu. Narapidana harus mengikuti peraturan yang ketat, jauh dari anak dan orang yang dicintai, memiliki keterbatasan ruang, serta penilaian masyarakat yang tidak jarang mempengaruhi secara psikologis seperti munculnya rasa cemas, takut, stres hingga gangguan depresi.

Bagi perempuan yang harus menjalankan konsekuensi sebagai narapidana bukan hal yang mudah. Ia tidak hanya menjalankan masa tahanan, tetapi juga menanggung resiko mendapat penilaian buruk karena melanggar norma kontroversial tentang *image* perempuan pada umumnya.

Yulianto (2011) menyatakan bahwa masa transisi seseorang yang semula memiliki kebebasan menjadi serba terbatas sebagai narapidana akan membentuk perubahan penilaian terhadap diri. Hal tersebut membuat para narapidana kesulitan dalam menyesuaikan diri dan menerima keadaannya sehingga lebih memilih untuk menarik dan menutup diri.

Segala tantangan dan tekanan yang dihadapi dapat mempengaruhi narapidana dalam menerima diri. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara pada 27 Januari 2023 dengan narapidana berinisial H, seorang ibu berusia 34 tahun yang harus berjauhan dengan anaknya yang berusia 9 tahun karena kasus penipuan dengan vonis hukuman tahanan selama dua tahun. H menyatakan,

“Yang dirasain e.. pingin pulang mbak. Perasaanya yo menyesali pokoke kenapa kemaren bisa menerima investor kayak gini, kenapa bisa melakukan kesalahan kayak gini, pokoknya intine menyesal. Pingin pulang.”

Perasaan yang dirasakan oleh narapidana H pada tiga bulan pertama pada saat penahanan hingga saat ini tidak mengalami perubahan. Satu-satunya hal yang dirasakan adalah menyesal dan hanya ingin pulang. Keterangan tersebut disampaikan H sambil menangis. Selama dalam LAPAS, H tidak dapat bertemu dengan anak namun dapat memanfaatkan

fasilitas kunjungan *online* dengan anak melalui panggilan video. Saat melakukan kunjungan online sering kali H tidak dapat berkata-kata,

“Ngga bisa mbak, sampe nggak bisa ngomong. Pas VC kunjungan online aku sama anak ngga bisa ngomong mbak, paling cuman nahan nangis. Nanti telfon matiin baru bisa nangis. Ndak bisa ngomong apa-apa saking kangennya ya mbak ya, sudah satu tahun ndak ketemu.”

H tidak pernah menjelaskan secara apa adanya kondisi yang telah dihadapinya. Anak H hanya tahu jika ibu sedang bekerja dan tidak bisa pulang. Hal inilah yang menyebabkan sang anak setiap melakukan kunjungan *online* selalu menanyakan kapan ibunya akan pulang.

Kesalahan yang telah terjadi membuat seseorang terperangkap akan rasa sesal yang menghantui. Hal tersebut yang terjadi pada H terus merasakan kesedihan setiap kali mengingat kejadian satu tahun yang lalu. Kesalahan tersebut masih menyisakan penyesalan dan kesedihan yang mendalam. Konsekuensi jauh dari anak dan keluarga mendorong untuk segera ingin menyelesaikan masa tahanan tersebut.

Penerimaan diri mencakup lima tahapan hingga akhirnya seseorang mampu memiliki penerimaan diri yang baik. Kubbler Ross (2008) menyatakan lima tahapan tersebut mencakup tahap penolakan (*denial*), tahap marah (*anger*), tahap tawar menawar (*bargaining*), tahap depresi (*depression*), hingga akhirnya mencapai tahap penerimaan (*acceptance*). Berdasarkan pra riset yang telah dilakukan, narapidana H sedang dalam proses menerima dirinya. Narapidana tengah dalam tahap menawar (*bargaining*) berdasarkan teori Kubbler Ross (2008), yaitu tahap

dimana ia menyesali keadaannya dan berpikiran “kalau saja waktu itu tidak melakukan hal tersebut”.

Padahal penerimaan diri sangat penting bagi setiap orang. Hurlock (1986) menyatakan bahwa penerimaan diri berperan penting dalam setiap orang. Orang dengan penerimaan diri yang positif, ia mampu menjadi diri sendiri bukan mengikuti penilaian orang lain. Mereka mampu berdaya dengan kelebihan, namun tidak jatuh karena kekurangan yang dimiliki. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik mampu menerima dirinya tanpa ada rasa bersalah yang dapat memperburuk *self image, confidence*, mampu menerima kekurangannya serta tidak menuntut kesempurnaan pada diri (Feist, 2009).

Berdasarkan penjelasan tersebut, seorang narapidana masih sering terjebak dengan perasaan bersalah dan kesedihan yang berkepanjangan. Kesedihan yang berkepanjangan tersebut membuat narapidana cenderung tidak dapat memandang positif apa yang dialaminya. Sehingga narapidana rentan memiliki penerimaan diri yang rendah.

B. Fokus Penelitian

Sejalan dengan judul penelitian dan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka pada penelitian ini adalah bagaimana penerimaan diri narapidana perempuan yang berperan sebagai ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan kajian empirik tentang penerimaan diri narapidana perempuan yang berperan sebagai ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang penerimaan diri narapidana perempuan yang berperan sebagai ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi untuk memperkaya ilmu psikologi, khususnya terkait penerimaan narapidana perempuan yang berperan sebagai ibu.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Subjek

Memberikan pemahaman dan membantu narapidana untuk mengenal dan menerima dirinya sebagai individu dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, beserta segala perasaan kemanusiaan yang dirasakannya agar mampu memanfaatkan segala potensi yang dimiliki.

b. Masyarakat

Memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penerimaan narapidana yang juga berperan sebagai ibu dengan segala tantangan dan tuntutan yang harus dilalui sehingga mampu dijadikan pembelajaran dalam menghadapi kehidupan.

c. Lembaga atau dinas terkait

Memberikan gambaran bagaimana tantangan yang dihadapi narapidana dalam proses menerima dirinya sehingga lembaga atau dinas terkait dapat memberikan kesempatan narapidana dengan kegiatan yang mampu berdampak positif dan mengembangkan potensi narapidana.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Pada penelitian Yandri Oktavia (2021) yang berjudul “Penerimaan Diri (*Self Acceptence*) Warga Binaan yang Sudah Menikah di Rutan Kelas IIB Batusangkar” dengan informan warga binaan Rutan Kelas IIB Batusangkar yang sudah menikah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan wawancara semiterstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga binaan yang sudah menikah di Rutan Kelas II B Batusangkar memiliki penerimaan diri yang baik dan memiliki harapan untuk melanjutkan

kehidupan setelah selesai masa tahanan bersama keluarganya. Namun, terdapat satu warga binaan yang memiliki penerimaan diri yang kurang. Hal tersebut disebabkan adanya permasalahan keluarga yang terjadi selama informan dalam rutan. Persamaan dalam penelitian ini pada metode dan teknik wawancara yang digunakan. Perbedaan penelitian ini terletak pada karakteristik yang digunakan, pada penelitian Yandri Oktavia (2021) menggunakan karakteristik warga binaan yang sudah menikah, sedangkan penelitian ini menggunakan informan yang lebih spesifik yaitu narapidana perempuan yang berperan sebagai ibu.

2. Pada penelitian Rafita Adinda Ningrum (2019) yang berjudul “Gambaran Penerimaan Diri Narapidana Wanita di Lapas Tanjung Gusta Kelas II A Medan” dengan subjek seluruh tahanan narapidana wanita di Lapas Tanjung Gusta Medan Kelas IIA sebanyak 493 narapidana wanita. Penekatan penelitian Rafita (2019) menggunakan pendekatan campuran, dengan mengabungkan metode kuantitatif dengan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan individu yang memiliki penerimaan diri baik memiliki tujuh aspek, yaitu menerima dan menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, percaya akan kemampuan, bertanggung jawab, berorientasi keluar, berpendirian teguh, mengetahui keterbatasan dan menerima sifat kemanusiaan. Persamaan dalam penelitian ini pada subjek penelitian yaitu narapidana wanita, namun hal tersebut sekaligus

menjadi perbedaan yang terletak pada spesifikasi penelitian ini fokus pada narapidana perempuan yang berperan sebagai ibu.

3. Pada penelitian Devi Oktaviani (2019) yang berjudul “Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang” dengan subjek warga binaan dengan kriteria beragama Islam, telah menjalani hukuman kurang dari 3 bulan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. Pendekatan penelitian Devi (2019) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan problem-problem penyesuaian diri di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang meliputi problem penyesuaian diri dan problem penyesuaian sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Lapas telah menjalankan peran Bimbingan dan Konseling Islam yang menuntun narapidana untuk memiliki hubungan positif dengan manusia, lingkungan, dan Allah SWT. Persamaan penelitian Devi (2019) dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yaitu di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian Devi (2019) fokus pada problem dan bimbingan konseling Islam sedangkan penelitian ini fokus pada penerimaan diri.
4. Penelitian Nugrahani Setia Putri (2020) yang berjudul “Penerimaan Diri Pada Narapidana di Rumah Tahanan Boyolali” dengan jumlah informan sebanyak tiga narapidana. Penelitian Nugrahani (2020) menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive*

sampling dalam penentuan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan narapidana di Rumah Tahanan Boyolali mencakup permasalahan terganggunya nafsu makan, pola tidur, kamar yang sempit, hingga kehilangan orang tercinta. Penerimaan diri narapidana Rumah Tahanan Boyolali cukup beragam, namun secara keseluruhan narapidana sudah mampu menyadari kelemahan dan kelebihan sehingga mampu menjadi dirinya sendiri selama dalam Rumah Tahanan Boyolali. Persamaan penelitian Nugrahani (2020) dengan penelitian ini adalah metode dan informan yang digunakan dalam penelitian. Perbedaan penelitian ini pada karakteristik informan narapidana secara umum, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada penerimaan narapidana perempuan yang juga berperan sebagai ibu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Sheerer (dalam Ningrum, 2019) penerimaan diri merupakan sikap memandang diri dan keadaan secara objektif, dengan segala kelebihan dan kekurangan. Seseorang yang mampu menerima dirinya apa adanya akan mampu bertanggung jawab atas hidupnya. Dalam kamus lengkap psikologi (Chaplin, 2005) mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap yang merujuk pada kepuasan terhadap diri sendiri, kualitas dan bakat, pengetahuan, serta keterbatasan yang ada. Keterbatasan yang ada tidak menghambat seseorang dalam mengembangkan kelebihan dan kemampuan yang dimiliki. Seseorang sadar akan segala hal yang ada pada dirinya, sehingga mampu menerima dan mengoptimalkan apa yang ada untuk menumbuhkan kepribadian yang sehat. Johnson (dalam Ningrum, 2019) mendefinisikan penerimaan diri adalah bentuk sikap positif yang mengarah pada kemampuan untuk mencintai dan menerima diri sebagai manusia dengan kelebihan dan kekurangannya.

Maslow (2012) penerimaan diri yang baik mampu menciptakan rasa tenang, melepaskan perasaan bersalah, malu serta rendah diri akan kekurangan yang dimiliki atau perasaan cemas akan penilaian orang lain. Selain itu, penerimaan diri adalah kunci dari

suatu kebahagiaan (Komarudin et al., 2022). Ceyhan & Ceyhan (2011) seseorang yang mampu menerima dirinya maka ia akan mengetahui bagaimana menghormati dirinya sendiri, menyadari dan mengambil sisi positif dari kekurangannya, serta berkepribadian yang kuat dan sehat. Sedangkan orang yang tidak mampu menerima dirinya akan merasa dirinya buruk, tidak memiliki potensi, dan merasa rendah diri. Bagaimana seseorang menerima dirinya, akan berpengaruh terhadap cara orang tersebut dalam menjalani hidup. Dengan penerimaan diri yang baik, maka seseorang mampu jujur terhadap diri ataupun orang lain.

Seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri telah menerima dirinya secara utuh. Maslow (1964, 1970) menyebutkan penerimaan diri sebagai salah satu cirinya. Seseorang yang mengaktualisasikan diri mampu menerima dirinya, beserta kelemahan dan kekuatan tanpa adanya rasa sesal. Sheerer (Herminingsih & Yumei, 2013) menyebutkan dalam penerimaan diri terdapat aspek yang harus dipenuhi, yaitu: (1) seseorang mampu menerima dirinya beserta kelebihan dan kekurangan, sehingga meyakini bahwa dirinya sederajat dengan orang lain; (2) merasa optimis terhadap masalah yang sedang dihadapinya; (3) bersedia menerima konsekuensi terhadap tindakannya; (4) mampu mengembangkan dan memanfaatkan potensinya; (5) mampu

berorientasi pada lingkungan dan memiliki toleransi pada lingkungannya.

Seseorang dengan penerimaan diri yang baik mampu menerima dirinya tanpa ada rasa bersalah yang dapat memperburuk *self image, confidence*, mampu menerima kekurangannya serta tidak menuntut kesempurnaan pada diri (dalam Feist & Feist, 2006). Hurlock (2012) menyebutkan ciri khas dari seseorang yang telah menerima dirinya adalah spontanitas dan bertanggung jawab pada dirinya, berfokus pada kondisi yang mampu dikendalikan. Kelemahan pada dirinya akan menjadi kekuatan untuk memaksimalkan kelebihan. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik mampu belajar untuk hidup sebagaimana dirinya, dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri. Menurut Chaplin (2005) penerimaan diri adalah sikap yang merasa cukup dengan diri sendiri, dengan segala potensi, pengetahuan, dan keterbatasan yang dimiliki.

2. Aspek Penerimaan Diri

Sheerer (dalam Ningrum, 2019) menjabarkan aspek dalam penerimaan diri sebagai berikut:

- a. Menerima dirinya dan perasaan setara dengan orang lain

Orang dengan penerimaan diri baik mampu menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Orang

yang menerima dirinya akan memandang dirinya setara dengan orang lain.

b. Percaya akan potensi diri

Seseorang akan mampu memandang positif potensinya, lingkungannya, dan permasalahan yang sedang dihadapi. Hal tersebut berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mempersepsikan orang lain.

c. Bertanggung jawab

Mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan. Seseorang berani mengambil risiko atas perbuatannya.

d. Berorientasi keluar

Seseorang yang menerima dirinya akan dapat menjalin hubungan positif dengan lingkungan. Ia akan mampu membawa dirinya dengan percaya diri dan mengekspresikan perasaannya secara bijak.

e. Memiliki pendirian

Seseorang yang telah menerima segala potensi dan keterbatasan dalam hidupnya akan mampu mengenal dirinya. Ia memiliki nilai-nilai yang ia jadikan pegangan dalam hidup, sehingga tidak mudah terombang-ambing atas penilaian orang lain.

f. Sadar akan keterbatasan

Setiap orang dibekali dengan potensi dan keterbatasan masing-masing. Ketika orang mampu menerima diri, maka ia akan menyadari dan menerima keterbatasan yang dimiliki. Keterbatasan tersebut menjadi dorongan untuk mengembangkan potensi yang ada.

g. Menerima sifat kemanusiaan

Manusia diciptakan Tuhan dengan segala bentuk emosi. Orang dengan penerimaan diri yang baik akan mampu mengekspresikan perasaan dan keinginannya dengan baik.

Sedangkan menurut Johnson (dalam Ningrum, 2019) menjabarkan aspek penerimaan diri dalam lima poin, yaitu:

- a. Orang yang mampu menerima dirinya apa adanya akan mampu memandang ke depan.
- b. Menerima kelebihan dan kekurangan.
- c. Mencintai diri sendiri, dan tidak memaksa orang lain harus mencintainya.
- d. Merasa cukup dan bahagia, tidak menuntut kesempurnaan.
- e. Optimis bahwa suatu saat ia akan menjadi orang yang berguna.

Supratiknya (2019) menjabarkan aspek penerimaan diri sebagai berikut:

- a. Bersedia memahami pikiran, perasaan, dan respon orang lain.
- b. Sehat secara psikologis, sehingga merasa dirinya berharga dan layak untuk mendapatkan penerimaan.
- c. Memandang positif diri dan orang lain, sehingga mampu menerima hal tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah menerima diri maka ia mampu menerima keterbatasan dan potensinya, memandang positif diri, lingkungan, dan permasalahan yang sedang dihadapi, berani mengambil risiko dan bertanggung jawab atas perbuatannya, tidak menyalahkan diri secara berlebihan dan mampu berorientasi keluar.

3. Faktor yang Mendukung Penerimaan Diri

Hurlock (dalam Ardilla, F., & Herdiana, 2013) menyebutkan faktor-faktor yang mendukung penerimaan diri sebagai berikut:

- a. Pemahaman akan diri

Pemahaman pada diri berarti ia mengenali kelebihan dan kekurangan. Semakin paham seseorang akan diri, maka ia akan semakin baik menerima diri pula.

- b. Harapan yang realistis

Nilai dari penerimaan diri adalah kepuasan diri, hal tersebut dapat dicapai dengan pemahaman dan kemampuan seseorang dalam menentukan jalan atau harapan. Harapan

yang realistis diciptakan oleh diri sendiri bukan ditentukan orang lain.

c. Lingkungan yang mendukung

Lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan bagi seseorang dalam mewujudkan harapan yang realistik sangat dibutuhkan. Hal tersebut berpengaruh terhadap kepuasan terhadap pencapaiannya. Lingkungan yang kurang mendukung seperti adanya diskriminasi terhadap suku, ras, dan agama akan menghambat seseorang dalam mencapai harapannya.

d. Sikap sosial yang positif

Dimana lingkungan sosial yang positif karena bersedia untuk mengikuti kebiasaan dalam lingkungannya.

e. Terbebas dari gangguan emosional berat

Seseorang yang mampu mengoptimalkan diri dan merasa bahagia sehingga tercipta stabilitas emosi

f. Pengaruh keberhasilan

Keberhasilan yang dicapai seseorang dapat memunculkan penerimaan diri, sebaliknya kegagalan yang dialami seseorang dapat berdampak memicu penolakan dalam diri seseorang.

g. Mampu beradaptasi

Seseorang yang memiliki kemampuan beradaptasi baik, maka dapat membentuk pandangan positif dalam diri, sehingga mampu menerima diri dengan baik pula.

h. Berpandangan luas pada diri

Memperhatikan sudut pandang orang lain tentang perspektif diri yang luas, yang diperoleh dari pengalaman dan proses belajar.

i. Pola asuh masa kecil

Pola asuh orang tua pada masa kecil akan mempengaruhi perkembangan anak. Anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memiliki kecenderungan untuk dapat menghargai dirinya.

j. Konsep diri

Seseorang yang masih bimbang dalam memandang diri, akan sulit untuk menunjukkan diri secara apa adanya di depan publik. Konsep diri yang positif individu mampu menghantarkan pada penghargaan diri sendiri, serta mampu melihat potensi untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

4. Penerimaan Diri dalam Islam

Bagi umat muslim hendaknya menerima dengan ikhlas apapun anugerah yang Allah berikan, baik kekurangan atau kelebihan. Menerima diri berarti menerima takdir yang Allah

berikan. Sebagaimana dari Anas bin Malik, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ عَظْمَ الْجَزَاءِ مَعَ عَظْمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا
وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

“Sesungguhnya pahala besar karena balasan untuk ujian yang berat. Sungguh, jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menimpakan ujian untuk mereka. Barangsiapa yang ridho, maka ia yang akan meraih ridho Allah. Barangsiapa siapa yang tidak suka, maka Allah pun akan murka.” (HR. Ibnu Majah no. 4031, hasan kata Syaikh Al Albani).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Allah akan memberikan balasan pahala terhadap sebesar ujian yang diberikan. Ujian tersebut sebagai bentuk cinta Allah kepada hambanya. Bagi yang mampu *ridho* (menerima) ketetapan Allah maka akan mendapatkan pahala dari Allah.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Taghabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Penerimaan diri termasuk menerima apa yang telah Allah tetapkan. Sebagaimana dalam Q.S. At-Taghabun ayat 11 menjelaskan bahwa Allah akan memberikan petunjuk bagi manusia

dalam menjalani takdir yang telah ditetapkan kepadanya. Maka dari itu, tugas manusia adalah menerima dan menjalankan apapun yang telah Allah takdirkan karena apapun yang telah terjadi telah atas izin-Nya.

B. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan narapidana adalah seseorang yang dalam masa tahanan akibat dari suatu tindak pidana yang dilakukan. Pasal 1 ayat (7) dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan mendefinisikan narapidana sebagai seseorang yang sedang dalam pidana yang kehilangan atas hak merdeka dalam Lembaga Pemasyarakatan (dalam Manalu, 2013). Namun, seorang narapidana tetap mendapatkan hak-hak selain hak merdeka sebagaimana warga negara.

2. Hak-Hak Narapidana

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Pasal 14 ayat (1) menyebutkan 13 hak-hak narapidana sebagai berikut:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya;
- b. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani;

- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran;
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak;
- e. Menyampaikan keluhan;
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media masa lainnya yang tidak dilarang;
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan;
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya;
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi);
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga;
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat;
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas; dan
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Kewajiban Narapidana

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Pasal 15 ayat (1) menyebutkan bahwa narapidana wajib untuk mengikuti berbagai program pembinaan dan kegiatan dengan tertib. Hal tersebut diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah. Suhandi (dalam Oktavia, 2021) menjabarkan kewajiban narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan sebagai berikut:

- a. Menaati peraturan tata tertib
- b. Mengikuti secara tertib program pembinaan
- c. Memelihara perikehidupan yang aman, tertib, dan damai
- d. Menghargai hak asasi setiap orang di lingkungannya

C. Ibu

1. Pengertian Ibu

Ibu merupakan pondasi bagi anak, ialah yang mengajarkan bahasa kepada anak untuk yang pertama kalinya agar anak mampu berkomunikasi. Ibu adalah orang pertama yang dikenal anak bahkan sebelum ia lahir di dunia. Oleh karena itu, ibu memiliki peranan yang dominan daripada ayah. Sosok ibu dalam keluarga menjadi komponen yang pokok bagi anak sebagai *role model*.

2. Peran Ibu bagi Anak

Keluarga adalah lembaga sosial yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anggota. Keluarga sebagai media dan tempat dimana anak mendapatkan bimbingan dan pelatihan sejak dini. Keluarga, khususnya ibu adalah tokoh yang berpengaruh besar pada tumbuh kembang anak. Kehangatan ibu dalam mendidik dan merawat anak akan berpengaruh positif pada anak, dibandingkan ibu yang mendidik dan merawat anak sebatas formaitas tanpa adanya kehangatan (Daulay, 2017).

Ibu berperan sebagai guru pertama bagi anaknya. Peran ibu dalam perkembangan psikologis anak sangat penting. Keterampilan

seorang ibu diharapkan mampu memperhatikan perkembangan anak dengan baik. Ibu memegang peran yang besar dalam pendidikan anak-anaknya, khususnya pada usia balita. Pendidikan tersebut mencakup iman, moral jasmani, intelektual, psikologis, sosial, hingga pendidikan seksual. Dalam mendidik anak, ibu memegang tiga peranan penting, yaitu ibu sebagai pemenuhan kebutuhan anak; ibu sebagai teladan; dan ibu sebagai pemberi stimulus bagi perkembangan anak.

Selain menjalankan fungsi pendidikan, keluarga yaitu ayah dan ibu juga berperan dalam perkembangan emosi sosial anak. Hubungan emosional yang terbentuk akan mempengaruhi anak hingga usia dewasa. Anak akan mengalami perkembangan emosional sebagaimana yang melekat pada dirinya sejak kecil. Pengasuhan yang hangat adalah salah satu faktor yang penting dalam perkembangan emosi anak. Metode pengasuhan yang berkolaborasi dengan temperamen anak akan berpengaruh pada regulasi emosi anak. Perkembangan emosi sosial anak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan setiap harinya.

Gaya pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anaknya akan berpengaruh juga pada penanaman karakter. Gaya pengasuhan tersebut dapat dibedakan menjadi gaya pengasuhan otoriter, demokratis, dan permissive (dalam Mulyani, 2019). Ibu menjadi tokoh utama dalam pembentukan karakter anak. Ikatan anak dan ibu yang

terjalin sejak dalam kandungan disebut *maternal bonding*. *Maternal bonding* menjadi dasar dalam pembentukan karakter karena berpengaruh terhadap pembentukan *trust* anak terhadap orang lain (Mulyani, 2019).

3. Ibu dalam Perspektif Islam

Islam meletakkan ibu pada kedudukan yang mulia. Ibu mendapatkan tanggung jawab yang besar dari Allah, yang hanya dapat dilakukannya yaitu mengandung, melahirkan, dan menyusui. Namun tidak hanya itu, seorang ibu masih bertugas untuk merawat dan mendidik anaknya. Karena hal tersebut, ibu berhak mendapatkan bakti dari anaknya. sebagaimana sebuah hadis yang artinya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

المُسْلِمِينَ

“Dari Abu Hurairah, ia berkata: seseorang datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, wahai Rasulullah! kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali? Nabi menjawab, ibumu! Orang tersebut bertanya kembali, kemudian siapa lagi? Beliau menjawab ibumu! Orang tersebut bertanya kembali kemudian siapa lagi? Nabi menjawab, kemudian kepada ayahmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pada hadis diatas, ibu disebut sebanyak tiga kali sebagai bentuk kecintaan dan kasih sayang kepada ibu. Quraish Shihab (Shihab, 2007) menyebutkan istilah ibu dalam *al-umm* dan *al-walidah*. *Al-umm* berarti ibu kandung dan bukan ibu kandung, berasal dari kata pembentuk kata imam dan umat yang berarti yang dituju atau yang dicontoh. Ibu yang menjalankan perannya sebagai *umm* mampu mencetak generasi pemimpin melalui perannya mendidik dan menjadi contoh. Begitu pula sebaliknya, ibu yang tidak menjalankan perannya sebagai *umm* maka tidak dapat mencetak pemimpin bagi generasi penerus.

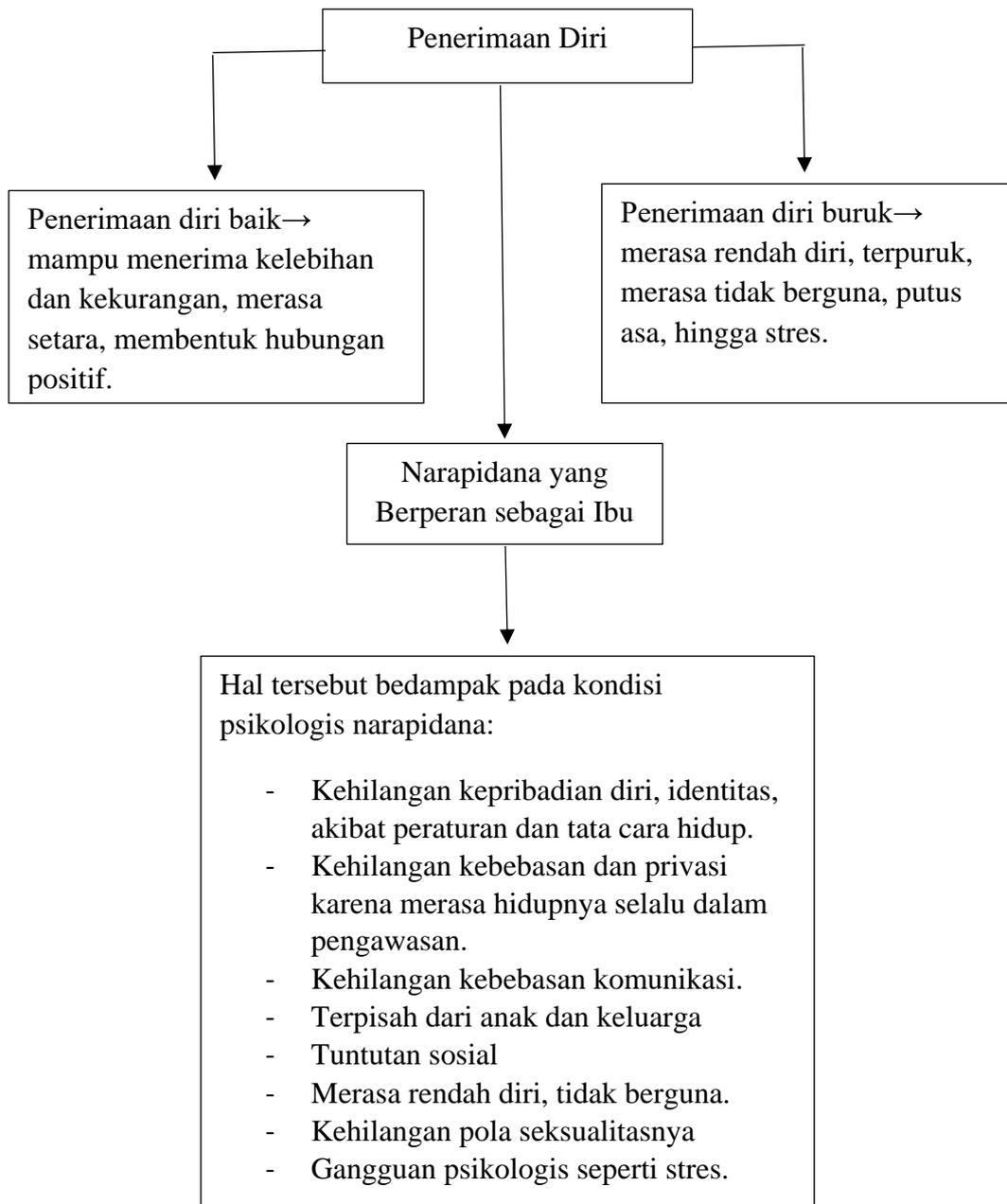
D. Kerangka Berpikir

Penerimaan diri merupakan hal yang penting bagi setiap individu. Seseorang dengan penerimaan diri buruk rentan akan putus asa, merasa malu, rendah diri, selalu menyalahkan diri, sehingga dia tidak mampu membentuk hubungan yang positif dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Narapidana dengan segala tuntutan dan tekanan di dalam lembaga pemasyarakatan, kehilangan hak bebas, jauh dari anak dan pasangan, serta kehilangan pola seksualitasnya. Hal tersebut dapat memicu gangguan psikologis salah satunya stres.

Peneliti akan melakukan penelitian terkait Penerimaan Diri Narapidana Perempuan yang Berperan sebagai Ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Hal tersebut dikarenakan besarnya peran ibu yang harus ditinggalkan selama ibu menjalankan tugas

sebagai narapidana. Hal tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Bagan 2. 1 Skema Penerimaan Diri Narapidana Perempuan yang Berperan sebagai Ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2016) menyatakan metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berakar pada penelitian filsafat postpositivisme dengan *setting* objek alami. Polkinghorne (dalam Herdiansyah, 2015) mendefinisikan fenomenologi sebagai suatu kajian untuk menggambarkan sebuah arti dari suatu pengalaman seseorang terkait suatu hal atau peristiwa. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam sehingga mampu mengungkap sebuah makna terhadap suatu hal atau peristiwa.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Kahija, 2017) mendefinisikan fenomena sebagai sesuatu yang dapat diamati dengan indera dan dapat dideskripsikan serta terjadi secara alamiah. Kahija (2017) mendefinisikan fenomena sebagai peristiwa mental yang berasal dari pengalaman hidup subjek penelitian. Maka, penelitian fenomenologis merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian psikologi terkait peristiwa pengalaman hidup seseorang.

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologis deskriptif (PFD). Derren Langdridge (Kahija, 2017) psikologi fenomenologis deskriptif merupakan salah satu

implementasi filsafat fenomenologis dalam bidang psikologi. Pendekatan ini berusaha untuk menarik inti dari sebuah pengalaman dengan menjalankan *epochē* dan reduksi fenomenologis. *Epochē* dari bahasa Yunani yang merujuk pada urgensi melepaskan diri dari pengaruh pengetahuan yang melekat dalam diri saat menganalisis data (Kahija, 2017). *Epochē* juga berarti memusatkan perhatian penuh kepada pengalaman subjek. Amedeo Giorgi (Kahija, 2017) menyebutkan tiga poin penting dalam PFD, yaitu (1) reduksi fenomenologis; (2) mendeskripsikan pengalaman subjek; dan (3) menentukan inti dari pengalaman tersebut. Ketiga hal tersebut dilakukan dengan menerapkan *epochē*.

Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis deskriptif ini berfokus pada identifikasi inti dari suatu fenomena. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap penerimaan diri narapidana perempuan yang berperan sebagai ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Penggunaan metode penelitian fenomenologis deskriptif (PFD) dalam penelitian ini bertujuan agar dapat mendeskripsikan inti dari pengalaman penerimaan diri narapidana perempuan yang juga berperan sebagai ibu secara murni dan apa adanya. Menurut Giorgi (Kahija, 2017) PFD dikembangkan bertujuan untuk mendapatkan pokok dari pengalaman seseorang. Hal tersebut selaras dengan impian Edmund Husserl yang hendak memberikan gambaran pengalaman secara murni.

B. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang terletak di Pandrikan Kidul, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. LAPAS ini merupakan lembaga pemasyarakatan yang berkapasitas 250-500 orang narapidana, khususnya pada narapidana perempuan.

C. Sumber Data

Sumber data diperoleh secara langsung berdasarkan wawancara semiterstruktur yang dilakukan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang berperan sebagai ibu.

Subjek dipilih dengan menggunakan *non-random sampling*, yaitu metode sampling dengan tiap individu memiliki kemungkinan yang berbeda-beda untuk terpilih. Dalam menentukan subjek, peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan yang disesuaikan dengan peristiwa atau fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2015). Teknik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* yang merupakan teknik pemilihan subjek yang diawali dengan jumlah yang kecil kemudian bertambah menjadi besar (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini peneliti menetapkan jumlah subjek sebanyak 4 (empat) orang. Hal tersebut bertujuan agar peneliti mampu menemukan keunikan dari peristiwa-peristiwa yang muncul dari beberapa subjek penelitian (Kahija, 2017). Subjek dipilih dengan

kriteria narapidana yang berperan sebagai ibu dengan anak usia 0-15 tahun yang sedang menjalani masa tahanan ≤ 1 tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis turun ke lapangan untuk menggali data dari subjek penelitian yang telah ditentukan. Hal tersebut dilakukan bertujuan mendapatkan data yang sebenarnya dan mendalam sehingga mampu menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Dalam menggali data, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur:

1. Wawancara semi-terstruktur

Dalam wawancara semi-terstruktur, pertanyaan bersifat terbuka. Hal ini berarti memberikan kebebasan kepada subjek untuk menjawab asalkan tidak keluar dari tema dan alur pembahasan. Kemampuan peneliti dalam mengatur alur dan tema pembahasan dapat menentukan lamanya waktu yang dibutuhkan dalam wawancara ini. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini bersifat fleksibel, namun peneliti tetap mempersiapkan pedoman wawancara sebagai pengendali alur pembicaraan dan waktu wawancara. Berbeda dengan wawancara terstruktur, pedoman wawancara semi-terstruktur disajikan hanya berupa topik pembahasan yang merujuk pada tema utama yang menjadi bahasan. Peneliti bebas mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan alur yang telah ditetapkan.

Peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur kepada beberapa narapidana perempuan yang berperan sebagai ibu terkait

penerimaan diri dalam menerima ketetapan hukum yang telah ditetapkan. Peneliti akan mendengarkan, merekam, serta mencatat hal-hal yang disampaikan oleh subjek penelitian. Adapun paduan wawancara yang akan dilakukan yaitu:

Tabel 1. 1 Panduan Wawancara

No	Aspek	Sub Indikator	Aspek Pertanyaan
1.	Identitas	Profil subjek	a. Nama b. Usia c. Status pernikahan d. Asal daerah
		Kondisi anak	a. Jumlah anak b. Usia anak c. Kondisi anak saat ini d. Pendidikan anak e. Hubungan dengan anak dan keluarga yang lain
		Masa tahanan	a. Kronologi kejadian b. Kasus dan pasal yang terkait c. Lama masa tahan d. Awal dan berakhir masa tahanan e. Peristiwa yang terjadi selama berada di LAPAS
2.	Menerima diri dan perasaan sederajat dengan orang lain	Menghargai diri sendiri	a. Merawat diri b. Menerima keadaan saat ini c. Jujur terhadap diri sendiri
		Menghargai kelebihan dan kekurangan diri	a. Mengenali diri sendiri b. Menyadari dan menerima kelebihan dan kekurangan diri

3.	Percaya pada kemampuan diri	Memiliki keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> a. Upaya pengembangan kemampuan yang dimiliki b. Percaya diri c. Mampu mengambil keputusan
		Sikap optimis	<ul style="list-style-type: none"> a. Harapan dan rencana saat ini untuk dirinya, anak, dan keluarga b. Rencana jangka panjang dan pendek
4.	Bertanggung jawab	Berani mengambil risiko	<ul style="list-style-type: none"> a. Hal yang terbesit saat melakukan tindak kejahatan tersebut b. Hal yang ada dipikiran saat dijatuhkan putusan masa tahanan c. Menerima risiko jauh dari anak dan kehilangan kebebasan
		Menerima kritikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Tanggapan anak, pasangan, dan keluarga terkait kejadian yang menimpa b. Tanggapan terkait pendapat orang lain tentang dirinya c. Cara menyikapi kritikan dan pendapat orang lain
5.	Menyadari keterbatasan	Tidak menyalahkan diri sendiri dan menilai dengan realistis	<ul style="list-style-type: none"> a. Hal yang disesali b. Mengambil hikmah dari kasus tersebut c. Memahami keterbatasan diri sendiri

6.	Berorientasi keluar	Berorientasi keluar dengan lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersosialisasi dengan warga LAPAS b. Menjaga komunikasi dengan keluarga
		Mengekspresikan perasaan kepada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Menceritakan apa yang dirasakan b. Menunjukkan (ekspresi) apa yang dirasakan kepada orang lain dengan apa adanya c. Berani mengutarakan pendapat
7.	Menerima sifat kemanusiaan	Mengenali perasaan sendiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Perasaan ketika tiga bulan pertama di LAPAS b. Perasaan subjek saat ini c. Cara menyikapi perasaan tersebut d. Mampu mengatur emosi
		Memiliki kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami keadaan orang lain b. Membantu sesama warga LAPAS c. Menguatkan sesama warga LAPAS
8.	Berpendirian teguh	Tidak mudah terpengaruh	<ul style="list-style-type: none"> a. Prinsip yang dipengang sampai saat ini b. Alasan yang membuat masih bertahan c. Mengetahui nilai-nilai diri sehingga tidak mudah terpengaruh
		Bersikap apa adanya	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menjadi dirinya sendiri baik ketika dengan anak,

			pasangan, atau lingkungan sekitar b. Tidak merasa takut akan penilaian dan komentar orang lain
--	--	--	---

Tesch (Herdiansyah, 2015) menyebutkan bahwa dalam proses analisis data kualitatif bersifat eklektik yaitu tidak ada cara yang pokok. Herdiansyah (2015) menambahkan bahwa hal tersebut tergantung dari kondisi dan situasi yang ditemui secara langsung di lapangan. Maka dari itu, kreativitas peneliti dibutuhkan untuk menganalisis dan mereduksi data yang diperoleh. Amedeo Giorgi mengembangkan metode Husserl terkait model analisis fenomenologis agar lebih sesuai dengan perkembangan ilmiah dalam psikologi (Kahija, 2017) Sejalan dengan Georgi, Maurice Marleau-Ponty seorang filsuf fenomenologi berpendapat bahwa penelitian fenomenologis mengarahkan segala data yang diperoleh dari keterangan subjek dalam transkrip kepada esensi inti dari makna keseluruhan (Kahija, 2017). Berikut langkah-langkahnya:

1. Membaca transkrip secara berulang

Transkrip adalah pengalaman subjek yang telah dituangkan dalam sebuah tulisan. Pada tahap ini, peneliti masuk ke dalam pengalaman yang disampaikan subjek. Dalam proses masuk ini, terdapat dua hal yang harus diperhatikan peneliti:

- a) Peneliti membaca berulang transkrip dengan keadaan *epochē* hingga peneliti mampu merasakan emosi atau rasa dalam pengalaman tersebut. Dalam momen ini peneliti membaca

transkrip dengan ekspresi asli atau disebut sebagai deskripsi natural. Tahap ini peneliti cukup membacanya dengan keadaan tenang, fokus, dan berusaha untuk menyeimbangkan pikiran, perasaan dan emosi yang dirasakan subjek.

b) Tetap dalam *epochē*, peneliti membaca transkrip sekaligus merasakan jika adanya perubahan yang terjadi. Pernyataan yang mengandung unit makna dapat diberi tanda garis miring atau superskrip (angka).

2. Memisahkan transkrip yang telah memiliki unit-unit makna

Unit-unit makna yang telah diberi tanda kemudian dijabarkan dalam bahasa sendiri yang mengacu pada bahasa subjek.

3. Membuat deskripsi psikologis

Pada tahap ini peneliti dapat mengelakkan unit makna yang berulang ataupun yang tidak termasuk pada tema. Unit makna yang telah ditemukan kemudian digabungkan sehingga dapat meringkas deskripsi psikologisnya.

4. Membuat deskripsi struktural

Deskripsi struktural yang diperoleh dari deskripsi unit makna dan psikologis kemudian dibuat deskripsi struktural. Deskripsi struktural adalah deskripsi yang lebih dekat dengan esensi pengalaman subjek.

5. Merefleksikan tema dari deskripsi struktural

Pada tahap ini, peneliti merefleksikan tema yang diperoleh pada deskripsi struktural. Tahapan ini tetap dilakukan peneliti dalam keadaan *epochē*. Peneliti menyelesaikan seluruh transkrip kemudian mendapatkan tema-tema dari keseluruhan yang kemudian dapat disajikan dalam bentuk tabel.

6. Membuat sintesis tema

Keseluruhan tema dari seluruh subjek digabungkan menjadi beberapa tema yang konsisten. Peneliti bermaksud menemukan tema-tema penting dari tema yang konsisten. Dalam PFD peneliti hanya mencari tema universal dari seluruh subjek. Tema universal tersebut disebut tema esensial yang semakin mengarahkan pada inti.

7. Menemukan makna inti

Esensi atau inti yang diperoleh disampaikan dalam sebuah paragraf. Apabila esensi tidak dapat ditemukan, maka hal tersebut tidak perlu dipaksakan. Apabila esensi ini tidak ditemukan, maka dalam laporan cukup disampaikan hingga pada tahap keenam atau dengan kata lain pelaporan esensi tidak wajib.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan data yang disajikan dalam hasil penelitian adalah data yang benar, sehingga dapat dikatakan valid dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengetahui keabsahan data adalah dengan menggunakan

triangulasi. Sugiyono (2016) mengungkapkan triangulasi berarti memastikan ulang data dari berbagai sumber melalui berbagai cara dan waktu. Terdapat tiga triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan ulang data yang telah didapatkan dari beberapa sumber. Data dari berbagai sumber ini diuraikan dan dikelompokkan dengan yang sama ataupun berbeda. Kemudian data tersebut dianalisis hingga dapat menarik suatu kesimpulan yang selaras dengan semua sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan pengecekan data yang telah didapatkan dengan berbagai teknik. Sebagai contoh apabila data diperoleh melalui wawancara maka pengecekan dapat dilakukan dengan cara lain.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan data dengan waktu yang berbeda. Misalkan data yang diperoleh pada pagi hari maka pengecekan dilakukan dengan waktu dan situasi yang berbeda, hal tersebut dilakukan hingga menemukan data yang pasti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Partisipan

1. Proses Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terdapat beberapa tahap yang dilakukan peneliti, yaitu pertama peneliti mengurus perizinan sebelum dilakukannya riset awal. Proses perizinan melalui beberapa tahapan, mulai dari fakultas, kemudian Dinas Kementrian Hukum dan HAM, hingga dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Setelah mendapatkan perizinan, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak lapas untuk melakukan wawancara dengan dua narapidana.

Riset awal dilakukan pada tanggal 27 Januari 2023 dengan melakukan wawancara secara *online* melalui panggilan *video call*. Pada riset awal ini, peneliti mewawancarai dua subjek dengan insisial H dan S. Riset awal tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran terkait penerimaan diri narapidana perempuan yang berperan sebagai ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Selain itu, riset awal dilakukan peneliti untuk memperkuat latar belakang permasalahan yang akan diteliti.

Setelah melakukan proses riset awal pada bulan Januari 2023, peneliti kemudian mengurus kembali perizinan untuk melakukan penelitian. Proses perizinan yang dilalui sama dengan perizinan pada

riset awal, setelah itu kemudian konfirmasi pada pihak lapas untuk menentukan waktu penelitian.

Penelitian terkait penerimaan diri pada narapidana yang berperan sebagai ibu dilaksanakan pada bulan Juni 2023. Pada proses pengambilan data, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara sebagai data utama, kemudian triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari data yang telah diperoleh melalui proses wawancara pada subjek.

Subjek ditentukan melalui kriteria yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Subjek yang semula hanya satu, kemudian menunjuk temannya begitu seterusnya hingga subjek berjumlah 4 orang.

Tabel 4. 1 Karakteristik Subjek

Karakteristik	Subjek I (Ar)	Subjek II (Ds)	Subjek III (N)	Subjek IV (Sd)
Usia	23 tahun	26 tahun	37 tahun	31 tahun
Jumlah Anak	1 (3 tahun)	1 (11 tahun)	4 (18 tahun, 16 tahun, 14 tahun, dan 12 tahun)	1 (7 tahun)
Pasal	UU Narkotika Pasal 114 ayat (2) juncto 132 (1)	UU Narkotika Pasal 114 ayat (2)	UU Narkotika Pasal 114	UU Narkotika Pasal 114

Masa Tahanan	11 tahun	8 tahun 6 bulan, subsider 3 bulan	6 tahun, subsider 2 bulan	7 tahun 6 bulan, subsider 3 bulan
--------------	----------	-----------------------------------	---------------------------	-----------------------------------

Tabel 4. 2 Jadwal Wawancara Subjek

No	Subjek	Waktu	Agenda	Tempat
1.	Ar	13 Juni 2023	Wawancara	Ruang konseling
2.	Ds	13 Juni 2023	Wawancara	Ruang konseling
3.	N	14 Juni 2023	Wawancara	Ruang konseling
4.	Sd	14 Juni 2023	Wawancara	Ruang konseling

2. Hasil Pengumpulan Data

a. Subjek I (Ar)

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui wawancara, subjek dengan inisial Ar lahir di Lampung Utara, 16 Maret 2000. Subjek berasal dari Mojokerto, Jawa Timur. Subjek merupakan narapidana termuda di kamarnya. Subjek kini berusia 23 tahun dengan memiliki seorang anak yang berusia 3 tahun. Status pernikahan Ar dengan suami telah berpisah namun belum secara resmi. Perceraian Ar dan suami akan diurus ketika Ar sudah selesai menjalankan masa tahanan. Ar merupakan narapidana dengan kasus pelanggaran UU Narkotika Pasal UU Narkotika Pasal 114 ayat (2) juncto 132 (1), dengan barang bukti ganja sebanyak 2 kg.

Ar mulai tinggal terpisah dengan keluarga sejak tahun 2017, saat itu Ar kelas 2 SMA. Hal tersebut disebabkan karena Ar ingin merasakan bebas. Ar menggunakan alasan jarak rumah dengan sekolah yang jauh agar mendapat izin dari ibu. Ar tinggal bersama Puput. Sejak saat itu, Puput mulai memperkenalkan Ar dengan narkoba. Ar kemudian ketagihan dan menjadi pemakai sekaligus penjual narkoba. Sejak saat itu, Ar berangkat ke Malaysia untuk mengambil narkoba. Pada tahun 2018, Ar mengirimkan kurir untuk menggantikan tugasnya. Namun, saat itu kurir Ar tertangkap di Bandara Ahmad Yani, Semarang. Sejak saat itu Ar terseret dalam penangkapan kurir tersebut.

Ar sempat kabur selama satu bulan bersama suami. Pada saat itu, kondisi Ar sedang hamil 5 bulan. Setelah kabur selama satu bulan, Ar tertangkap di rumah kemudian ditahan dengan masa tahanan selama 11 tahun, yang semula mendapat tuntutan 20 tahun penjara.

Ar menjalankan masa tahanan, dan 4 bulan kemudian Ar melahirkan di dalam lapas. Setelah melahirkan anak Ar di bawa ibu pulang. Hingga saat ini, Ar belum bertemu lagi dengan anaknya.

b. Subjek II (Ds)

Berdasarkan data yang telah diperoleh, Ds merupakan seorang ibu dengan satu anak yang berusia 11 tahun. Ds lahir di Jakarta, 2 Desember 1996, kini Ds berusia 26 tahun. Ds merupakan narapidana

dengan kasus narkoba dan terjerat Pasal 114 ayat (2) dengan masa tahanan selama 8 tahun 6 bulan dengan subsider 3 bulan.

Sebelum Ds tertangkap dengan kasus narkoba, suami Ds sudah terlebih dahulu tertangkap dengan kasus yang sama. Karena kejadian tersebut, anak Ds tinggal bersama orang tua Ds. Karena kejadian tersebut juga anak Ds menjadi putus sekolah hingga saat ini.

c. Subjek III (N)

Berdasarkan data yang telah diperoleh, N lahir di Bandung 9 Oktober 1985. N merupakan seorang ibu dengan 4 anak yang masing-masing berusia 18 tahun, 16 tahun, 14 tahun dan 12 tahun. N merupakan *single parent* karena suami meninggal 4 tahun yang lalu. N terjerat pasal 114 dengan masa tahanan 6 tahun dengan subsider 2 bulan. N merupakan pengguna narkoba, bukan pengedar. Pada saat penangkapan ditemukan barang bukti narkoba milik temannya yang ditiptkan pada N, sehingga N terjerat pasal tersebut. Kini N telah menjalani masa tahanan 5 tahun 11 bulan, dengan kata lain N akan bebas 9 hari setelah dilakukan wawancara.

d. Subjek IV (Sd)

Berdasarkan data yang diperoleh, Sd lahir pada 3 September 1991. Sd berasal dari Solo terjerat kasus narkoba dengan Pasal 114 dengan masa tahanan 7 tahun 6 bulan dengan subsider 3 bulan. Kini, Sd telah menjalani masa tahanan kurang lebih 3 tahun. Sd merupakan ibu

dengan tiga anak angkat dan satu anak kandung. Anak angkat Sd merupakan keponakan Sd yang orang tuanya telah meninggal (kakak Sd). Sejak kakak Sd meninggal, anak-anak tersebut menganggap Sd sebagai ibunya. Anak angkat Sd yang pertama sudah menikah, yang kedua dan ketiga kelas 8 SMP. Sedangkan anak kandung Sd berusia 7 tahun yang kini tinggal bersama dengan mantan suami.

Alasan Sd terjun dalam dunia narkoba karena faktor ekonomi. Sd menghidupi 4 anak sekaligus menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Tuntutan ekonomi yang dialami Sd membuat Sd mencari pekerjaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hingga akhirnya Sd bekerja sebagai pengedar narkoba. Beban yang dipikul Sd semakin berat karena ia harus berjuang sendiri. Suami Sd mengkhianati Sd, dengan berselingkuh dengan teman Sd. Kemudian Sd tertangkap dan mendapatkan masa tahanan 7 tahun 6 bulan yang sempat membuat Sd putus asa dan berniat untuk mengakhiri hidup.

B. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Data yang telah diperoleh dibaca kembali untuk memisahkan data penting yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek diberi tanda dengan bantuan verbatim wawancara terkode baris angka untuk mengetahui sumber data, yang kemudian ditulis dengan tebal. Selanjutnya, peneliti bertugas untuk

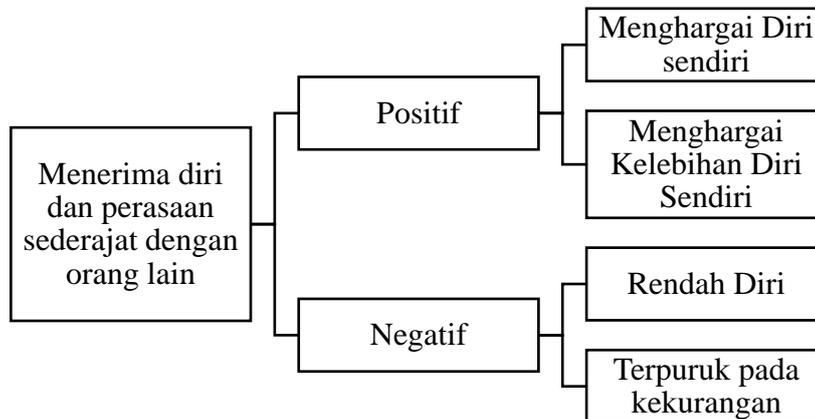
mengkategorikan dan membentuk unit-unit makna dari hasil wawancara yang telah dilakukan (Kahija, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan unit-unit makna psikologis. Makna psikologis tersebut mencakup: 1) Menerima diri dan setara dengan orang lain, subjek mampu menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya serta tidak merasa rendah diri. 2) Percaya akan potensi, subjek mampu memandang positif diri, lingkungan dan masalah yang dihadapi. 3) Bertanggung jawab, subjek berani mengambil risiko atas perbuatan yang dilakukan. 4) Berorientasi keluar, subjek membentuk hubungan positif dengan lingkungan dan dapat mengekspresikan perasaan. 5) Berpendirian, subjek memiliki nilai-nilai yang dijadikan pegangan dalam hidup. 6) Sadar keterbatasan, subjek menyadari dan menerima keterbatasan yang dimiliki. 7) Menerima sifat kemanusiaan, subjek mampu mengelola emosi dan mengekspresikan dengan tepat.

Data hasil temuan akan diberi kode tertentu sebagai tanda yang disesuaikan dengan sumber data dan jenis data, contoh : W.S1.22 berarti W adalah metode yang digunakan, yaitu wawancara; S1 adalah subjek 1; dan 22 menunjukkan letak pada tabel transkrip wawancara pada baris ke 22.

a) Menerima diri dan perasaan setara dengan orang lain

Bagan 4. 1 Menerima Perasaan Setara



Orang dengan penerimaan diri baik mampu menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Orang yang menerima dirinya akan memandang dirinya setara dengan orang lain (Oktavia, 2021).

Seseorang yang telah menerima dirinya akan menghargai dirinya dengan cara merawat diri, menerima keadaan saat ini, jujur pada diri sendiri sehingga mampu menyadari kelemahan dan kelebihan yang dimiliki.

Pada awal masuk tahanan Subjek 1 (Ar) memiliki penerimaan diri yang buruk sehingga sering kali menyakiti dirinya sendiri karena Ar terpaksa harus berhenti mengkonsumsi narkoba. Adapun keterangan tersebut disampaikan Ar sebagai berikut:

*“.....sampe jedotin kepala ke tembok kan pusing banget.”
(W.S1.31)*

Subjek 2 (Ds) memiliki aspek penerimaan diri yang baik, Ds sudah menerima keadaan sejak awal vonis karena Ds telah menyadari kesalahannya sejak awal. Sebagaimana keterangan Ds berikut:

“.....yaudah si aku udah ikhlas, cuman aku minta sama Yang Maha Kuasa aku bilang, jika aku minta divonis ini yang paling terbaik untuk aku.....” (W.S2.22)

Subjek 3 (N) memiliki penerimaan diri, karena N merasa dia mendapat masa tahanan yang lama bukan karena kesalahan yang dia perbuat. Tetapi karena barang bukti milik teman yang berada di rumahnya. Sehingga N sulit untuk menerima keputusan yang ditetapkan untuk dia. Hal tersebut sebagaimana pernyataan N berikut:

“.....gara-gara dimintain tolong sama temen. Taunya temen udah kena, jadi ikut kena karena ada barang bukti.” (W.S3.7)
“114 itu harusnya pengedar, karena ada barang buktinya. Aku ngga itu cuman make doang” (W.S3.9)

“Yang rasa diininin aja, itu kan bukan barang aku. Walaupun aku juga pemake, tapi kenapa di apa harus diakuin itu punya aku gitu.” (W.S3.24)

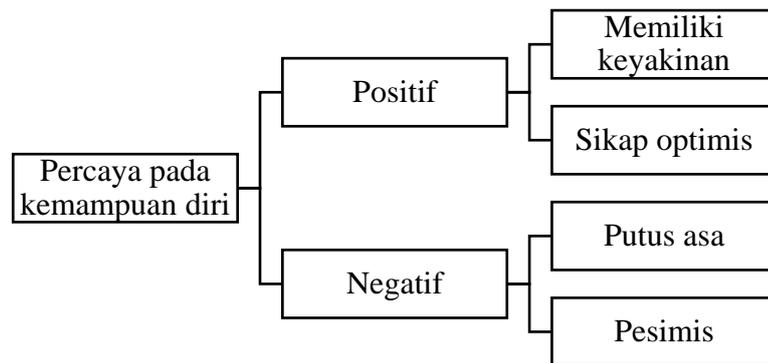
Subjek 4 (Sd) meminum obat tidur sebagai bentuk penolakan terhadap keadaan atau lingkungan yang sedang tidak mendukung. Subjek 4 (Sd) juga merasa tidak berguna. berikut merupakan pernyataan Sd dalam wawancara:

“Gak sih bisa minum obat tidur 2 hari sekali mungkin³⁰” (W.S4.30)

“Iya, gak bisa apa apa kayak ayam di taruh di kandang di pukulin, gitu udah gabisa apa apa jadi kayak akutu gak berguna.” (W.S4.54)

b) Percaya akan potensi

Bagan 4. 2 Percaya akan Potensi



Seseorang akan mampu memandang positif potensinya, lingkungannya, dan permasalahan yang sedang dihadapinya. Hal tersebut berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mempersepsikan orang lain (Oktavia, 2021).

Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan memiliki keyakinan dan optimis. Maka ia mampu mengembangkan kemampuannya, percaya diri, mampu mengambil keputusan, memiliki harapan dan rencana jangka panjang dan pendek.

Pada subjek 1 (Ar) memiliki harapan dan rencana jangka panjang setelah keluar dari lapas. Sebagaimana penjelasan subjek berikut:

“.....aku pulang harus apa aku kan ikut menjahit, aku pengen bahagiain ibu aku sama anak aku doang, buka jahitan.” (W.S1.43)

Pada subjek 2 (Ds) menunjukkan bahwa Ds optimis, memiliki rencana dan mau untuk mengembangkan kemampuannya. Hal tersebut sebagaimana pernyataan berikut:

“.....lebih suka tanem-tanaman si, Cuma karena disini harus kebanyakan kegiatan. harus dibanyakin untuk mendapatkan imajinasi lah ya.. pelajaran pulang nanti yakan.. jadi itu”
(W.S2.10)

“Rencanaku harapkanu kalo ku udah pulang, satu mau ngebahagiain anak, mau didik anak lagi dengan bener, kedua aku pengen bahagiain orang tua aku, yang udah aku tinggalin yang udah kubikin malu, yang ketiga ya memperbaiki rumah tanggaku lagi, jika masih ada waktu dan sempet.....”
(W.S2.18)

Subjek 3 (N) memiliki rencana untuk membuka usaha dan memperbaiki keluarganya setelah keluar dari lapas. Hal tersebut sebagaimana penjelasan berikut:

“.....bikin usaha di rumah biar sambil ngasuh.” (W.S3.21)

“.....pengen jadi orang bener lah” (W.S3.22)

“Buka usaha, sembako lagi.” (W.S3.23)

Subjek 4 (Sd) pada awal masa tahanan pesimis dan sempat ingin mengakhiri hidup. Sebagaimana keterangan berikut:

“.....tiga bulannya itu hampir sempet hampir bunuh diri juga.” (W.S4.13)

“Mau bakar diri.” (W.S4.14)

“Ngedown, nangis, terus udah ditinggalin orang-orang, hukuman segitu, udah sempet mau bunuh diri juga”
(W.S4.20)

“.....Udah kayak ngga punya masa depan. Hidup aku berakhir di sini. Udah cukup di sini doang. Kayak ngga punya kehidupan lagi, ngga punya masa depan lagi. Semua bener-bener hancur.” (W.S4.22)

Namun disisi lain, subjek 4 (Sd) masih memiliki harapan, seperti penjelasan berikut:

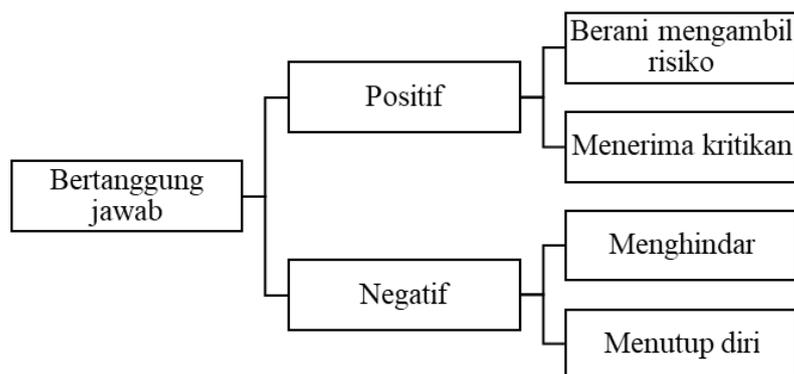
“Harapanku si, doaku si besok keluar hubunganku sama anak yang kandung baik baik saja bisa bisa ngajak jalan jalan nganterin dia ahh yang gitu gitu” (W.S4.46)

“Harapanku besok kalo aku keluar ada kerjaan yang bener yang bisa nyukupin mereka jadi aku gak perlu mainan narkoba lagi trus bisa bahagiain anak anakku” (W.S4.48)

“Rencana si aku pengen buka usaha cuman modalnya yang ini belum ada maksudnya belum kepikiran nyari modalnya gimana.” (W.S4.49)

c) Bertanggung jawab

Bagan 4. 3 Bertanggung Jawab



Mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya. Seseorang berani mengambil risiko atas perbuatannya. Seseorang yang mampu bertanggung jawab ia berani mengambil risiko dan menerima kritik dari orang lain.

Subjek 1 (Ar) belum menunjukkan tanggung jawab berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, subjek 1 menyalahkan orang lain atas penangkapan dirinya dan berusaha untuk kabur. Namun subjek 1 (Ar) menerima kritikan yang membangun, sebagai berikut:

“Ya mau marah, baru dateng marahin aku. Sekamar aku ngga aku. Jadi aku gambarin dia kayu mati, ngga ada. Dia sebelahku, aku (mempraktekkan buang muka)” (W.S1.20)

“Iya, sempet kabur.” (W.S1.22)

“apapun itu komentar dia berarti masukan buat aku. “kamu ngga boleh gini” aku terima selagi itu bisa ngerubah aku.” (W.S1.44)

Subjek 2 (Ds) tidak pernah meminta uang kiriman dari keluarga, Subjek 2 (Ds) merasa dirinya yang bersalah maka dari itu dia akan menanggung kesalahan tersebut. Sebagaimana wawancara berikut:

“Karena pengen cepet-cepet mau ngedidik anak ya.. saya juga ya udah ninggalin anak lumayan lama kan, dua tahun. Terus sekolah ini kan dia perlu dukungan dari orang tua biar kita lebih giat.....” (W.S2.11)

“.....Yang penting kalo D udah pulang, D akan perbaiki semua kesalahan yang D lakukan.” (W.S2.25)

“Terkadang aku ngga pernah minta dari luar ya, kalau misalnya aku lagi ada. Dapet gaji lebih di sini, aku kumpulin aku kirim ke anak.” (W.S2.28)

“.....karena aku yang bikin kesalahan aku sendiri ya jadi aku tanggung sendiri.” (W.S2.29)

“.....aku malahan mikir satu emang salah aku, kedua ya ini yang aku lakuin aku harus tanggung jawab.” (W.S2.30)

Subjek 3 (N) mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan berubah menjadi orang yang lebih baik, sebagai berikut:

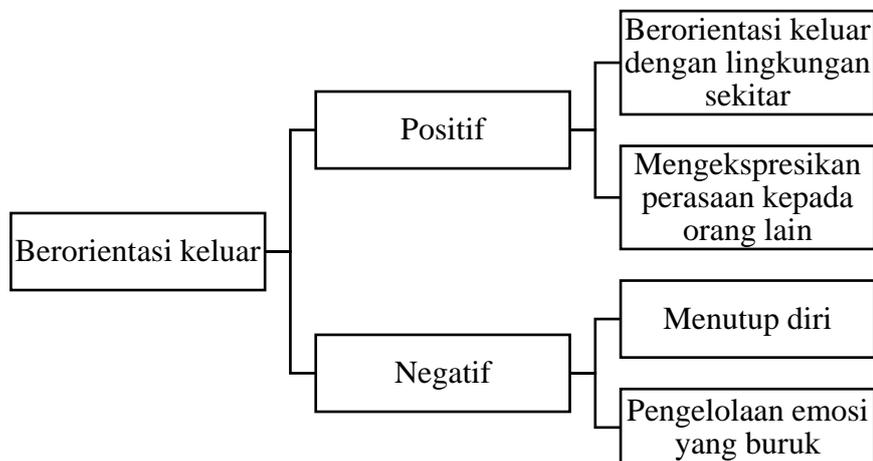
“.....Mau memperbaiki semua yang udah aku tinggalkan ya kan.” (W.S3.37)

Subjek 4 (Sd) bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dengan cara meminta maaf kepada mantan suami dan mertua. Hal tersebut diungkapkan pada sesi wawancara sebagai berikut:

“.....aku minta maaf, mereka ya yaudah aku udah maafin kamu, kamu baik-baik di sana.....” (W.S4.12)

d) Berorientasi keluar

Bagan 4. 4 Berorientasi Keluar



Seseorang yang menerima dirinya akan dapat menjalin hubungan positif dengan lingkungannya. Ia kan mampu membawa dirinya dengan percaya diri dan mengekspresikan perasaannya secara bijak. Seseorang yang mampu berorientasi keluar, ia akan

bersosialisasi dengan warga lapas, mampu menjaga komunikasi dengan keluarga, berani untuk mengungkapkan pendapat, berekspresi apa adanya, serta mampu mengungkapkan apa yang dialami.

Pada subjek 1 (Ar) tidak menjalin hubungan harmonis dengan teman-teman satu kamar. Sebagaimana data hasil wawancara yang diperoleh:

“Ya berantem, kadang adu mulut, kadang sampe mukul.” (W.S1.11)

“Engga akrab si” (W.S1.37)

“Aku ngga mau ngomong, dulu pernah berantem.” (W.S1.40)

“Berantem beneran, tonjok-tonjokan.” (W.S1.41)

Namun, baru-baru ini subjek 1 (Ar) mulai menyadari pentingnya menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan. Hal tersebut diuraikan subjek 1 sebagai berikut:

“Ternyata punya keluarga di sini tu saling, curhat apa gitu saling nasehatin nutupin, kalau temen kita ngga ada, kita bantuin gitu. Saling gitu.” (W.S1.42)

Pada subjek 2 (Ds) mampu berorientasi keluar sehingga mampu membuka hubungan positif dengan lingkungannya. Seperti penjelasan subjek 2 (Ds) sebagai berikut:

“Alhamdulillah aku mendapatkan teman yang baik-baik, di kamar temennya baik-baik. Dapet kakak angkat yang baik-baik di sini yang mau menampung aku, yang mau ngasih pekerjaan aku, buat makan aku si.” (W.S2. 27)

Subjek 3 (N) ketika di dalam kamar merasa sendiri, walaupun kamar N dihuni oleh 34 narapidana, sebagaimana yang dijelaskan oleh N dalam proses wawancara:

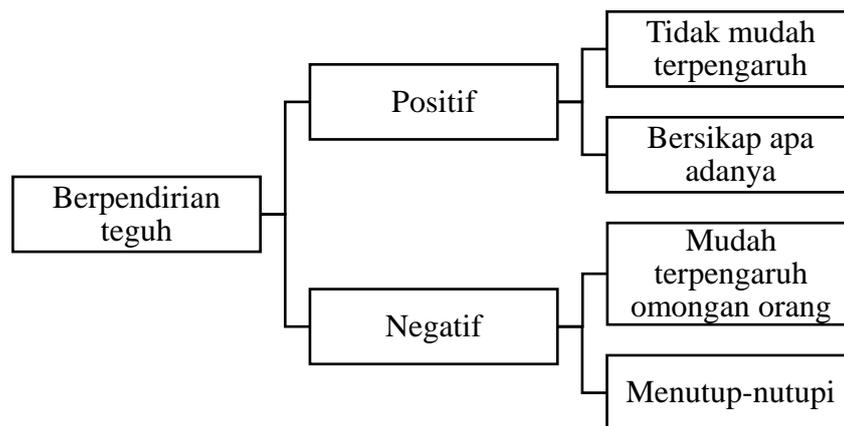
“Aku mah ngerasa udah aja gitu, sendiri aku mah kalau ngga sama temen sebelah aja” (W.S3.35)

Subjek 4 (Sd) memiliki ketakutan jika dekat dengan orang lain, hal tersebut disampaikan Sd sebagai berikut:

“Iya, dulu sampai mau dekat ama orang takut.” (W.S4.35)

e) Berpendirian

Bagan 4. 5 Berpendirian



Seseorang yang telah menerima segala potensi dan keterbatasan dalam hidupnya akan mampu mengenal dirinya. Ia memiliki nilai-nilai yang ia jadikan pegangan dalam hidup, sehingga tidak mudah terombang-ambing atas penilaian orang lain, serta mampu bersikap apa adanya.

Pada subjek 1 (Ar) masih terombang-ambing keadaan, subjek 1 (Ar) mudah terpengaruh teman. Hal tersebut berdasarkan keterangan berikut:

*“Heem, jadi ya gitu ikut-ikutan, besok nggak usah masuk.”
(W.S1.13)*

Subjek 2 (Ds) memiliki prinsip dan tidak takut akan penilaian orang sehingga apapun yang dikerjakan atas dasar kemauan subjek, berikut penjelasannya:

“Prinsip yang aku pegang sekarang masa bodoh sama orang. Aku mau berbuat baik sama orang tapi e... ngga mau merugikan orang lain.” (W.S2.34)

Subjek 3 (N) bersikap pasif terhadap lingkungan sekitarnya. Maka ia tidak mudah terpengaruh dan menutup diri Hal tersebut diungkapkan subjek 3 (N) sebagai berikut:

*“Aku mah orangnya ga pedulian, jadi ngga pernah ini. Kalau lagi ada yang ngomongin, diem ngga pernah ikut-ikut.”
(W.S3.34)*

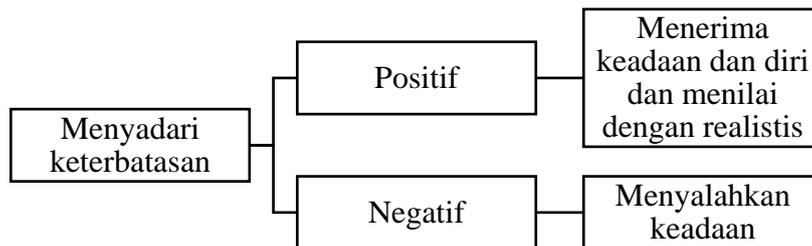
Subjek 4 (Sd) sempat terpukul atas keadaan dan terpengaruh dengan kondisi serta masalah yang ia hadapi. Hal tersebut dialami subjek 4 pada tahun pertama ia menjalani masa tahanan, namun ia tetap berusaha kuat hingga saat ini. Hal tersebut diungkapkan subjek 4 sebagai berikut:

“Ngedown, nangis, terus udah ditinggalin orang-orang, hukuman segitu, udah sempet mau bunuh diri juga” (W.S4.20)

“Prinsip apa ya prinsip mesti kuat buat keluarga ku buat anak ku buat mamahku” (W.S4.60)

f) Sadar akan keterbatasan

Bagan 4. 6 Sadar akan Keterbatasan



Setiap orang dibekali dengan potensi dan keterbatasannya masing-masing. Ketika orang mampu menerima dirinya, maka ia akan menyadari dan menerima keterbatasan yang dimiliki. Keterbatasan tersebut menjadi dorongan untuk mengembangkan potensi yang ada.

Seseorang yang menyadari keterbatasan tidak larut dalam menyalahkan diri sendiri dan mampu menilai dengan realistis. Ia menyesali kesalahan tetapi juga dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut.

Pada subjek 1 menyesal karena sejak anak lahir hingga saat ini ia tidak pernah bertemu dengan anaknya. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Ngga pernah ketemu, bayi udah aku tinggal. Jadi lewat video call.” (W.S1.2)

“Aku ngga bisa ngerawat anakku, aku belum bisa bahagiain ibu aku.” (W.S1.32)

Subjek 2 (Ds) menyadari kesalahan dan tidak berlarut dalam menyalahkan dirinya. Subjek 2 (Ds) mampu menjadikan keterbatasan untuk mengembangkan diri. Hal tersebut diungkapkan:

“Disesalin, kenapa aku ikut masuk. Aku nggak tahu jalur narkoba itu seperti apa, aku cuman menikmati uangnya aja gitu.” (W.S2.26)

“Aku udah memaafkan diriku, dan dia yang ngebawaku sampe ke sini juga yaudahlah emang takdir ya kan. Emang itu jalannya. Dia juga minta maaf “maafin aku kalau aku udah bawa kamu sampai masuk penjara”. Ya udahlah emang dasar lu ngga mau saya di luar. Kalau misalnya gua ngga masuk mungkin gua ngga akan deket sama Tuhan. Udah itu aja. Ada satu poin baik kok untuk aku.” (W.S2.36)

“Trus sekarang aku lagi ikut kegiatan craft.” (W.S2.8)

Subjek 3 (N) menyadari keterbatasan yang dimiliki, oleh karena itu N berusaha menyenangkan dan menikmati waktunya dengan membuat *cotton bud*, sebagaimana penjelasan N berikut:

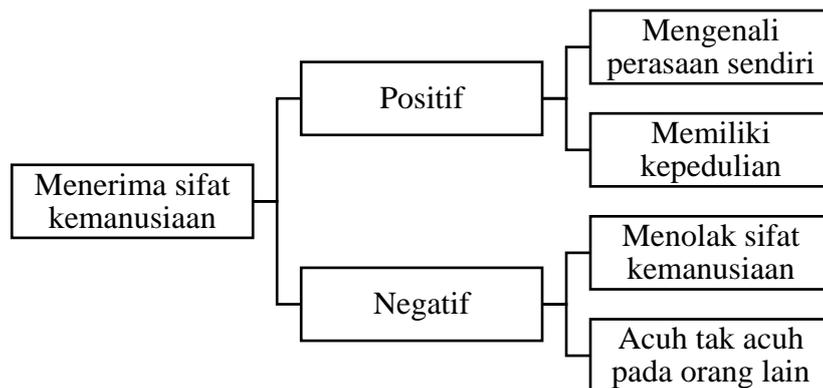
“Ya harus seneng-senengin hehe” (W.S3.20)

Subjek 4 (Sd) menjadikan keterbatasan sebagai semangat untuk bangkit, dan semangat sehingga tidak melakukan percobaan bunuh diri lagi. Hal tersebut tergambar pada wawancara berikut:

“Pelajaran yang di dapat udah gak mau kayak dulu lagi, justru aku mulai sekarang kalau keluar udah aku pengen sendiri berjuang buat bahagiain anak-anak ku aku gak mau yang kayak dulu mainan narkoba lagi pasti ada jalan deh buktinya aja aku di sini masih bisa hidup tanpa kayak gitu gitu (narkoba).” (W.S3.57)

g) Menerima sifat kemanusiaan

Bagan 4. 7 Menerima Sifat Kemanusiaan



Manusia diciptakan Tuhan dengan segala bentuk emosi. Orang dengan penerimaan diri yang baik akan mampu mengekspresikan perasaan dan keinginannya dengan baik.

Seseorang yang mampu menerima sifat kemanusiaan ia akan mengenali perasaannya sendiri, mampu mengelola emosi serta memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Pada subjek 1 (Ar) memiliki pengelolaan emosi yang buruk, di dalam lapas subjek 1 (Ar) pernah berkelahi dengan narapidana lain. Hal tersebut tergambar pada wawancara berikut:

“.....Orang ngomong apa langsung emosian, samperin.”
(W.S1.27)

Subjek 2 (Ds) memiliki pengelolaan emosi yang baik. Subjek 3 (Ds) menjadikan *diary* sebagai bentuk *coping stress*. Hal tersebut diungkapka sebagai berikut:

“Bisa, kadang kalau lagi kesel sama temen bikin diary. Kalau lagi kangen anak apa suami, kesel sama suami bikin diary. Udah.” (W.S2.31)

“.....Aku mencurahkan semua isi hatiku ya dengan sholat sama buku diary udah.” (W.S2.33)

Subjek 3 (N) menyadari kesedihan yang dialami, namun subjek 3 (N) tetap berusaha untuk membuatnya menjadi senang. Hal tersebut diceritakan subjek 3 (N) sebagai berikut:

“Ya sedih lah, masih percaya ngga percaya lah masih.” (W.S3.15)

“Ya harus seneng-senengin hehe” (W.S3.20)

Subjek 4 (Sd) masih merasakan kesedihan atas kejadian yang menimpa subjek 4 (Sd), namun ia menolak kesedihan yang dirasakan tersebut. Hal tersebut diungkapkan subjek 4 (Sd) sebagai berikut:

“Nggak, masih suka rapuh buktinya aku tiap malam masih suka kayak nangis sesegukan kalau ngimpiin anak atau apa ntar tau tau nangis sendiri” (W.S4.62)

“Kadang jengkel sendiri.” (W.S4.63)

“Ya menolak sedih” (W.S4.64)

Tabel 4. 3 Penerimaan Diri

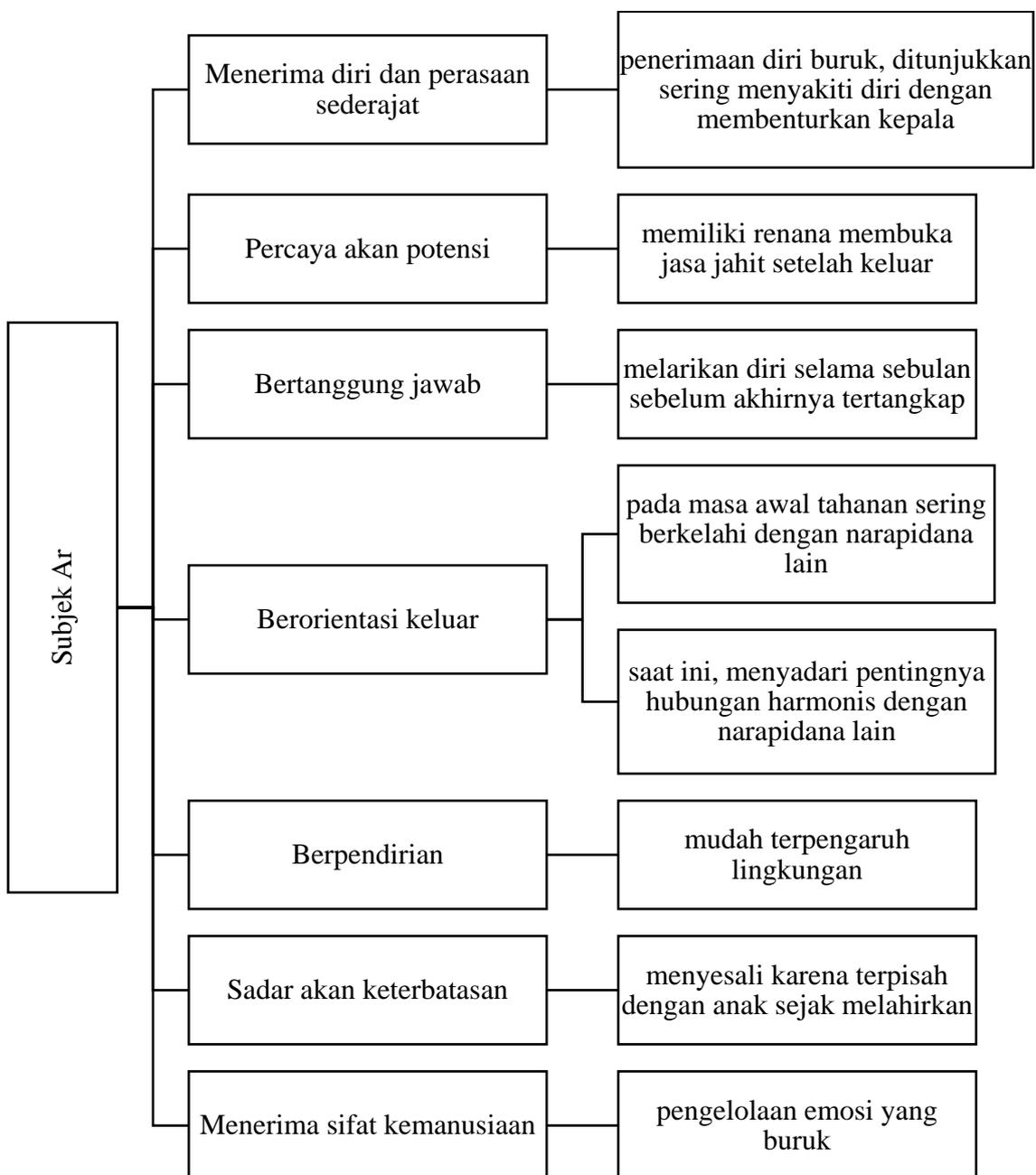
Aspek	Subjek 1 (Ar)	Subjek 2 (Ds)	Subjek 3 (N)	Subjek 4 (Sd)
Menerima diri dan perasaan sederhana	Memiliki penerimaan diri yang buruk, sehingga sering kali menyakiti	Ds telah menerima hasil vonis sejak awal, karena ia yakin bahwa itu adalah yang terbaik bagi dia. Oleh karena	N tidak menerima hasil putusan pada persidangan, ia merasa bahwa pasal yang ditetapkan	Sd menolak keadaan dan dirinya dengan meminum obat tidur ketika

	dirinya sendiri karena Ar terpaksa harus berhenti mengkonsumsi narkoba dengan membenturkan kepala pada dinding lapas.	itu Ds mampu menerima keadaan dan dirinya.	bukan pasal yang seharusnya diperuntukkan untuk N.	keadaan mulai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Obat tidur tersebut sebagai bentuk penghindaran Sd terhadap beban dan tekanan yang ia hadapi
Percaya akan potensi	Ar memiliki rencana untuk membuka jasa jahit ketika keluar dari lapas. Hal tersebut karena Ar telah belajar menjahit selama satu bulan terakhir.	Ds memiliki keyainan dan optimis, selama di lapas ia banyak mengikuti kegiatan yang ia harapkan mampu berguna saat ia keluar dari lapas.	N memiliki rencana untuk membuka kembali usaha sembako setelah ia keluar dari lapas.	Sd sempat merasa terpuruk dan putus asa hingga ia pernah melakukan percobaan bunuh diri dengan membakar diri.
Bertanggung jawab	Ar sempat menyalahkan orang lain atas penangkapan dirinya dan berusaha untuk kabur.	Ds menyadari kesalahan yang ia lakukan, maka dari itu Ds tidak pernah meminta uang kiriman dari keluarga, Ds hanya mengandalkan premi yang lapas berikan. Hal tersebut sebagai bentuk tanggung jawab Ds terhadap perbuatannya.	Sebagai bentuk tanggung jawab N, ia terjanji untuk tidak mengulangi kesalahan dan menjadi orang yang benar.	Bentuk tanggung jawab Sd adalah meminta maaf kepada mertua dan mantan suami yang telah ia kecewakan.

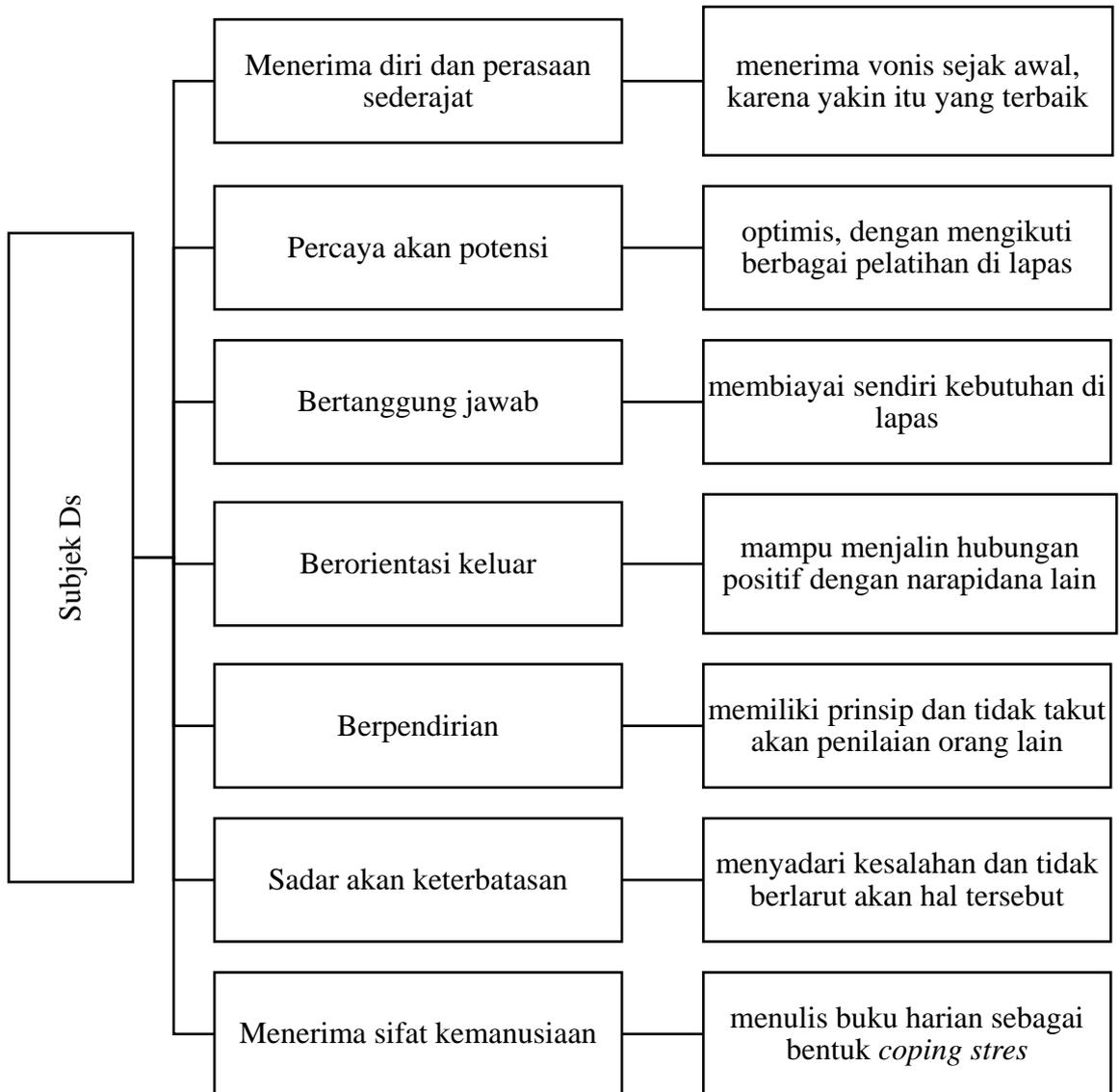
Berorientasi keluar	Ar tidak menjalin hubungan harmonis dengan teman lapas. Awalnya Ar sering adu mulut hingga berkelahi dengan narapidana lain. Namun, Ar sekarang menyadari pentingnya menjalin hubungan harmonis dengan orang lain.	Ds mampu berorientasi keluar sehingga mampu membuka hubungan positif dengan lingkungannya.	N tertutup dengan lingkungan sosialnya, ia merasa sendiri saat di kamar dan hanya berteman dengan teman sampingnya.	Sd memiliki ketakutan untuk menjalin hubungan dekat dengan teman.
Berpendirian	Ar masih terombang-ambing keadaan, Ar mudah terpengaruh teman.	Ds memiliki prinsip dan tidak takut akan penilaian orang sehingga apapun yang dikerjakan atas dasar kemauan subjek.	N bersikap pasif terhadap lingkungan sekitarnya. Maka ia tidak mudah terpengaruh dan menutup diri.	Sd sempat terpuruk atas keadaan dan terpengaruh dengan kondisi serta masalah yang ia hadapi. Hal tersebut dialami subjek 4 pada tahun pertama ia menjalani masa tahanan, namun ia tetap berusaha kuat hingga saat ini.
Sadar akan keterbatasan	Ar menyesal karena sejak anak lahir	Ds menyadari kesalahan dan tidak berlarut	N menyadari keterbatasan yang dimiliki,	Sd menjadikan keterbatasan

	hingga saat ini ia tidak pernah bertemu dengan anaknya.	dalam menyalahkan dirinya. Ds mampu menjadikan keterbatasan untuk mengembangkan diri.	oleh karena itu N berusaha menyenangkan dan menikmati waktunya dengan membuat <i>cotton bud</i> ,	sebagai semangat untuk bangkit, dan semangat sehingga tidak melakukan percobaan bunuh diri lagi.
Menerima sifat kemanusiaan	Ar memiliki pengelolaan emosi yang buruk, di dalam lapas Ar pernah berkelahi dengan narapidana lain.	Ds memiliki pengelolaan emosi yang baik. Ds menjadikan <i>diary</i> sebagai bentuk <i> coping stress</i>	N menyadari kesedihan yang dialami, namun N tetap berusaha untuk membuatnya menjadi senang	Sd masih merasakan kesedihan atas kejadian yang menimpa Sd, namun ia menolak kesedihan yang dirasakan tersebut.

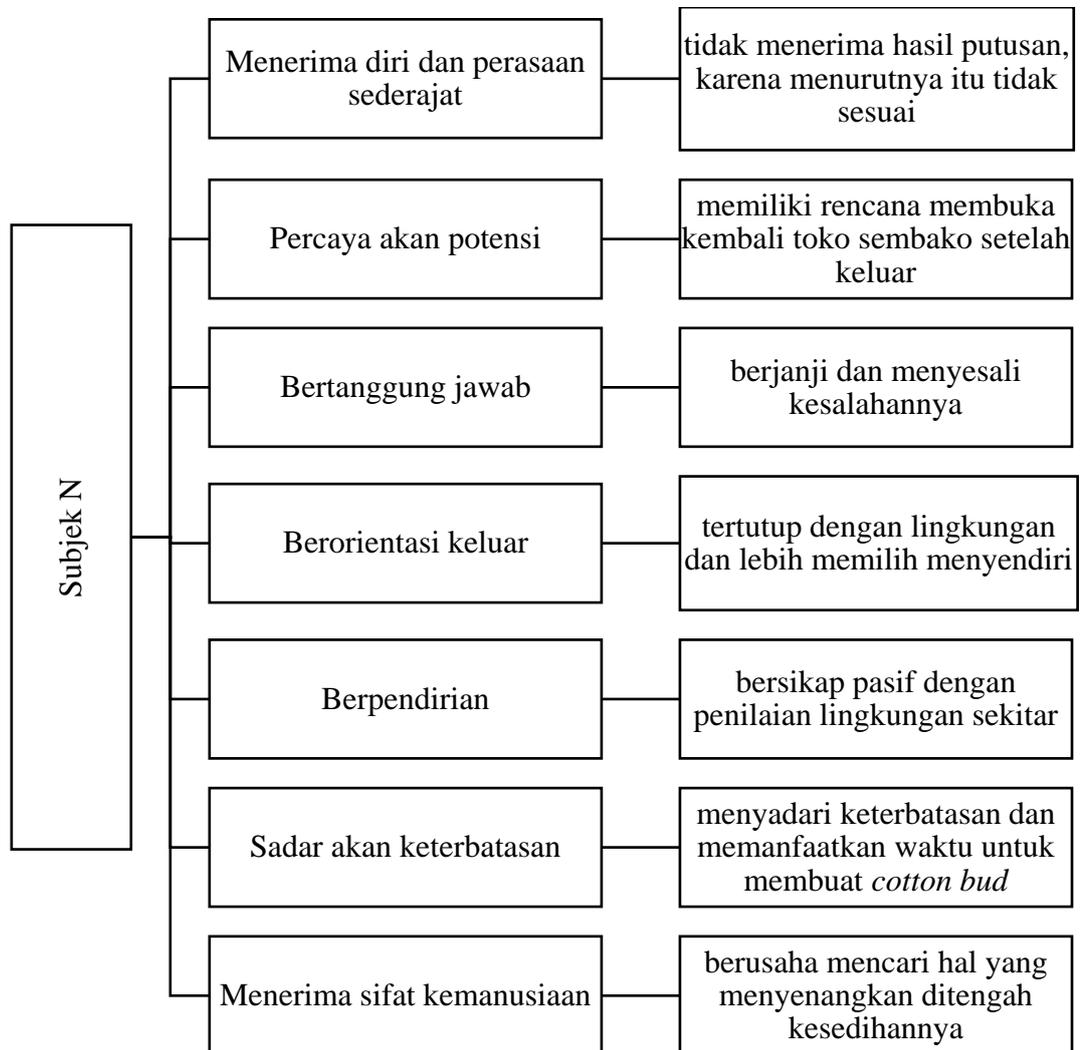
Bagan 4. 8 Penerimaan Diri Subjek Ar



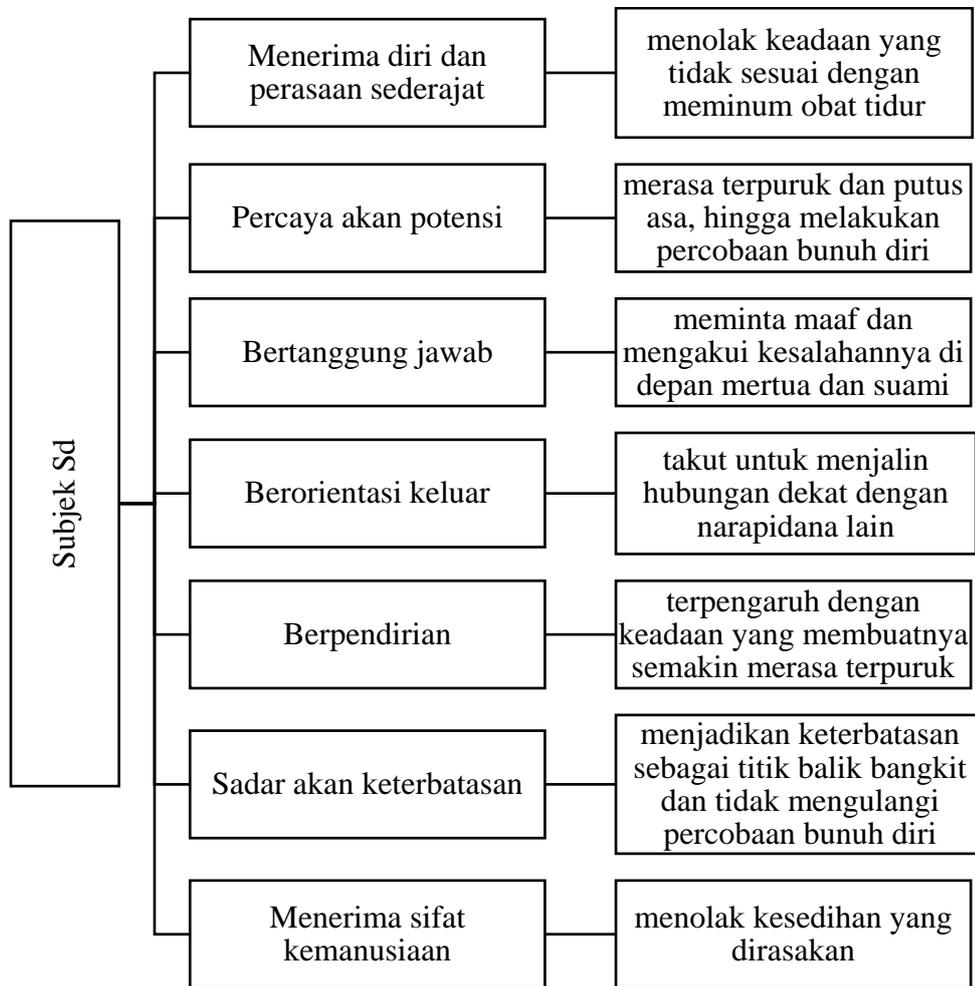
Bagan 4. 9 Penerimaan Diri Subjek Ds



Bagan 4. 10 Penerimaan Diri Subjek N



Bagan 4. 11 Penerimaan Diri Subjek Sd



C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran terkait penerimaan diri narapidana perempuan yang berperan sebagai ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Penerimaan diri merupakan sikap memandang diri dan keadaan secara objektif, dengan segala kelebihan dan kekurangan. Seseorang yang mampu menerima dirinya apa adanya akan mampu bertanggung jawab atas hidupnya. Maslow (2012) penerimaan diri yang baik mampu menciptakan

rasa tenang, melepaskan perasaan bersalah, malu serta rendah diri akan kekurangan yang dimiliki atau perasaan cemas akan penilaian orang lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa penerimaan diri pada narapidana yang berperan sebagai ibu merupakan hal yang tidak dapat ditentukan melalui satu aspek saja. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik harus memenuhi ketujuh aspek dari penerimaan diri sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sheerer (dalam Ningrum, 2019). Hasil penelitian tersebut terangkum dalam tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa narapidana yang berperan sebagai ibu memiliki penerimaan diri yang beragam.

Sheerer mengungkapkan bahwa aspek pertama dalam penerimaan diri adalah menerima diri dan perasaan setara dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana belum menerima diri dan perasaan setara dengan orang lain, hal tersebut ditunjukkan oleh subjek Ar, N, dan Sd. Sedangkan subjek Ds telah menyerahkan dan yakin bahwa keputusan yang ia peroleh adalah yang terbaik.

Aspek kedua, percaya dengan potensi diri. Sehingga narapidana diharapkan mampu memandang positif diri, potensi, lingkungan, serta permasalahan yang dialami. Hal tersebut tergambarkan pada subjek Ar, Ds, dan N. Namun pada subjek Sd merasa dirinya tidak berguna.

Aspek ketiga, bertanggung jawab. Bentuk tanggung jawab dari setiap manusia terhadap perbuatannya dapat ditunjukkan dengan hal yang

berbeda-beda. Subjek Ds, N, dan Sd telah menyadari kesalahan yang ia lakukan. Sehingga mereka mampu dan mau untuk mengambil risiko harus berjauhan dengan anak serta keluarga tercinta. Namun pada subjek Ar sempat melarikan diri untuk menghindari tanggung jawab akan perbuatan yang dilakukan.

Aspek keempat, berorientasi keluar. Sheerer mengungkapkan bahwa seseorang yang mampu menerima diri akan mampu menjalin hubungan positif dengan lingkungan sekitar. Mampu mengekspresikan perasaan secara bijak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, subjek yang mampu membentuk hubungan positif dengan lingkungan adalah subjek Ds. Sedangkan subjek N, dan Sd cenderung menutup diri dan takut untuk membangun hubungan sosial dengan narapidana lain. Pada subjek Ar hubungan sosial terbentuk kurang baik, karena Ar beberapa kali bertengkar dengan penghuni lapas lainnya.

Aspek memiliki pendirian. Seseorang dengan pendirian maka ia mampu mengenal nilai-nilai dalam diri, sehingga tidak terombang-ambing oleh penilaian orang lain. Pada penelitian ini, sikap memiliki pendirian ditunjukkan oleh subjek Ds. Subjek N cenderung pasif terhadap orang lain. Pada subjek Ar menunjukkan mudah terbawa ajakan orang lain. Serta pada subjek Sd terbawa akan keadaan.

Aspek keenam adalah menyadari keterbatasan. Bagi narapidana yang harus berjauhan dengan anak dan keluarga membuat ia tidak dapat

menjalankan peran sebagai ibu. Keterbatasan yang dimiliki, seharusnya mampu mendorong potensi subjek untuk berkembang. Keempat subjek menunjukkan rasa penyesalan dan hal tersebut yang mendorong mereka untuk mengembangkan potensi selama berada di lapas.

Aspek yang terakhir yaitu menerima sifat kemanusiaan. Sebagai manusia, menerima diri berarti menerima bahwa manusia memiliki perasaan dan emosi baik itu positif ataupun negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek Ar dan Sd belum menerima sifat kemanusiaan yang dimiliki. Ar memiliki pengelolaan emosi yang huruk, hal tersebut berdampak pada hubungan sosial Ar dengan narapidana lain. Sedangkan Sd menolak kesedihan yang dirasakan, Sd juga kerap merasa kesal apabila kesedihan tersebut datang. Pada subjek Ds dan N memiliki penerimaan sifat kemanusiaan yang baik. Ds menggunakan *diary* sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan.

Berdasarkan tugas perkembangan psikologi pada subjek Ar (23 tahun), Ds (26 tahun), N (37 tahun) dan Sd (31 tahun) yaitu termasuk pada usia dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan transisi dari masa remaja yang masih menjalani kehidupan yang mengedepankan kesenangan menuju masa yang menuntut akan rasa tanggung jawab.

Ciri dari perkembangan dewasa awal yaitu: 1) Usia reproduktif, dimana seseorang akan membentuk ataupun menunda membentuk keluarga; 2) Usia pemantapan dalam bidang karir atau keluarga, pada masa

dewasa awal perempuan akan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan mengurus rumah tangga; 3) Usia permasalahan banyak muncul, masalah ini meliputi pekerjaan, teman hidup, keuangan, dan seluruhnya memerlukan penyesuaian; 4) Usia emosional, dimana banyak orang mengalami kegagalan emosi yang dapat diperlihatkan melalui ketakutan atau kekhawatiran; 5) Masa Keterasingan sosial; 6) Masa komitmen dalam menentukan masa depan; 7) Masa ketergantungan; 8) Masa perubahan nilai; serta 9) Masa kreatif.

Pada masa dewasa awal seseorang rentan mengalami permasalahan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal seperti faktor lingkungan, masyarakat, teman sebaya dan lainnya. Dalam masa dewasa awal banyak sekali masalah yang dihadapi dalam menjalani kehidupannya, baik dari segi individu, sosial, fisik, budaya maupun yang lainnya. Apabila seseorang gagal dalam tugas perkembangan ini maka akan merasa terisolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain). hal tersebut dialami oleh subjek N yang tertutup dan memilih menyendiri di kamar, serta subjek Sd yang takut untuk menjalin hubungan positif dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, pada penelitian ini menemukan bahwa faktor pendukung narapidana dalam menerima diri adalah lingkungan yang mendukung, sikap sosial yang positif, kemampuan beradaptasi, serta pemahaman akan diri. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan Hurlock (dalam Ardilla, F., & Herdiana, 2013). Bahwa faktor yang mendukung penerimaan diri adalah

pemahaman akan diri, harapan yang realistis, lingkungan yang mendukung, sikap sosial positif, terbebas dari gangguan emosional berat, keberhasilan, kemampuan dalam beradaptasi, pandangan yang luas, pola asuh, serta konsep diri seseorang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Para narapidana yang berperan sebagai ibu memiliki penerimaan diri yang beragam, hal tersebut dipengaruhi latar belakang masalah yang dialami oleh narapidana serta faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Satu dari empat narapidana yang berperan sebagai ibu memiliki penerimaan diri yang baik karena telah memenuhi tujuh aspek yang dikemukakan Sheerer (dalam Ningrum, 2019). Dukungan dari keluarga, pasangan, teman, dan lingkungan sangat dibutuhkan untuk membantu narapidana menerima diri dan keadaan yang sedang dijalani. Kesadaran akan keterbatasan dan memahami diri berperan besar dalam proses penerimaan diri.

Keterampilan dan pembelajaran yang diberikan lapas dapat mendukung narapidana untuk memandang positif diri dan lingkungan. Harapan menjadi sebuah lampu dalam kegelapan yang sedang dilalui narapidana.

B. Saran

Merujuk pada urgensi penelitian, maka diuraikan implikasi sebagai berikut:

1. Bagi subjek

Harapan bagi subjek yaitu narapidana yang berperan sebagai ibu dapat memaafkan kesalahan dan menerima dirinya secara utuh.

Walaupun hal tersebut membutuhkan proses, diharapkan subjek

dapat melihat sisi positif dari kejadian yang dialami dan menjadikannya sebagai pembelajaran yang tidak akan diulangi kembali.

2. Bagi masyarakat

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Dalam ayat tersebut, menjelaskan bahwa semua manusia setara dihadapan Allah. Hal tersebut menggambarkan, bahwa narapidana juga merupakan manusia yang sama seperti manusia lain.

3. Bagi lembaga terkait

Harapannya lembaga atau dinas terkait dapat menciptakan lingkungan positif agar dapat membantu para narapidana untuk menerima dirinya secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2.
- Bee, H. (1981). *The developing child. third edition*. Harper International.
- Chaplin, J. . (2005). *Kamus lengkap psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Daulay, N. (2017). Gambaran ketangguhan ibu dalam mengasuh anak autis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.929>
- Feist, J. dkk. (2009). *Theories of personality*. McGraw-Hill.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.
- Herminingsih, y. K., & yumei, a. (2013). Hubungan penerimaan diri dengan penalaran moral pada penghuni lembaga pemasyarakatan anak di blitar. *Jurnal psikologi tabularasa*, 8.
- Hurlock, E. B. (1986). *Personality development*. McGraw-Hill Inc.
- Izzaty, R. E., & Ayriza, Y. (2021). Parental bonding as a predictor of hope in adolescents. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 77–90. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.7981>
- Izzaty, R. E., Ayriza, Y., Kusumasari, N. M., & Kusrianingtyas, F. A. (2019). *Determinan Kebahagiaan pada Anak*.
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian fenomenologis, jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Komarudin, K., Bukhori, B., Karim, A., Haqqi, M. F. H., & Yulikhah, S. (2022). Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 263–278. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.13371>
- Kubler Ross, E. (2008). *On life after death revised*. Celestial Arts.
- Manalu, H. S. (2013). Implementasi hak-hak narapidana untuk mendapatkan upah/premi atas pekerjaan yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan pajangan kelas ii b bantul. *Jurnal Ilmu Hukum*.
- Mulyani, S. (2019). Peran ibu dalam pendidikan karakter anak menurut pandangan

islam. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 11.

- Ningrum, R. A. (2019a). *Gambaran penerimaan diri narapidana wanita dilapas tanjung gusta kelas iia*. Universitas Medan Area.
- Ningrum, R. A. (2019b). *Gambaran penerimaan diri narapidana wanita dilapas tanjung gusta kelas iia medan*. Universitas Medan Area.
- Oktavia, Y. (2021). *Penerimaan diri (self acceptance) warga binaan yang sudah menikah di rutan kelas iib batusangkar*. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar (IAIN).
- Rachmawan, I., Y. Waliyyun Arifuddin, & Piscalita Damayanti Ainun Sholeha. (2022). Pengaruh psikoedukasi spiritual pada anak dengan motherless. *Nursing Information Journal*, 1(2), 48–55. <https://doi.org/10.54832/nij.v1i2.209>
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Shihab, Q. (2007). *Lentera hati: kisah dan hikmah kehidupan*. Mizan.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Alfabeta.
- Supraktiknya, A. (2019). *Tinjauan psikologis : komunikasi antarpribadi*. Kanisius.
- Yudianto, F. (2011). *Dinamika psychological well-being pada narapidana*. Universitas Sumatera Utara.

LAMPIRAN 1

SURAT IZIN PRA RISET



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH**

Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah
Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795

Laman : <http://jateng.kemerkumham.go.id>, Surel: kanwil.jateng@kemerkumham.go.id

27 Desember 2022

Nomor : W13.UM.01.01 – 1390
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Ijin Riset

Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang
Di –
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 3841/Un.10.7/D3/KM.00.01/12/2022 tanggal 21 Desember 2022 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan riset di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dalam rangka menyelesaikan skripsi dengan judul “ Penerimaan Diri Narapidana Perempuan yang Berperan Sebagai Ibu di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang “ yang akan dilaksanakan pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Februari 2023.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Mazidatulfithriya
NIM : 1907016117

Sebelum mengadakan riset agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.
2. Selama melaksanakan kegiatan riset harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 serta menunjukkan sertifikat vaksin dan menunjukkan sudah rapid pcr atau antigen.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto / shooting / video shooting lingkungan Lapas tanpa seijin Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang .
4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasarakatan Kanwil Kumham Jateng dan Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan

Supriyanto
NIP. 196501271988111001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan telp/Fax (024)7608454 Semarang 50185

Nomor : 3841/Un.10.7/D3/KM.00.01/12/2022
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Riset/Penelitian

Kepada Yth :

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum
dan HAM Jawa Tengah
di Tempat

Dengan hormat,

Kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan ini kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin riset kepada :

Nama : Mazidatulfithriya
NIM : 1907016117
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Penerimaan Diri Narapidana Perempuan Yang Berperan Sebagai Ibu Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang
Waktu Penelitian : Senin, 26 Desember 2022 - selesai
Lokasi Penelitian : Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Demikian surat permohonan riset, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Desember 2022

Mengetahui An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik & Kelembagaan



Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M.Si.

Tembusan :

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN 2

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH

Jalan Dr. Cipto No.64 Semarang 50124 Telepon (024) 3543063
Laman: jateng.kemenkumham.go.id – surel: kanwil.jateng@kemenkumham.go.id

Nomor : W.13.UM.01.01-881 19 Mei 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Hal : Izin Penelitian

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
di tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 2012/Un.10.7/D1/KM.00.01/05 /2023 tanggal 16 Mei 2023 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul “ Penerimaan Diri Narapidana yang Berperan Sebagai Ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang “ , yang akan dilaksanakan pada bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Juni 2023.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Mazidatulfithriya

NIM : 1907016117

Sebelum mengadakan kegiatan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.
2. Selama melaksanakan kegiatan harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 serta menunjukkan sertifikat vaksin.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto / shooting / video shooting lingkungan Lapas tanpa seijin Kepala Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.
4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kumham Jateng dan Kepala Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

A.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasyarakatan

Supriyanto

NIP. 196501271988111001



Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah (sebagai Laporan)
2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

LAMPIRAN 3

INFORMED CONSENT

PERNYATAAN PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Judul Penelitian : **Penerimaan Diri Narapidana Perempuan yang Berperan Sebagai Ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang**

Peneliti : MazidatulFithriya

Status : Mahasiswa Psikologi
Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang

Sebelum menyatakan ketersediaan sebagai subjek dalam penelitian ini, penting bagi Anda untuk membaca penjelasan terkait penelitian ini. Pada lembar persetujuan ini akan diberikan penjelasan terkait tujuan, prosedur, manfaat serta kerahasiaan pada penelitian ini.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna menyelesaikan tugas akhir atau skripsi peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait penerimaan diri narapidana perempuan yang berperan sebagai ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat narapidana yang berperan sebagai ibu dalam menerima diri di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

B. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap narapidana perempuan yang berperan sebagai ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Waktu yang diperlukan dalam proses wawancara kurang lebih 60 menit. Dalam proses wawancara terdapat banyak kemungkinan yang terjadi terkait waktu yang diperlukan, bisa saja kurang atau lebih dari waktu yang telah disebutkan di atas. Banyaknya sesi dan waktu terkait wawancara tergantung pada kondisi lapangan. Wawancara akan direkam dengan menggunakan *handphone* dan kemudian transkrip digunakan guna analisis data.

C. Manfaat Penelitian

Bagi subjek, penelitian ini diharapkan mampu memberikan ruang bagi subjek untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya selama menjalani masa tahanan. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu subjek dalam memahami dan menerima dirinya secara utuh.

D. Kerahasiaan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya. Penulisan nama akan dirahasiakan dan diganti menggunakan inisial, sehingga subjek tidak perlu khawatir akan diketahui pihak lain. Hasil dari penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian dan dipresentasikan tanpa membawa identitas (nama) asli subjek.

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, Anda menyatakan ketersediaan sebagai subjek dan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama (inisial) :

Tempat, Tanggal Lahir :

Usia :

Alamat :

Semarang,2023

()

LAMPIRAN 4
TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara Subjek 1

Nama (Inisial) : Ar

Tempat, Tanggal Lahir : Lampung Utara, 16 Maret 2000

Usia : 23 tahun

Alamat : Mojokerto, Jawa Timur

Tanggal Wawancara : Selasa, 13 Juni 2023

Transkrip Natural dengan Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
<p>P: Kita ngobrol santai aja ya mbak Mbak namanya?</p> <p>Ar : A</p> <p>P : Usia?</p> <p>Ar : 23</p> <p>P : Cerai atau apa?</p> <p>Ar : Lanjang hehe. Apa udah punya suami, tapi udah pisah.¹</p> <p>P : Istilahnya kayak lanjang tapi belum resmi ya?</p> <p>Ar : Iya</p> <p>P : Terus asalnya dari lampung ya tadi?</p> <p>Ar : Engga itu tempat lahir aku, asalnya dari Mojokerto, Jawa Timur</p> <p>P : Udah punya anak?</p> <p>Ar : Satu</p> <p>P : Umurnya?</p> <p>Ar : 3 tahun</p> <p>P : Kalau boleh tau, anak sekarang tinggal sama siapa?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ar sudah tidak bersama dengan pasangannya. 2. Ar tidak pernah bertemu anaknya secara langsung, hanya melalui <i>video call</i>. 3. Setelah melahirkan, anak Ar langsung dibawa pulang oleh ibu Ar. 4. Ar ditahan pertama kali saat keadaan hamil 5 bulan, yaitu pada tahun 2019. 5. Ar terjerat kasus narkoba, karena kurir yang dikirimkan ke Malaysia tertangkap di bandara dan 	<p>Ar merasa menyesali perbuatannya karena ia tidak bisa bertemu dengan anak sejak anaknya dilahirkan hingga saat ini (3 tahun).</p> <p>Ar sempat menghindar dari tanggung jawab atas perbuatannya, ia kabur selama satu bulan sebelum akhirnya ditangkap oleh BNN di rumahnya.</p> <p>Ar tertangkap saat dalam kondisi hamil</p>

<p>Ar : Sama ibu</p> <p>P : Di?</p> <p>Ar : Mojokerto</p> <p>P : Hubungan dengan anak gimana? Terakhir ketemu kapan?</p> <p>Ar : Ngga pernah ketemu, bayi udah aku tinggal. Jadi lewat <i>video call</i>.²</p> <p>P : Jadi, lahirannya disini?</p> <p>Ar : Terus dibawa pulang.³</p> <p>P : Kalau boleh tau ceritanya gimana? Tahun?</p> <p>Ar : Hamil 5 bulan, tahun 2019.⁴</p> <p>P : Terus melahirkan disini?</p> <p>Ar : Iya</p> <p>P : Anak sekarang sama?</p> <p>Ar : Ibu</p> <p>P : Perempuan atau laki-laki?</p> <p>Ar : Perempuan</p> <p>P : Kan mbak hamil, yang bikin masuk sini apa?</p> <p>Ar : Narkoba. Kan gini, ceritanya tu aku penyalur. Aku suruh kurir ambil di Malaysia. Kurir ini ketangkap di bandara sini kan, langsung nyebut aku.⁵</p> <p>P : Ooo langsung disebut?</p> <p>Ar : Disebut nama aku</p> <p>P : Terus langsung dapet hukuman berapa tahun?</p> <p>Ar : 11 tahun</p> <p>P : Ini udah jalan?</p>	<p>menyeret namanya.</p> <p>6. Ar merasa sedih, apalagi saat sedang bertengkar dengan keluarga atau teman di lapas.</p> <p>7. Di dalam kamar, dengan 34 orang Ar merasa ramai dan hal tersebut dirasakan saat lelah bekerja.</p> <p>8. Kegiatan Ar di lapas setiap hari setelah bangun tidur adalah sholat, mandi, dan melaksanakan piket.</p> <p>9. Selain kegiatan tersebut, Ar juga mengikuti kegiatan bebas seperti bermain voli ataupun senam.</p> <p>10. Semenjak di lapas, Ar mulai belajar hemat dan memahami keadaan sekitar, selain itu Ar juga lebih mendekatkan diri pada Tuhan.</p> <p>11. Ar pernah bertengkar dengan sesama warga lapas</p>	<p>dan melahirkan di dalam lapas.</p> <p>Hubungan Ar dengan teman-temannya kurang harmonis, karena Ar tidak dapat mengelola emosi dengan baik pada awal masa tahanan. Ia kerap berkelahi dengan teman. Selain itu, Ar kerap ditegur petugas karena tidak melakukan kegiatan sesuai waktunya.</p> <p>Ar sempat menolak dengan membenturkan kepala di dinding.</p> <p>Namun seiring berjalannya waktu, Ar mulai beradaptasi dengan lingkungan lapas. Ar mulai merasakan</p>
---	--	---

<p>Ar : 4 tahun</p> <p>P : Berarti masih kurang 7 tahun?</p> <p>Ar : Engga ini dapet remisi, jadi kurang 2 tahun lagi kalo ngurus.</p> <p>P : Semoga bisa ya mbak</p> <p>Ar : Aamiin</p> <p>P : Berarti langsung di lapas sini atau sebelumnya?</p> <p>Ar : Langsung, sini langsung masuk sini</p> <p>P : Berarti udah berapa lama disini?</p> <p>Ar : Ya 4 tahun ini</p> <p>P : Kalo misal remisi ni mbak, berakhirnya kapan ni mbak? Misalkan remisinya diurus?</p> <p>Ar : 2025</p> <p>P : Kalau ngga diurus berarti?</p> <p>Ar : 2026</p> <p>P : Berarti selisihnya satu tahun ya mbak?</p> <p>Ar : Heem, udah berat itu, satu tahun disini lama</p> <p>P : Sehari aja lama ya mbak</p> <p>Ar : Iya, aduh ngga bisa.</p> <p>P : Kalo boleh tau ni mbak, selama di lapas apasi yang mbak rasain?</p> <p>Ar : Paling ya sedih, terus kalau lagi berantem ni sama keluarga nih itu yang bikin sumpek, belum berantem sama temen disini ya kan.⁶</p> <p>P : Kalo boleh tau ini satu ruangan itu buat berapa orang?</p> <p>Ar : 34 kalo di kamar aku bayangin</p>	<p>hingga saling pukul.</p> <p>12. Ar kadang kena marah karena ia telat dan menunda untuk mandi.</p> <p>13. Ar kadang mempengaruhi temannya untuk tidak ikut kegiatan lapas, dan sebaliknya.</p> <p>14. Ar belajar menjahit dan membuat selama di lapas.</p> <p>15. Setelah pulang, Ar berencana untuk mengurus anaknya yang telah ditinggal selama 3 tahun ini.</p> <p>16. Ar berharap keluarganya selalu sehat dan tidak melakukan kesalahan yang sama seperti Ar.</p> <p>17. Ar mengaku sejak SMA ia sudah nakal</p> <p>18. Ar awalnya ingin merasa bebas, sehingga Ar mencari cara untuk tinggal sendiri sejak SMA. Setelah itu, Ar tinggal bersama dengan temannya dan diajak untuk mengkonsumsi</p>	<p>kekeluargaan di dalam lapas dan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh lapas.</p> <p>Ar memiliki harapan untuk membuka jasa jahit, setelah ia selesai menjalankan masa tahanan.</p> <p>Selama di lapas, Ar masih terbawa oleh ajakan teman dan ikut-ikutan untuk absen dari kegiatan lapas.</p>
---	---	--

<p>P : Oh beda-beda ya mbak?</p> <p>Ar : Beda-beda, kalau tipikor kamar kecil kalau narkoba kamar besar</p> <p>P : Kalau kamar kecil buat berapa orang?</p> <p>Ar : 12. Paling mentok 12</p> <p>P : Kalau 34 yang dirasain apa mbak?</p> <p>Ar : Ramenya, terus kalau kita habis pulang kerja ya capeklah.⁷</p> <p>P : Jam kerjanya dari jam berapa mbak?</p> <p>Ar : Jam 8 pulang nya jam 3, disini di Bonbinker</p> <p>P : Berarti ini izin, atau gimana?</p> <p>Ar : Enggak, engga ada kerjaan hehehe</p> <p>P : Tapi itu dapet gaji ngga si mbak?</p> <p>Ar : Iya dapet premi</p> <p>P : Itu diambil kalau keluar atau?</p> <p>Ar : Engga, bisa diminta</p> <p>P : Kalau kesehariaanya ni mbak, bisa diceritain biasanya ngapain dari bangun tidur?</p> <p>Ar : Bangun tidur, sholat dulu kan subuh. Habis itu mandi. Piket, piket kadong terus apa... kerja. Setiap hari kayak gitu.⁸</p> <p>P : Samapai jam?</p> <p>Ar : Jam 3 sore</p> <p>P : Setelah itu kegiatannya apa?</p> <p>Ar : Kadang ada kegiatan senam atau voli itu aku ikut⁹</p> <p>P : Itu diluar jam kerja?</p>	<p>narkoba. Sejak saat itu, Ar mengkonsumsi barang tersebut.</p> <p>19. Pada tahun 2019 Ar mengirimkan 7 kurir ke Malaysia, namun, salah satu diantara kurir tersebut tertangkap di Bandara.</p> <p>20. Ar sempat marah kepada kurir yang menyeretnya dalam lapas, hingga Ar tidak menganggap keberadaan kurirnya tersebut.</p> <p>21. Ar sepat kabur selama sebulan setelah tau kurirnya tertangkap.</p> <p>22. Ar mengaku sepat kabur.</p> <p>23. Saat kabur, Ar sempat merasakan stres karena saat itu Ar sedang hamil dan selalu merasa tidak tenang ketika mendengar sirine mobil polisi.</p> <p>24. Kini, Ar berpisah dengan pasangan karena</p>	
---	--	--

<p>Ar : Iya diluar jam kerja, sampe jam 5 baru masuk kamar</p> <p>P : Itu malemnya setelah itu ngapain?</p> <p>Ar : Ya udah di kamar sumpek</p> <p>P : Ngga ngapa-ngapain?</p> <p>Ar : Ngga ngapa-ngapain, nonton TV, dengerin musik, udah</p> <p>P : Boleh?</p> <p>Ar : Boleh</p> <p>P : Kalau boleh tau ni mbak, sekarang mbak disini kalau menggambarkan diri mbak sekarang tuh gimana si?</p> <p>Ar : Kalau aku ya diluar aku tu ngga ngerti, apa-apa foya gitu kan ya. Kalau disini bisa hemat, ngerti keadaan luar. Baru-baru kemaren juga ngga ngerti aku ni udah berubah, udah ngga kayak dulu lagi. Ibadahnya aku kenceng. Mau ngapain ya kan, berdoa.¹⁰</p> <p>P : Selama di lapas hal apa yang pernah terjadi?</p> <p>Ar : Ya berantem, kadang adu mulut, kadang sampe mukul.¹¹</p> <p>P : Itu sering terjadi apa?</p> <p>Ar : Jarang kalo ngga pokoknya jangan senggol aja aku diem.</p> <p>P : Biasanya gara-gara apa mbak?</p> <p>Ar : Gara-gara telat aku pulangny atau masalah sepele.</p> <p>P : Kenapa dimarahin telat kerja kan..?</p> <p>Ar : Engga pulang, pulangny Cuma kan kamu ngga di bon ni, engga di Bonbinker kamu kan nggak ngapa-ngapain, jam 3 harus mandi. Aku ngga mandi-mandi.¹²</p>	<p>keduanya merasa lelah.</p> <p>25. Ar terjerat pasal 114 ayat (2) juncto 132 (1).</p> <p>26. Ar merasa tidak tahu apa-apa saat melalui proses persidangan.</p> <p>27. Saat hamil Ar belum bisa menerima keadaan, ia tidak dapat mengontrol emosi.</p> <p>28. Ibu Ar sudah curiga jika Ar menggunakan narkoba.</p> <p>29. Ibu Ar sakit setelah mendengar kabar penangkapan Ar.</p> <p>30. Alasan Ar tergoda untuk menjual narkoba adalah karena ia juga pengguna dan tidak ingin mengeluarkan uang.</p> <p>31. Ar merasa pusing ketika pertama kali lepas dari narkoba, hingga ia membenturkan kepalanya di dinding.</p>	
--	---	--

<p>P : Itu yang marahin temen atau petugas?</p> <p>Ar : Petugas</p> <p>P : Terus nanti temennya ikut-ikutan?</p> <p>Ar : Heem, jadi ya gitu ikut-ikutan, besok nggak usah masuk.¹³</p> <p>P : Jadi dulu sebelum mbakk di lapas sukanya apasi, kelebihannya apa?</p> <p>Ar : Aku kerja, ya narkoba. Ya dipabrik juga</p> <p>P : Pabrik apa kalau boleh tahu?</p> <p>Ar : Kalau di sini namanya sami, tau suami ngga? Sai kalo aku di sana</p> <p>Engga Pabrik mobil itu lo, kayak alphard, toyota</p> <p>P : Bagian apa kalo boleh tau?</p> <p>Ar : Aku bagian setting, nyeting-nyeting mesin</p> <p>Dulu, berarti kelebihan mbak bisa nyetting mesin?</p> <p>Ar : Iya</p> <p>P : Atau yang ngerangkai?</p> <p>Ar : Engga, jadi bagian kan sendiri-sendiri. Aku bagian nyetting mesin, nanti kalau udah pinter dinaikin lagi bagian apa gitu</p> <p>P :Terus kalau disini gantinya apa?</p> <p>Ar : Jahit, batik.¹⁴</p> <p>P : Itu tiap apa?</p> <p>Ar : Setiap hari</p> <p>P : Oo itu kerjanya jahit sama batik?</p> <p>Ar : Iyaa</p>	<p>32. Ar menyesal karena tidak dapat merawat anaknya dan membahagiakan ibu.</p> <p>33. Ar mendapatkan pelajaran untuk peduli dengan temannya, tidak memaksakan kehendak, dan menjalin komunikasi.</p> <p>34. Ar merasa dirinya senang karena ia lesbi.</p> <p>35. Awanya Ar dan pasangannya hanya dijodoh-jodohkan dengan teman-temannya.</p> <p>36. Ar merasa susah saat Ar tidak memiliki uang.</p> <p>37. Ar tidak akrab dengan semua teman kelasnya.</p> <p>38. Ar takut ketika curhat nanti akan dibocorkan dengan yang lain.</p> <p>39. Hal tersebut yang membuat Ar jarang berkumpul dengan teman-teman.</p> <p>40. Ar tidak mau banyak berbicara</p>	
--	---	--

<p>P : Itu nanti setelah jahit, batik, itu dikemanain mbak hasilnya?</p> <p>Ar : Apa pesenan dari luar, ini bikin tas, bikin baju, pesenan doang. Batik juga</p> <p>P : Berarti rutin ya mbak? Mbak seneng ngga ngelakuin kerjaan itu?</p> <p>Ar : Iya, biar cepet waktunya. Ngga bosan</p> <p>P : Setelah ini mbak, mbak punya harapan, rencana mbak buat anak apa si?</p> <p>Ar : Aku pengen ngurusin pokoknya, intinya aku pulang mau sama anak aku terus. Kan dari bayi aku tinggal sampe umur 3 tahun.¹⁵</p> <p>P : Jadi sekarang udah ngerti?</p> <p>Ar : Udah ngerti, kalo telfonnya udah “kapan pulang”.</p> <p>P : Ooh udah bisa nanyain?</p> <p>Ar : Iya udah</p> <p>P : Kalau harapannya keluarga?</p> <p>Ar : Sehat-sehat, jangan kayak aku nakal kayak gini.¹⁶</p> <p>P : Rencananya mbak, kalau udah keluar?</p> <p>Ar : Aku mau kerja apa, kalau ibuku kan aku ngga boleh jauh dari ibu. Jadi aku disuruh ibu buka toko</p> <p>P : Di rumah?</p> <p>Ar : Heem, kalau nggak jahit</p> <p>P : Karena udah bisa jahit ya, berarti belajar jahitnya disini?</p> <p>Ar : Iya, disini. Setahun baru bisa hehe</p>	<p>karena dulu pernah bertengkar</p> <p>41. Bertengkar hingga saling pukul.</p> <p>42. Ar mulai merasakan kekeluargaan di lapas, yang saling menasehati, mendukung, dan membantu.</p> <p>43. Ar bertahan karena Ar ingin membahagiakan ibu dan anaknya dengan membuka jasa jahit.</p> <p>44. Ar menerima apapun komentar yang bisa menjadi amsukan untuk dia.</p>	
--	---	--

<p>P : Udah kena jarum berapa kali itu?</p> <p>Ar : Wah sering, sampe apa ininya tembus sini, terus ini kena batik, sering gini kecelakaan kerja</p> <p>P : Terus kalau kecelakaan kerja gitu gimana mbak?</p> <p>Ar : Langsung dikasih obat</p> <p>P : Awalnya mbak dulu kerja di pabrik, nah kok bisa terbesit itu jadi pengedar itu gimana?</p> <p>Ar : Aku dari SMA, gara-gara pergaulan juga jadi katut. Dari SMA aku udah nakal.¹⁷</p> <p>P : Awal mulanya itu gimana mbak?</p> <p>Ar : Pertama tu ya kan, aku mau ngekos. Sekolahku kan jauh, aku mau hidup bebas intinya itu. Ibu aku kan mumpung di Surabaya, yaudah terus “terserah kamu” ibu gitu, penting sekolahnya rajin gitu. Yaudah aku ngekos, la aku ini ngekos sama temenku cewe, namanya Puput. Puput punya pacar, pacarnya itu ternyata bandar. Jadi aku diajarin, pertama ganja habis itu ini yang barang enak, sabu gitu.¹⁸</p> <p>P : Tapi mbak pemakai ngga?</p> <p>Ar : Iya pemakai</p> <p>P : Habis itu, dari pemakai ke pengedar itu berapa tahun?</p> <p>Ar : Aku kelas 2, itu 2017 terus 2018 aku baru mau jadi kurir, ke Malaysia kan. Lolos ni 2 kali, habis itu aku mau jualan aja soalnya aku juga makek, biar ngga beli gitu. Terus apa 2019 awal aku ditawarkan sama bos ku “daripada kamu yang berangkat, mending kamu cari orang buat berangkat” ya ituaku berangkatin.</p>		
---	--	--

<p>Aslinya ada 7 orang, 6 lolos, ini ngga lolos.¹⁹</p> <p>P : Terus sekarang, yang kurirnya juga ngga?</p> <p>Ar : Iya di sini</p> <p>P : Tapi sempet nyalahin ngga</p> <p>Ar : Aku udah bilang “kamu mau kerja kek gini? Resikonya gede” aku bilang gitu. “iya, mau aku butuh duit” aku kan ngga maksa ya kan.</p> <p>P : Maksudnya pas kurirnya ini ketangkep, otomatis nyeret nama mbak ni. Pas nama mbak keseret, mbak gimana perasaanya?</p> <p>Ar : Ya mau marah, baru dateng marahin aku. Sekamar aku ngga aku. Jadi aku gambakrin dia kayu mati, ngga ada. Dia sebelahku, aku (mempraktekkan buang muka)²⁰</p> <p>P : Padahal sebelumnya dekat?</p> <p>Ar : Deket, ya ngga kenal juga si. Baru 3 kali pertemuan juga. Dia kan pacar temenku</p> <p>P : Berarti dari SMA kelas 2, sampe?</p> <p>Ar : Sampe lulus</p> <p>P : Berarti 2 tahun?</p> <p>Ar : Iya, 2019 itu yang parah. Jadinya aku ketangkep Oktober 2019</p> <p>P : Terus yang mbak rasain apasi waktu pertama kali nama mbak keseret?</p> <p>Ar : Ya kaget ya, kenapa dia ngembet aku ya. Padahal aku udah bilang, aku urusin kamu nanti kalau ada apa-apa. Terus apa dia ngembet aku, aku kan pergi dari rumah. Sebulan aku pergi dari rumah. Terus mbak aku telfon “A kamu ada</p>		
--	--	--

<p>teman di sini” “siapa mbak” “ada temenmu, pulang”. Ternyata BNN. Langsung tangkep di rumah.²¹</p> <p>P : Berarti dari temen mbak kurir ini, mbak sempet kabur dulu sebulan?</p> <p>Ar : Iya, sempet kabur²²</p> <p>Itu kabur kemana mbak?</p> <p>Ar : Ke Surabaya, Lamongan, Madura. Pokoknya pindah-pindah tempat sebulan itu, ngabisin duit. Sampe capek, lagi makan ada mobil polisi itu udah panik “cepat cepet”. Itu posisi hamil loh, gimana stres banget²³</p> <p>P : Itu kaburnya sendiri atau gimana?</p> <p>Ar : Sama suamiku</p> <p>P : Kok bisa ceritanya jadi berjuang sendiri, kan awalnya sama suami?</p> <p>Ar : Dianya udah capek, kan aku lama. Udah capek sama aku.²⁴</p> <p>P : Tapi dia juga pengedar ngga?</p> <p>Ar : Iya, dulu sama kayak aku. Kerjanya bareng.</p> <p>P : Tapi ketangkep ngga?</p> <p>Ar : Nggak</p> <p>P : Kok bisa lolos?</p> <p>Ar : Iya dia udah ngga make lagi</p> <p>P : Terus pas 2019 ketangkep, 2019 juga dapet putusan itu pasal berapa inget ngga mbakk?</p> <p>Ar : 114 ayat (2) juncto 132 (1)²⁵</p> <p>P : Itu 11 tahun, itu yang di rasain pas pertama kali sidang, usianya masih muda gimana?</p>		
---	--	--

<p>Ar : Iya masih muda, jadi bengong aja. Ngga ngerti hukum. Terus ibu aku mau nyewa pengacara. Terus ngga usah deh. “pake pengacara” yaudah pake pengacara. Aku ngga ngomong, aku ngga ngerti. Cuma pledoi (sidang upaya pembelaan) doang aku ngomong.²⁶</p> <p>P : Terus pengacaranya luamayan membantu atau?</p> <p>Ar : Iya membantu, kalau engga BB (barang bukti) ku banyak 2 kg, kalau ngga aku kena 20 tahun</p> <p>P : Setelah putusan ni, mbak kan langsung kesini. Mbak sempat ngalamin apa?</p> <p>Ar : Setahun habis ngelahirin itu ya. Ngelahirin itu Februari 2020 itu. Habis lahiran aku baru bisa los</p> <p>P : Los itu gimana?</p> <p>Ar : Udah nerima, sebelumnya aku itu hamil ngga bisa nerima. Nangis, pingin pulang terus nggak bisa kontrol emosi. Orang ngomong apa langsung emosian, samperin.²⁷</p> <p>P : Sering berantem-berantem?</p> <p>Ar : Heem</p> <p>P : Terus tanggapan ibu, pasangan pas pertama kali dijatuhin hukuman itu apa mbak?</p> <p>Ar : Syok ya keluarga aku, wah 11 tahun pulang kapan. Nangis semua keluarga aku</p> <p>P : Pasangan gimana?</p> <p>Ar : Iya sama dia juga nangis</p> <p>P : Terus, ada ngga sih omongan-omongan saudara jauh atau tetangga-tetangga tentang mbak?</p>		
---	--	--

<p>Ar : Engga, kalau tetangga kalau kata ibu aku, tetangga “wah si A ya bener-bener, diem-diem pake narkoba” gitu.</p> <p>P : Ibu berarti baru tahu kan pas ketangkap itu?</p> <p>Ar : Iya baru tahu. Aslinya ibu itu udah tau pas aku curiga pas SMA.</p> <p>P : Oh udah tau?</p> <p>Ar : Aslinya, kan nemuin pipet di saku aku waktu ibu mau nyuci. Langsung habis nyuci, aku kan nonton TV. “A kamu ngapain” “apa buk?” “ngga usah macem-macem, ini apa” “oh itu tugas kimia” aku bilang gitu, kan aku jurusan IPA kan. “bener-bener jangan narkoba ya, orang ngga punya” gitu ibu. “engga bu” “awas ya kamu narkoba-narkobaan” “engga bu”</p> <p>Aslinya ibu itu udah curiga. Aku beli sedotan, buat apa ya kan. Beli sedotan 2 bal.²⁸</p> <p>P : Oh dikirim di rumah?</p> <p>Ar : Enggak, aku beli di pasar, aku taruh rumah. Kamar itu banyak sedotan.</p> <p>P : Ditanyain ngga?</p> <p>Ar : Iya, “buat apa” “ini bu nemu di jalan, eman-eman” hehehe (sambil tertawa)</p> <p>P : Berarti ibu ni kan pertama udah wanti-wanti, jangan sampe. Terus pas pertama ibu tau gimana?</p> <p>Ar : Langsung masuk rumah sakit, ketangkap ibu langsung masuk rumah sakit.</p> <p>P : Sakit apa?</p> <p>Ar : Langsung darah tingginya naik (sambil tersenyum)</p>		
---	--	--

<p>P : Terus kapan ibu mau komunikasi sama mbak?</p> <p>Ar : Setiap hari telfonan</p> <p>P : Walaupun pas sakit itu komunikasi?</p> <p>Ar : Pas sakit yang ibu itu ngga bisa telfon. Keluarga aku ke sini, ke Semarang nganterin baju-baju, duit dong, juga ngasih tahu kalau ibu sakit darah tingginya naik gara gara kamu banyak omongan mungkin mikir ya, isin.²⁹</p> <p>P : Yang mbak rasain apasi?</p> <p>Ar : Nyesel</p> <p>P : Otomatis kan keluarga juga nyalahin mbak karena ibu sakit. Nah yang mbak rasain apasi waktu itu?</p> <p>Ar : Ya nyesel banget, kenapa ya aku mau kayak gitu. Udah kerjanya enak ya kan.</p> <p>P : Waktu itu gaji berapa mbak yang di pabrik sebelumnya?</p> <p>Ar : Empat, kadang sampe tujuh juta.</p> <p>P : Berarti udah lumayan sebenarnya?</p> <p>Ar : Iya, udah lumayan banget. Solanya kalau kita ngelembur sabtu minggu, digaji perhari 500.</p> <p>P : Terus mbak kok masih mau ngedarin waktu itu kenapa?</p> <p>Ar : Soalnya aku juga doyan, jadi aku make ngga mau keluar duit jadi aku juga jualan.³⁰</p> <p>P : Berarti berhenti banget pas?</p> <p>Ar : Di sini.</p> <p>P : Itu pertama kali kan pasti ngga bisa ya mbak?</p>		
---	--	--

<p>Ar : Iya kepalanya pusing, kan aktif aku. Sampe jedotin kepala ke tembok kan pusing banget.³¹</p> <p>P : Berkali-kali?</p> <p>Ar : Iya, sampe aku minta obat pusing ngga mempan. Periksa, dikasih apa gitu</p> <p>P : Terus bisa?</p> <p>Ar : Bisa sekarang</p> <p>P : Sekarang masih minumin obat itu ngga mbak?</p> <p>Ar : Engga</p> <p>P : Berarti udah bisa bener-bener lepas? (mengangguk)</p> <p>P : Yang mbak sesali apasi?</p> <p>Ar : Aku ngga bisa ngerawat anakku, aku belum bisa bahagiain ibu aku³²</p> <p>P : Dari semua kejadian yang mbak alami, dari 2019-sekarang 2022 hikmah apasi yang mbak dapet? Pelajaran apa?</p> <p>Ar : Di sini aku bener-bener bisa prihatin. Aku apa saling sama temen. Dulu kan aku cuek, orangnya cuek juga apa, uang itu ngga tau kemana buat kayak gituan dugem, apa beli beli gitu. Kalau di sini aku bisa bener-bener deket sama tuhanku, terus prihatin, kayak nerima apa adanya, kalau ngga punya ya ngga punya. Kalau di luar kan maksain ya, terus bisa ngerti kondisi temen, kalau temen tu yuk, lagi ngedown kita bantu, komunikasinya, kalau di luar engga.³³</p> <p>P : Dulu yang penting ada uang banyak?</p> <p>Ar : Iya, ada uang bisa seneng gitu aja</p>		
--	--	--

<p>P : Mbak kan di dalem sini banyak keterbatasan. Mbak masih bisa ngerasa seneng ngga si?</p> <p>Ar : Iya seneng, soalnya aku lesbi (sambil tertawa)³⁴</p> <p>P : Oh berarti ada temen?</p> <p>Ar : Iya, pertama kan aku sendiri cuman kumpul-kumpul sama temen. Mungkin keadaan ya</p> <p>P : Eemm karena isinya cewe semua ya?</p> <p>Ar : Iya, padahal ya dulu aku ngeliatin anak lesbi “ih jijik banget” jangan sampe gitu, eh akhirnya aku kena sendiri.</p> <p>P : Itu awalnya kenapa mbak? Karena curhat atau apa?</p> <p>Ar : Sekamar ni ceritanya sama orang itu, kita sering main. Mainnya itu kayak jodoh-jodohin kayak bunda papah. Berawal dari bercanda masuk hati (sambil tertawa)³⁵</p> <p>P : Nah terus kalau bebas gimana mbak nanti?</p> <p>Ar : Nah itu aku takutnya</p> <p>P : Terus gimana tu nanti, rencananya? Pernah ngomongin ngga?</p> <p>Ar : Aku sampe “udah aku lesbinya disini aja ya Allah, jangan sampe dibawa keluar aku punya anak cewe”</p> <p>P : Jadi itu yang buat mbak di sini lebih ringan kali ya?</p> <p>Ar : Iya, dulu kemaren-kemaren kerasa banget kayak di penjara. Sekarang kayak ada warna gitu, meskipun ya di sini.</p> <p>P : Yang dirasain pas mbak bener-bener di penjara, apasi yang mbak rasain ?</p>		
--	--	--

<p>Ar : Kalau ngga punya duit, itu aja. Beneran.</p> <p>P : Kalau ngga punya duit kenapa?</p> <p>Ar : Soalnya kan kalau di sini ngga ada kegiatan apa-apa ya kan, isinya cuman jajan terus telfon, gitu kan. Kalau ngga ada duit kerasa banget pengen kayak gini susah banget gitu.³⁶</p> <p>P : Tapi kalau dikirimin duit boleh ngga si mbak?</p> <p>Ar : Iya, heem</p> <p>P : Berarti ini sekamar 34 orang, orang semua akrab atau ngga?</p> <p>Ar : Engga akrab si³⁷</p> <p>P : Kalau yang paling deket ada berapa orang?</p> <p>Ar : Deket si, cuman di kamar aku itu keluarga-keluarga sendiri-sendiri. Aku ada keluarga sendiri di kamar.</p> <p>P : Maksudnya keluarga sendiri-sendiri itu gimana?</p> <p>Ar : Kan 34, ngga semua 34 ini jadi satu, pecah-pecah.</p> <p>P : Jadi berapa kelompok?</p> <p>Ar : Kadang ada yang dua kelompok, empat, pecah-pecah</p> <p>P : Terus menjaga komunikasi di lapas itu biasanya giamna?</p> <p>Ar : Pokoknya jangan banyak ngomong, nanti berantem.</p> <p>P : Berarti ngga bisa berpendapat dong?</p> <p>Ar : Ya bisa, di sini bahaya. Tembok aja bisa bicara</p>		
---	--	--

<p>P : Loh gimana itu?</p> <p>Ar : Kalau kita curhatan sama temen kita ni “ah aku ngga suka orang itu”, belum tentu temen ini itu jaga rahasia aku. Pasti diomongin “si ini ngomong ini”, berantem.³⁸</p> <p>P : Ini sering kejadian di sini?</p> <p>Ar : Sering, makanya aku jarang ngumpul-ngumpul gitu.³⁹</p> <p>P : Terus kalau mbak cerita-cerita sama siapa?</p> <p>Ar : Sama si pasangan aku, kita saling</p> <p>P : Tapi bisa menjaga? Orang ini bisa menjaga?</p> <p>Ar : Iya</p> <p>P : Maaf ni mbak kalau boleh tau, mbak jadi pasangannya sebagai yang perempuan atau laki-laki?</p> <p>Ar : Kita perempuan (sambil tertawa)</p> <p>P : Maksudnya perannya, pastikan ada yang memerankan?</p> <p>Ar : Ngga ada, kayak sahabat gitu aja si. Tapi orang sini ngomongnya lesbi. Tapi perasaan aku itu kayak punya sahabat dekat banget, kayak di luar gitu doang.</p> <p>P : Kalau mbak nangis gitu biasanya dimana?</p> <p>Ar : Kalau nangis, kalau denger keluarga ada masalah, atau ada masalah sama temen aku</p> <p>P : Bisa nangisnya di mana?</p> <p>Di wartel, ada satu apa ayahku, kadang aku curhat sama ayahku</p>		
---	--	--

<p>P : Berarti kalau nangis tu ngga bisa di kamar?</p> <p>Ar : Bisa kalau malem kan ya, biar ngga malu kan ya</p> <p>P : Kenapa soalnya?</p> <p>Ar : Dicengin mulu, soalnya aku kan paling muda di situ.</p> <p>P : Jadi kalau misalkan nangis dicengcengin gitu?</p> <p>Ar : Iya</p> <p>P : Tapi masih bisa ngomong ngga si mbak “initu orangnya gini gini”?</p> <p>Ar : Aku ngga mau ngomong, dulu pernah berantem.⁴⁰</p> <p>P : Beneran?</p> <p>Ar : Berantem beneran, tonjok-tonjokan.⁴¹</p> <p>P : Itu terakhir kapan kejadian?</p> <p>Ar : Itu 2022, 2020, 2022. 2021 aku anteng</p> <p>P : Setelah itu berarti udah ngga pernah?</p> <p>Ar : Kita dieman, lebih banyak diem</p> <p>P : Tiga bulan pertama yang dirasain apa? Yang dirasain dari 4 bulan sampe 7 bulan apa yang dirasain apa aja mbak?</p> <p>Ar : Ya ngga enak, kan kalau hamil biasanya manja sama suami. Kalau di sini ngga bisa</p> <p>P : Diperakukan sama berarti?</p> <p>Ar : Heem</p> <p>P : Tugasnya sama? Walaupun hamil?</p>		
---	--	--

<p>Ar : Ya sama, heem</p> <p>P : Mbak kan ngerasain kekeluargaan di sini?</p> <p>Ar : Baru tahun ini</p> <p>P : Yang dirasain apasi?</p> <p>Ar : Ternyata punya keluarga di sini tu saling, curhat apa gitu saling nasehatin nutupin, kalau temen kita ngga ada, kita bantuin gitu. Saling gitu.⁴²</p> <p>P : Berarti kalau ada yang sedih gitu?</p> <p>Ar : Kita hiburan, ganti-gantian gitu</p> <p>P : Prinsip mbak yang mbak pegang sampe saat ini apa si?</p> <p>Ar : Kejujuran, jujur aja terus apa ngga banyak nuntut keluarga, kalau dulu aku nuntut keluarga.</p> <p>P : Alasan mbak masih tetep bertahan itu apa si?</p> <p>Ar : Itu aku pokoknya aku pulang harus apa aku kan ikut menjahit, aku pengen bahagiain ibu aku sama anak aku doang buka jahitan.⁴³</p> <p>P : Kalau di sini kan kadang suka terpengaruh-pengaruh gitu, ada ngga si mbak temen yang ngajakin kabur ngga?</p> <p>Ar : Engga ada, kebanyakan “yok mabuk yok”</p> <p>P : Bisa tapi?di mana?</p> <p>Ar : Ya di kamar, kita nelen obat atau apa</p> <p>P : Oh berarti ngga pake alkohol?</p> <p>Ar : Engga</p> <p>P : Dari mbak A yang dulu, sebelum masuk lapas sampe masuk di lapas.</p>		
---	--	--

<p>Pastikan banyak perubahan, gimana mbak tetep bisa jadi diri mbak?</p> <p>Ar : Aku ini kayak di luar aku cuek, di sini aku berubah.</p> <p>P : Berubahnya apa?</p> <p>Ar : Di sini aku ceria gitu, terus aku mau kumpul-kumpul sama temen. Kalau di luar engga</p> <p>P : Berarti ngga punya temen deket atau apa?</p> <p>Ar : Ya kalau di luar itu kebanyakan aku kerja, terus aku juga narkobaan. Jadi kayak ngga ada waktu, sama keluarga aja ngga ada waktu.</p> <p>P : Ngga pernah ngobrol gitu?</p> <p>Ar : Iya, jadi kalau pulang ni ke kos. Kalau pulang kan sabtu. Terus diem di kamar, di kamar mulu. Ngga pernah keuar-keluar</p> <p>P : Berarti ngga ada tempat cerita juga ya mbak?</p> <p>Ar : Ngga ada, udah asik dengan dunianya sendiri kalau narkoba ya kan</p> <p>P : Mbak pernah ngga sih takut komentar orang soal mbak?</p> <p>Ar : Engga, apapun itu komentar dia berarti masukan buat aku. “kamu ngga boleh gini” aku terima selagi itu bisa ngerubah aku.⁴⁴</p> <p>P : Tapi pernah ngga si mbak denger yang mau menjatuhkan aja gitu?</p> <p>Ar : Iya ada, yaudah diemin aja ngga usah dipusingin. Toh aku ngga seperti itu</p> <p>P : Berarti mbak ngga terlau dengerin komentar orang?</p>		
---	--	--

Ar : Ngga terlalu, kalau kasih kritik saran buat aku		
P : Baik, terima kasih mbak Ar sudah berbagi cerita hari ini.		
Ar : Iya sama sama mbak, saya ke sana ya		

Deskripsi struktural:

Ar terjerumus dalam narkoba karena pergaulan. Kebebasan tersebut yang membawa Ar menjadi pengedar narkoba. Bagi subjek 1 (Ar) terseretnya nama Ar dalam kasus narkoba membuat Ar merasa takut dan kehilangan kebebasan. Ar melakukan tindakan penghindaran selama satu bulan, dari satu kota ke kota lain agar tetap dapat merasakan kebebasan. Namun, justru rasa tidak tenang yang ia dapatkan. Setiap kali mendengar sirine polisi, ia ketakutan dan berusaha untuk menghindar. Hingga ia ditangkap oleh pihak BNN saat kondisi Ar sedang hamil membuat Ar kesulitan untuk menerima diri dan kondisi. Hal tersebut mendorong Ar untuk melukai diri dengan membenturkan kepala pada dinding lapas. Hubungan sosial Ar dengan narapidana lain juga tidak terjalin dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh pengelolaan emosi Ar yang kurang baik. Ar mudah terpancing hingga terjadi perkelahian dengan teman. Namun, perlahan Ar mulai menerima keadaan. Setelah ia melahirkan, Ar lebih mudah menerima diri dan keadaan. Ar mulai membuka diri untuk mengeksplor dirinya dengan belajar menjahit dan membuat. Melalui pelatihan tersebut, memunculkan harapan bagi Ar untuk membuka usaha jasa jahit ketika Ar bebas dari lapas.

Tema:

Kehilangan kebebasan membuat Ar sulit menerima keadaan, mendorong Ar untuk melakukan penghindaran dan menyakiti dirinya.

Transkrip Wawancara Subjek 2

Nama (Inisial) : Ds

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 2 Desember 1996

Usia : 26 tahun

Alamat : Jl. Raden Fatah, Cileduk, Tangerang Selatan

Tanggal Wawancara : Selasa, 13 Juni 2023

Transkrip Natural dengan Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
<p>P: Biasa sipanggil siapa mbak?</p> <p>Ds: Ds</p> <p>P: ini status pernikahannya?</p> <p>Ds: Ada, punya anak maksudnya</p> <p>P: Suami? Masih?</p> <p>Ds: Masih, masih komunikasi aja</p> <p>P: Asalnya dari? Asli mana?</p> <p>Ds: Asli dari tangerang selatan</p> <p>P: Jumlah anaknya berapa mbak?</p> <p>Ds: Satu¹</p> <p>P: Usia?</p> <p>Ds: 2012 berarti sebelas tahun</p> <p>P: Sekarng anak sama siapa?</p> <p>Ds: Sama ayahnya</p> <p>P: Sama ayahnya, di?</p> <p>Ds: Di daerah tangerang selatan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ds memiliki seorang anak yang berusia 11 tahun. 2. Anak Ds putus sekolah. 3. Hal tersebut disebabkan karena Ds dan suami yang berada dalam lapas sehingga anak Ds putus sekolah saat itu. 4. Ds terjerat kasus narkoba 5. Pada pasal 114 ayat (2) 6. Kronologi tereretnya nama Ds karena SPK menggunakan rekening Ds untuk transaksi narkoba. 7. Di lapas, Ds bertugas sebagai anak gang. 	<p>Ds pasrah dan meminta yang terbaik ketika vonis ditetapkan.</p> <p>Ds mengikuti banyak kegiatan untuk mengisi waktu luang di lapas dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.</p> <p>Ds memiliki harapan utuk mendidik dan menyemangati kembali anaknya untuk bersekolah, membahagiakan ibu yang sempat ia kecewakan dan</p>

<p>P: anak e pendidikannya?</p> <p>Ds: Lagi putus sekolah²</p> <p>P: Dari?</p> <p>Ds: Seharusnya sih dia kan sekolah dari kelas 2, cuman karena mamahnya masuk penjara dan bapaknya pernah masuk penjara juga, ga ada yang ngurus akhirnya dia stop. Berhenti selama dua tahun, nah sekarang mau masuk lagi, cuman ngga diterima karena umurnya udah ketuaan. Mau masuk lagi ke SD ngga bisa. Umurnya kan udah 11 tahun ya kan? Dah kaya gitu masuk ke negeri umurnya udah ketuaan ngga bisa masuk lagi kelas satu. Nah dicoba lagi untuk ke swasta cuman, katanya malah disarankan untuk ekolah paket. Sekolah paket kan cuman seminggu sekali masuknya, jadi kita juga ngga ngerti harus gimana?³</p> <p>P: Anak sama siapa?</p> <p>Ds: Sama ibu saya sempetnya.</p> <p>P: Berapa tahun sama ibu?</p> <p>Ds: e... sama ibu saya empat tahun</p> <p>P: Empat tahun?</p> <p>Ds: He'eh</p> <p>P: Kalau hubungan mbak dengan anak sama suami masih sering ini?</p> <p>Ds: Komunikasi masih sering ama anak masih sering</p> <p>P: Kalau sama orang tua?</p> <p>Ds: masih</p> <p>P: Mbak kalau boleh tau ini masuk lapas karena apa?</p>	<p>8. Anak gang yang dimaksud adalah mengurus bagian tanaman. Selain itu Ds juga belajar kerajinan.</p> <p>9. Ds sedang belajar untuk membuat kerajinan boneka.</p> <p>10. Ketika di lapas Ds lebih menyukai tanaman karena ia mendapatkan inspirasi di sana.</p> <p>11. Ds ingin segera pulang karena Ds ingin memberi dukungan langsung kepada anaknya agar tetap mau melanjutkan sekolah.</p> <p>12. Ds menjadi pengedar narkoba karena pengaruh pergaulan.</p> <p>13. Semula ketika suami Ds masuk ke lapas, Ds memiliki pasangan baru yang merupakan pengedar narkoba. Oleh sebab itu Ds terbawa pasangan barunya sebagai pengedar narkoba.</p>	<p>memperbaiki rumah tangganya.</p> <p>Sebagai bentuk tanggung jawab Ds memberikan semua tabungan yang ia miliki kepada ibu untuk kehidupan sehari-hari, dan tidak pernah meminta kiriman uang, namun justru mengirimkan uang ketika ada upah lebih yang ia terima.</p> <p>Ds membentuk hubungan yang positif dengan lingkungan.</p> <p>Ds memegang prinsip untuk berbuat baik kepada orang tanpa memperdulikan komentar orang terhadapnya.</p> <p>Ds mampu menjadikan hal ini sebagai pembelajaran dan</p>
---	--	---

<p>Ds: narkoba⁴</p> <p>P: Kasusnya?</p> <p>Ds: 114 ayat 2.⁵</p> <p>P: Kalau boleh tau kejadiannya seperti apa mbak?</p> <p>Ds: Ketangkepnya?</p> <p>P: Iya, kok bisa ketangkep gitu?</p> <p>Ds: Ketangkepnya karena.. saya punya SPK, nah saya punya SPK, SPK saya yang jualan. SPK saya yang jualan terus saya melibatkan cuman dari uang, jadi transfernya ke rekening saya.⁶</p> <p>P: Tapi mbak pemakai ngga?</p> <p>Ds: pemakai</p> <p>P: SPK itu apa ya mbak kalau boleh tau?</p> <p>Ds: Satu perkara. Jadi satu perkara satu berkas, SPK.</p> <p>P: Berarti awalnya itu yang ketangkep bukan dari mbak langsung?</p> <p>Ds: Bukan, dari SPK ku dulu, baru ngembet ke aku.</p> <p>P: Itu langsung dapet hukuman berapa tahun?</p> <p>Ds: Delapan tahun enam bulan, subsider tiga bulan</p> <p>P: Sekarang udah?</p> <p>Ds: Dua tahun</p> <p>P: Berarti ini masa tahanannya 2021?</p>	<p>14. Suami Ds keluar dari penjara bulan Februari, dan di bulan yang sama Ds menjalani persidangan sehingga keduanya belum bertemu hingga saat ini.</p> <p>15. Sebelum Ds masuk dalam lapas, Ds menyukai kegiatan memasak dan <i>traveling</i>.</p> <p>16. Sebagai penggantinya, selama di lapas Ds menangkan diri dengan beribadah.</p> <p>17. Ds terseret kasus narkoba karena pasangan Ds sebagai pengedar.</p> <p>18. Ds memiliki tiga harapan ketika ia pulang, pertama ia dapat membakhagiakan anak dan mendidiknya dnegan benar. Kedua, membakhagiakan orang tua. Dan yang terakhir memperbaiki rumah tangganya.</p>	<p>mengembangkan kemampuannya melalui belajar kerajinan boneka selama di lapas.</p> <p>Ds memiliki koping stres yang baik, yaitu ia mengeluarkan energi dan emosinya melalui <i>diary</i>.</p>
---	--	--

<p>Ds: Tangkepannya yah? Iya he'eh 2021</p> <p>P: Itu langsung ke semarang? Apa?</p> <p>Ds: Engga, sempet ke pondok bambu dulu. Polres pusat, sekitar 10 bulan, di pondok bambu sekitar 8 bulan. Sisanya disini</p> <p>P: Terus kalo keseharian nih, agenda mbak dari bangun tidur apa? Bisa diceritakan?</p> <p>Ds: Eh.. kegiatan aku disini.. jadi anak gang.⁷</p> <p>P: Anak gang itu apa mbak?</p> <p>Ds: Anak taman</p> <p>P: Ooh..</p> <p>Ds: Anak gang itu kek anak taman, kaya nanem nanem, trus kek nyangkut, kaya gunting-gunting rumput. Pokoknya semua deh. Kegiatannya itu trus mushola ngaji sholat. Trus sekarang aku lagi ikut kegiatan craft.⁸</p> <p>P: Apa itu? Kerajinan apa?</p> <p>Ds: Kerajinan sekarang kita lagi bikin boneka⁹</p> <p>P: Mbak suka? Bikin kerajinan? Atau lebih suka dengan kaya taneman-tanaman, itu kan juga</p> <p>Ds: Sebenarnya si lebih suka taneman si, Cuma karena disini harus kebanyakan kegiatan. harus dibanyakin untuk mendapatkan imajinasi lah ya.. pelajaran pulang nanti yakan jadi itu.¹⁰</p>	<p>19. Ds hanya sebagai pemakai, bukan pengedar.</p> <p>20. Ds awalnya hanya menikmati uang hasil penjualan narkoba pasangan, namun karean Ds tidak mau pasangannya memakai narkoba bersama perempuan lain maka Ds memakai bersama pasangannya.</p> <p>21. Ds mengakui kesalahannya di depan anaknya dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan Ds.</p> <p>22. Saat mendapatkan vonis masa tahanan Ds hanya meminta keputusan yang terbaik.</p> <p>23. Ds meminta maaf kepada ibu, karena waktu itu telah diberi peringatan oleh ibu namun Ds justru menutupi keburukan pasangannya.</p> <p>24. Ibu Ds sempat marah, namun ia tetap peduli</p>	
--	--	--

<p>P: Itu ngaruh ngga si mbak nanti dapat remisi kalau banyak kegiatan gitu?</p> <p>Ds: Ngaruhnya si buat pengurusan, katanya... ngaruhnya...</p> <p>P: Ini mbaknya ngga ngurus remisi?</p> <p>Ds: Remisi aku udah dapat, remisi tiga bulan 15 hari</p> <p>P: Kalau sekarang yang ba rasain apa si?</p> <p>Ds: Pngen pulang hehe..</p> <p>P: Itu aja? Karena apa?</p> <p>Ds: Karena pengen cepet-cepet mau ngedidik anak ya.. saya juga ya udah ninggalin anak lumayan lama kan, dua tahun. Trus sekolah ini kan dia perlu dukungan dari orang tua biar kita lebih giat lagi¹¹ untuk ngingetin dia jangan Cuma dari komunikasi handphone aja.</p> <p>P: Sebelumnya kalau boleh tau mbak kerja apa? Sebelum masuk lapas</p> <p>Ds: Ibu rumah tangga he'eum</p> <p>P: Terus kok bisa jadi pengedar itu gimana?</p> <p>Ds: pergaulan¹²</p> <p>P: Bisa diceritain mbak?</p> <p>Ds: Pergaulan, jadi aku punya temen, e.... kan suamiku masuk penjara aku punya pasangan baru, nah pasangan baru itu ya bandar narkobanya¹³</p> <p>P: Eumm.. tapi ketangkap juga?</p> <p>Ds: Ya itu SPK ku.</p> <p>P: ohhh</p>	<p>dengan Ds dan anak Ds.</p> <p>25. Ds memberikan tabungan yang ia punya diberikan kepada ibu untuk biaya mencari kontrakan baru karen asempat diusir.</p> <p>26. Ds menyesal karena ikut terseret dalam kasus narkoba ini, padahal ia hanya menerima uang dan tidak ikut menjadi pengedar.</p> <p>27. Ds bersyukur mendapatkan teman dan kakak yang baik.</p> <p>28. Ds tidak pernah meminta kiriman uang dari luar, ketika ada uang lebih justru Ds mengirim uang tersebut.</p> <p>29. Ds melakukan hal tersebut, karena Ds sadar akan kesalahan yang dilakukan.</p> <p>30. Ds tidak menyalahkan orang lain, karena Ds merasa ini adalah kesalahan yang harus ia pertanggung jawabkan.</p> <p>31. Ketika Ds merasa kesal, ia</p>	
--	---	--

<p>Ds: Pasangan aku itu ya SPK ku.</p> <p>P: Terus berarti sekarang pasangannya yang waktu itu dipenjara atau yang SPKnya?</p> <p>Ds: Sekarang?</p> <p>P: He'eum pasangan mbak sekarang?</p> <p>Ds: Sama suami, yang</p> <p>P: Oh itu udah keluar?</p> <p>Ds: Iya, udah keluar</p> <p>P: Suami keluar tahun?</p> <p>Ds: Suami keluar 2021 kok</p> <p>P: Berarti pas suami keluar, mbak masuk?</p> <p>Ds: Aku masuk</p> <p>P: Belum sempet ketemu?</p> <p>Ds: Ngunjungin, sempet ketemu, maksudnya belum buat tinggal bareng itu belum</p> <p>P: Berarti belum?</p> <p>Ds: Belum ada belum, sana dia pulang bulan februari, aku persidangan aku di bulan februari.¹⁴</p> <p>P: Berarti.. berat banget ya mbak?</p> <p>Ds: Iyaa... harusnya ngumpul dulu</p> <p>P: Iyaa.. barang berapa hari.</p> <p>Ds: Iya.. sehari juga ngga papa deh, ya ngga sih? Hehe</p> <p>P: Berharga banget deh, ini belum ada sehari ketemu, langsung dipisahin lagi</p> <p>Ds: Belum, he'eh</p>	<p>meluapkan emosinya melalui <i>diary</i>.</p> <p>32. Ds berteman sekedarnya saja, karena ia lebih banyak berteman dengan laki-laki saat masih di luar.</p> <p>33. Ds lebih milih menuangkan segala perasaanya dalam <i>diary</i> dan sholat dibandingkan bercerita kepada temannya.</p> <p>34. Ds memiliki prinsip untuk berbuat baik kepada orang lain, dan memilih untuk tidak peduli dengan bagaimana orang tersebut berbuat di belakang Ds.</p> <p>35. Ds berprinsip selama orang lain tidak menganggunya ia bodoh amat dengan orang lain.</p> <p>36. Ds sudah memaafkan diri sendiri, Ds mengambil satu poin penting yaitu dia dapat dekat dengan Tuhan.</p>	
--	---	--

<p>P: Terus, kalo pas jadi ibu rumah tangga dulu, hobi mbak apa si? Kesukaan mbak tu ngapain si?</p> <p>Ds: Kesukaan ku memasak si, sama jalan-jalan kemana¹⁵</p> <p>P: Terus pas masuk sini, penggantinya apa?</p> <p>Ds: Pengganti disini cuma sholat si, buat nenangin pikiran aja, sholat. Trus selebihnya engga¹⁶</p> <p>P: Dulu kan suka masak, udah ngga ngembakngin kelebihan memasak?</p> <p>Ds: Udah, ngga bisa</p> <p>P: Ngga ada bagian masak?</p> <p>Ds: ngga. kita ngga, bagian masak disini berbeda beda</p> <p>P: Yang jadi pertimbangan mbak mau jadi pengedar itu karena apa?</p> <p>Ds: eum... karena faktor keuangan si. jadi kebetulan saya punya pasangan, pasangan saya. saya tau pasangan saya jualan narkoba tapi e... dia mencukupi dengan ngasih uang seperti itu. jadi yaudah lah gitu loh.¹⁷</p> <p>P: kalau boleh tau harapan sama rencana mbak apa si buat anak?</p> <p>Ds: rencanaku harapanku kalo ku udah pulang, satu mau ngebahagiain anak, mau didik anak lagi dengan bener, kedua aku pengen bahagiain orang tua aku, yang udah aku tinggalin yang udah kubikin malu, yang ketiga ya memperbaiki rumah tanggaku lagi, jika masih ada waktu dan sempet. kan kita ngga tau suami</p>	<p>37. Ds berhadap ia dapat memperbaiki yang telah ia tinggalkan.</p>	
--	---	--

diluar yekan dapet jodoh baru kan ngga ngerti kan¹⁸

P: kalau jangka panjangnya mbak, mbak keluar mau kerja apa?

Ds: e.... rencana si pengen fokus jadi ibu rumah tangga aja dulu.

P: jadi untuk pemasukan udah

Ds: udah, suami udah bilang si, ya yang penting e.. gua mah.. lu bener aja dirumah, lu bener aja dirumah jangan macem-macem dan jangan kenal kawan-kawan yang begitu lagi. iya.. gua bilang gapapa. selagi dijamin yakan.

P: hal yang tebesit pas mbak jadi pendedar apa sih mbak?

Ds: hm?

P: hal yang jadi pikiran pas jadi pendedar? kenapa mbak mau?

Ds: aku cuma mikir gini loh, itu kan aku bukan pendedar ya, aku cuma pemakai,¹⁹

P: ooh mbak cuma pemakai doang

Ds: he'eh yang pendedar itu kan pasanganku, aku cuma nerima duitnya doang, gitu loh. jadi yang kupikirkan cuman ya minta apa waktu e.. pemakainya itu ya karena aku nemenin pasanganku daripada pasanganku nake dengan perempuan lain ya lebih baik denganku.²⁰

P: saat itu anak usia berapa ya mbak?

Ds: usia lapan taun

P: berarti anak udah tau belum mbak, waktu ketangkep itu?

<p>Ds: depan matanya</p> <p>P: trus mbak jelasinnya gimana?</p> <p>Ds: e... mungkin dia memahami ya, tapi dia ngga berani ngomong. cuman dia banyak polisi eu dia udah paham, cuma pas aku pas masuk dia ngunjungin aku, aku cuma bilang sama anakku, dek maafin mama, mama udah ngelupain luki, mama udah ngecewain luki, mama udah ngga pantes jadi orang tua yang baik. yang penting luki jadi anak yang baik. iya mah aku maafin mamah kalo mamah salah. mamah pasti salah ngelakuin ini semua. yang penting mamah baik-baik dan mamah cepet pulang.²¹</p> <p>P: kalau boleh tau, anak cowo atau cewe?</p> <p>Ds: cowo.</p> <p>P: Pas dijatuhin hukuman nih delapan tahun</p> <p>Ds: Walah, pas dijatuhin hukuman, aku ngga nangis si, cuman pas rentutnya aku nangis. rentut aku kan 9 tahun 3 bulan. aku baru nangis pas itu. cuman 8 tahun 6 bulan tiba-tiba. sama aja sih ya, cuman yaudah si aku udah ikhlas, cuman aku minta sama Yang Maha Kuasa aku bilang, jika aku minta divonis ini yang paling terbaik untuk aku.²² ya 8 tahun 6 bulan itu yang terbaik untukku, yaudah aku ikhlas.</p> <p>P: itu keluarga tanggapannya gimana pas tau?</p> <p>Ds: kalau suami nerima, kalau ibuku masih aku tutup tutupin. orang tua aku masih aku tutup tutupin. yang nggga dikit, tar juga pulang.</p>		
--	--	--

menguatkan kalo misal tau 8 tahun 6 bulan kita pulang itu Ya Allah lama banget pasti kan gitu. itu aja baru kubilang paling 4 tahun ngejalanin, gitu kan, itu aja udah lama orang tua, apalagi kalo jujur 8 tahun 6 bulan, kan ngga semua ngejalanin ya. nah kita ngomong manisnya aja ke orang tua.

P: Terus tanggapan orang tua apa?

Ds: Dulu aku sempet pisah sama pasanganku satu tahun, ibuku udah tahu kalau dia orang pengedar narkoba. Makanya sama ibuku ngga dikasih lagi buat deketan sama dia. Ketemu lagi sama dia satu tahun, balikan lagi. Ibuku emang ngga suka, ibuku udah selalu bilang “lu pasti balikan sama dia, lu main narkoba lagi” “enggak orang dia kerja bener”. Akumalah nutupin pasanganku kan “nggak kok dia kerja bener sekarang” “beneran?” “iya travel kok, bener” aku bilang. Yaudah kalau udah bener mah. Pas banget ibuku bilang “udah lu ngausah ngintilian laki lu mulu, biarin laki lu kerja, orang travel si diintilin mulu”. Ya aku kan namanya ibuku ngga tau megang narkoba ya kan, abis ibuku bilang gitu, malamnya aku ketangkap. Aku pulang ibuku langsung bilang “kenapa muka lu panik” “gapapa bu gapapa” “udah ganti baju dulu”. Nah pas aku ganti baju, polisi gedor pintu. Ibuku langsung syok dong “apa apaan nih!” “ada yang namanya Ds?” (ucap polisi), Waduh ada polisi, udah ngga enak ni. “udah gue bilangin non, jangan main narkoba lagi, emang lu ngga sayang sama orang tua sama anak” (ujar ibu). Aku ngga bisa ngomong apa-apa karena aku udah nutupin itu semua. Udah aku

minta maaf “D minta maaf, D salah”
23

P: Tapi waktu itu mamah sempet marah ngga si sama mbak?

Ds: Masih tetep bantu ngurus, masih tetep

P: Berarti ibu siap buat bantu ngurus anak?

Ds: Iya malah anak aku semua udah sama ibuku, cuman nyebutnya “lu emang nggak sayang sama orang tua, ga sayang sama anak”. Tapi namanya kita anaknya mau gimana lagi. Di situ anaku putus sekolah jadinya.²⁴

P: Sempet denger ngga sih mbak omongan-omongan orang gitu kan dulu suami dulu yang ketangkep dulu?

Ds: Denger, mertuaku bilang “suami main narkoba, istri main narkoba, udah dua-duanya sama. Laki udah mau pualng, eh bini ketangkep”. Kayak gitu kan karena faktor keunagan “udahlah mah aku emang salah, nggausah digiinii.

P: Yang mbak rasain apasi pas denger mertua ngomong gitu?

Ds: Tapi ya emang sifat mertuaku. Sempet kesel si, tapi masak. Oiya emang aku yang salah, anaknya aja udah main narkoba kenapa aku harus main narkoba. Sedangkan aku aja paling benci narkoba. Suami aku aja sampe bilang “lu dulu benci sama gua yang kerja narkoba, sampe lu mau ninggalin gua. Sekarang lu dapet pasangan yang narkoba dan lu masuk bareng”. Ya karena dulu aku ngga mengerti jalur-jaur narkoba itu

seperti apa. Ya setelah aku mengerti aku menikmati itu semua.

P: Tanggapan mbak tentang omongan mertua apasi?

Ds: **Aku masa bodoh, ibuku sampe bilang “tetangga pada ngomongin lu ni sampe diusir dari kontrakan juga ya kan” “yaudah maafin D, D emang salah”. Nyari kontrakan baru, tabungan kasih semua ke orang tua buat tempat tinggal orang tua. Gausah dengerin omongan orang lain masa bodo amat. Yang penting kalo D udah pulang, D akan perbaiki semua kesalahan yang D lakukan.**²⁵

P: Yang disesali apa si mbak?

Ds: **Disesalin, kenapa aku ikut masuk. Aku nggak tahu jalur narkoba itu seperti apa, aku cuman menikmati uangnya aja gitu.**²⁶ Emang aku memakai, tapi setidaknyaku nggak menjualnya. Ketauan tidak melapor gitu doang.

P: Yang mbak dapet apasi selama di sini dan sempet di sana?

Ds: Pelajaran yang aku dapet deket sama Allah. Di luar aku nggak pernah sholat, jarang banget deh ya. Pelajaran utama itu yang aku dapet.

P: Kalau di sini kan semuanya serba terbatas ya mbak, yang mbak rasain apasi?

Ds: **Alhamdulillah aku mendapatkan teman yang baik-baik, di kamar temennya baik-baik. Dapet kakak angkat yang baik-baik di sini yang mau menampung aku, yang mau ngasih**

pekerjaan aku, buat makan aku si.²⁷

P: Kalau dapet upah/premi itu dibayarkan tiap bulan atau bagaimana?

Ds: Tiap bulan

P: Cukup untuk biaya di sini?

Ds: Cukup ngga cukup

P: Tapi dari rumah suka ngirim juga apa engga?

Ds: **Terkadang aku ngga pernah minta dari luar ya, kalau misalnya aku lagi ada. Dapet gaji lebih di sini, aku kumpulin aku kirim ke anak.**²⁸

P: Oalah justru mbak yang ngirim ke anak?

Ds: **Heem, karena aku yang bikin kesalahan aku sendiri ya jadi aku tanggung sendiri.**²⁹

P: Kalau komunikasi dengan keluarga, biasanya tiap apa?

Ds: Seminggu sekali, telfon wartel

P: Kalau sekarang yang dirasain apasi mbak?

Ds: Sebenarnya yang dirasain pingin pulan, udah pingin pulang kumpul sama keluarga

P: Pernah nyalahin orang lain karena kesalahan mbak?

Ds: Engga ada, **aku malahan mikir satu emang salah aku, kedua ya ini yang aku lakuin aku harus tanggung jawab.**³⁰ Karena suamiku bilang “kamu udah berani ngelakuin, kamu udah berani berbuat, ya kamu

<p>harus beneran tanggung jawab” yaudah.</p> <p>P: Kalau di kamar, sekamar ngga sama tadi A?</p> <p>Ds: Engga</p> <p>P: Mbak sekamar berapa orang?</p> <p>Ds: 3 orang</p> <p>P: Berarti kamar kecil ya?</p> <p>Ds: Heem</p> <p>P: Itu kalau di kamar bisa ngga si nangis atau ngeluarkan emosi?</p> <p>Ds: Nangis bisa, kalau kita lagi sholat bisa nangis, lagi dedel sama orang, lagi kesel sama orang kita nangis, bisa.</p> <p>P: Kalau di kmar kan cuman ada 3 orang, itu semuanya akrab ngga?</p> <p>Ds: Ya namanya, ya sama si lingkungan luar atau dalam. Sama aja si, ngga ada beadnya. Cuman bedanya kita dikerangkeng yang di luar bebas.</p> <p>P: Pas tiga bulan pertama itu bearrti di lebak bulus ya mbak?</p> <p>Ds: Iya</p> <p>P: Apa yang dirasain, ada ngga momen-momen yang paling diinget?</p> <p>Ds: Biasa aja , kalau bisa pengen balik kesana ngga di sini.</p> <p>P: Kenapa mbak?</p> <p>Ds: Lebih enak di sini, kalau di sini kan banyak kegiatan. Kalau di sana kan engga</p>		
--	--	--

<p>P: Berarti kalau ngga ada upah ini dong?</p> <p>Ds: Ada, tetep kita megang upah kerjaan satu kamr. Kan tu kan tiga bulan di itu kan tempat kecil, satu kamar itu kan orang-orangnya itu-itu aja kalo ga ada yang baru.</p> <p>P: Mbak di sini berarti kurang lebih udah 2 tahun?</p> <p>Ds: Iya, hukumannya kurang lebih 2 tahun.</p> <p>P: Selama itu cara mbak ngatur emosi gimana si sama temen-temen kan adlah cek-cok?</p> <p>Ds: Bikin <i>diary</i></p> <p>P: Rutin?</p> <p>Ds: Rutin</p> <p>P: Tapi itu bisa nyimpennya?</p> <p>Ds: Bisa, kadang kalau lagi kesel sama temen bikin <i>diary</i>. Kalau lagi kangen anak apa suami, kesel sama suami bikin <i>diary</i>. Udah³¹</p> <p>P: Berarti ngga pernah curhat-curhat sama temen?</p> <p>Ds: Sama temen curhat, tapi sekedar aja</p> <p>P: Kenapa?</p> <p>Ds: Karena kita kan ngga tau ya, walau sedeket-deketnya kita pun namanya perempuan kita ngga tahu. Emang di luar selalu temenan sama laki-laki gaada perempuan jadi aku agak sedikit jaga jarak sama temenan perempuan. Takut.³²</p> <p>P: Hal yang ditakutin apa?</p>		
--	--	--

<p>Ds: e... satu dia bisa deket sama kita tapi belum tentu dia bisa jaga rahasia kita di belakang. Di depan dia baik, belum tentu di belakangnya. Kan rambut hitam bisa samanya, tapi hati ngga ada yang tahu.</p> <p>P: Pernah kejadian ngga si mbak di sini?</p> <p>Ds: Di sini banyak orang yang kayak gitu, makanya kalau aku cerita cuman sekedar udah. Aku mencurahkan semua isi hatiku ya dengan sholat sama buku <i>diary</i> udah.³³</p> <p>P: Tapi ini ngga pernah kejadian di mbak?</p> <p>Ds: Pernah si sekali, cek cok. Paling cek cok suamiku “inilah aku baru cek-cok sama orang kayak gini gini” kata suamiku “ yaudah lu sabar”. Jadi ngungkapinya ke dia aja, nangisnya ke dia aja. Pernah suamiku bilang gitu “udah mah main narkoba lu pake nangis” seengaknya lu jadi pendengar yang baik aja untuk gua. Ya udah.</p> <p>P: Prinsip yang mbak pegang sampe sekarang apasi?</p> <p>Ds: Prinsip yang aku pegang sekarang masa bodoh sama orang. Aku mau berbuat baik sama orang tapi e... ngga mau merugikan orang lain.³⁴</p> <p>P: Msialnya?</p> <p>Ds: Kayak aku membantu orang tapi kalau misalkan orang itu nyinyis di belakang, ngomongin aku di belakang yaudah masa bodoh. Aku baiknya sama dia gitu ya kan. Seandainya aku baik sama mbak, tapi</p>		
---	--	--

<p>mbak nerima kebaikan aku. Tapi dibelakang mbak ngomongin aku, orang ada yang ngadu ke aku. Aku masa bodoh selagi aku ngga denger orang itu ngomong itu.</p> <p>P: Tiga orang ini (temen kamar) kalau mbak lagi sedih mereka tahu ngga?</p> <p>Ds: Engga, masa bodoh. Mereka semua orangnya emang masa bodoh gitu.</p> <p>P: Berarti masing-masing ya?</p> <p>Ds: Heem, masing-masing.</p> <p>P: Berarti kalau mbak sedih ngga ada yang kayak “udah” kayak?</p> <p>Ds: enggak</p> <p>P: Ngga ada temen dekat?</p> <p>Ds: Ada temen dekat paling Cuma satu, tapi ya itu aku cerita cuman sekedarnya aja. Yang pantes aku ceritakan yang engga, engga aku ceritakan.</p> <p>P: Hal yang mbak alami ni, dari awal ketangkep, yang sebelumnya suami sudah ketangkep duluan. Pasti ini kan berat. Apa yang membuat mab bertahan?</p> <p>Ds: Anak, anak sama orang tua. Dua orang itu aja</p> <p>P: Ada ngga si mbak temen yang suka ngajakin hal buruk di sini?</p> <p>Ds: Ya banyak, ya caranya aku jaga jarak. Ngga ngikutin mereka. Mereka neglakuin apa-apa yang penting aku ngga akan ngaduin mereka. Aku masa bodoh mereka mau gimana-</p>		
---	--	--

<p>gimana selama itu ngga merugikan aku bodoh amat.³⁵</p> <p>P: Jadi yang penting asal ngga disenggol aja?</p> <p>Ds: Heem</p> <p>P: Kalau boleh tau, pendapat mbak tentang penerimaan diri apasi mbak?</p> <p>Ds: Penerimaan diri ya kita harus ikhlas sama diri kita, apa yang kita lakuin. Ini yang udah kita lakuin emang perbuatan kita, kesalahan kita, kalau kita mau jadi orang yang baik kita harus bertanggung jawab sama apa yang kita lakuin.</p> <p>P: Berarti mbak udah memaafkan diri mbak belum?</p> <p>Ds: Aku udah memaafkan diriku, dan dia yang ngebawaku sampe ke sini juga yaudahlah emang takdir ya kan. Emang itu jalannya. Dia juga minta maaf “maafin aku kalau aku udah bawa kamu sampai masuk penjara”. Ya udahlah emang dasar lu ngga mau saya di luar. Kalau msialnya gua ngga masuk mungkin gua ngga akan deket sama Tuhan. Udah itu aja. Ada satu poin baik kok untuk aku.³⁶</p> <p>P: Harapan mbak buat diri mbak sekarang secara individu?</p> <p>Ds: Aku pingin ngerasain apa ya, cepet pulang aja si. Mau memperbaiki semua yang uadah aku tinggalkan ya kan.³⁷</p> <p>P: Berarti kalau keseharian mbak ikut bantuin yang bagian?</p>		
--	--	--

<p>Ds: Gang, anak gang. Kegiatan anak gang</p> <p>P: Itu setiap hari ada?</p> <p>Ds: Senin sampe jumat</p> <p>P: Dari jam?</p> <p>Ds: Dari jam 8-10 pagi</p> <p>P: Setelah itu kegiatan apa?</p> <p>Ds: Karena aku masih ikut pelatihan, kalau pelataihannya udah habis, paling sholat udah ngaji, udah.</p> <p>P: Kalau malem kegiatan?</p> <p>Ds: Kegiatan malem nonton TV sama sholat tahajud</p> <p>P: Yaudah makasi banyak ya mbak sudah mau cerita pengalaman mbak</p> <p>Ds: Iya iya oke oke</p>		
---	--	--

Deskripsi struktural:

Ds menggunakan narkoba dengan niat awal menemani pasangan agar tidak menggunakan narkoba dengan perempuan lain. Namun, Ds justru terjerat pasal 114 ayat (2) karena ditemukannya barang bukti. Ibu Ds telah memberikan peringatan kepada Ds untuk tidak bermain-main dengan narkoba. Namun, Ds justru menutupi kesalahan (menjadi pengedar narkoba) suami dari ibu. Saat Ds tertangkap, dan mendapatkan vonis masa tahanan ia pasrah dan meminta yang terbaik kepada Tuhan. Sebagai bentuk tanggung jawab Ds memberikan seluruh tabungan untuk ibu dan anak melanjutkan kehidupan. Sedangkan Ds, hidup dengan hasil premi yang ia peroleh dari lapas. Selama di lapas, Ds menyalurkan emosinya dalam bentuk *diary*.

Ds juga membentuk hubungan pertemanan yang harmonis dengan para narapidana.

Ds mampu melihat sisi positif dan mengembangkan potensi.

Tema:

Menyadari kesalahan membuat Ds mudah menerima diri dan keadaan, memandang sisi positif dan mampu menjalin hubungan yang positif.

Transkrip Wawancara Subjek 3

Nama (Inisial) : N

Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 9 Oktober 1985

Usia : 37 tahun

Alamat : Jl. Babakan Cikutra 65 Bandung

Tanggal Wawancara : Rabu, 14 Juni 2023

Transkrip Natural dengan Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
<p>P: Sebelumnya, mbak di sini sudah berapa lama?</p> <p>N: Di lapas sudah 14 bulan. ¹</p> <p>P: Sebelumnya di?</p> <p>N: Di Bandung. Di Suka miskin²</p> <p>P: Kalau boleh tahu, jumlah anaknya berapa?usianya?</p> <p>N: Empat, usianya yang pertama 18, yang kedua 16, ketiga 14 dan terakhir 12³</p> <p>P: Sekarang anak tinggal sama siapa? Di?</p> <p>N: Sama mamah,Di Bandung</p> <p>P: Pendidikan anak bagaimana?</p> <p>N: Ya begitulah, apeye. Seadanya.</p> <p>P: Tapi masih lanjut?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. N sudah 14 bulan menjalani masa tahanan di lapas Perempuan Kelas II A Semarang 2. Sebelumnya ia menjalani masa tahanan di lapas Sukamiskin, Bandung. 3. N memiliki 4 anak, masing-msing berusia 18 tahun, 16 tahun, 14 tahun dan 12 tahun. 4. Anak pertama kelas 3 SMA, kedua kelas 1 SMA, ketiga kelas 2 SMP dan yang terakhir kelas 1 SMP. 5. N masih menjalin komunikasi dengan anak setiap hari. 6. N kini berstatus cerai mati, karena suami telah 	<p>N merupakan orang tua tunggal yang menghidupi 4 anak dengan membuka usaha sembako.</p> <p>N merasa pasal yang dijatuhkan padanya tidak sesuai, karena ia pemakai bukan pengedar.</p> <p>N memiliki rencana untuk melanjutkan hidupnya setelah keluar dari lapas dengan membuka usaha sembako kembali.</p> <p>N ingin segera pulang dan memperbaiki</p>

<p>N: Masih lanjut, yang satu udah lulus,</p> <p>P: Yang anak kedua berarti kelas?Ketiga dan yang terakhir?</p> <p>N: 3 SMA, 1 SMA, 2 SMP, dan 1 SMP⁴</p> <p>P: Kalau anak, apakah masih sering komunikasi?</p> <p>N: Masih, tiap hari⁵</p> <p>P: Lewat?</p> <p>N: wartel</p> <p>P: Kalau boleh tahu, status pernikahannya sendiri bagaimana?</p> <p>N: Mati, udah meninggal 4 tahun yang lalu⁶</p> <p>P: Jika boleh tahu, minta tolong diceritakan kronologinya bisa masuk ke lapas?</p> <p>N: Narkoba, gara-gara dimintain tolong sama temen. Taunya temen udah kena, jadi ikut kena karena ada barang bukti⁷</p> <p>P: Sebagai apa? Pengedar, pengguna atau apa?</p> <p>N: Engga, pengguna.⁸</p> <p>P: Bearti kena pasal berapa mbak?</p> <p>N: 114 itu harusnya pengedar, karena ada barang buktinya. Aku ngga itu cuman make doang⁹</p>	<p>meninggal 4 tahun yang lalu.</p> <p>7. N masuk dalam lapas karena niat awalnya membantu teman untuk menyimpankan barang. Kemudian barang tersebut ditemukan oleh pihak berwenang dan N terseret oleh kasus tersebut.</p> <p>8. N bukan pengedar, melainkan pemakai.</p> <p>9. N terjatir pasal 114 karena ditemukan berasama barang bukti.</p> <p>10. N merasakan perbedaan peraturan ketika di lapas Sukamiskin dengan lapas Perempuan Kelas II A Semarang, di lapas Semarang ia merasa lebih ketat karena tidak diperbolehkan untuk merokok.</p> <p>11. Keseharian N di lapas adalah mengerjakan <i>cotton bud</i>.</p> <p>12. Waktu pengerjaan <i>cotton bud</i> fleksibel bisa dimulai jam berapapun dan bisa sampai malam.</p> <p>13. N mendapat premi sebesar Rp. 15.000;- untuk 1 bal <i>cotton bud</i>.</p> <p>14. Selama tiga hingg 4 hari N dapat</p>	<p>semua yang sudah ditinggalkan.</p> <p>Dalam hubungan sosial N hanya berkomunikasi dengan teman sampingnya.</p> <p>N menutup diri dan memilih untuk membicarakan ha-hal yang hanya perlu untuk disampaikan, dan sisanya N memilih untuk diam.</p> <p>Selama di lapas N memilih untuk mengerjakan <i>cotton bud</i> untuk menyenangkan hatinya.</p> <p>N menerima sifat kemanusiaan yang ia rasakan, yaitu kesedihan yang ia rasakan, namun berusaha untuk menemukan kebahagiaan.</p>
--	--	--

<p>P: Dapet masa tahanan berapa tahun?</p> <p>N: 6 tahun, subsidernya 2 bulan. Udah jalanin mau 5 tahun 11 bulan</p> <p>P: Bebas kira-kira berapa lama lagi?</p> <p>N: 9 hari lagi</p> <p>P: Selama di lapas, dibandingkan dulu di Sukamiskin apa perbedaanya?</p> <p>N: Beda banget, kalau di sini apa ya.. emm.. contoh hal rokok itu kan udah legal malahan di koperasi jualan juga. Cuma di sini doang yang engga.¹⁰</p> <p>P: Berarti di sini bener-bener bersih ya?</p> <p>N: Bersih banget</p> <p>P: Kalau boleh tahu, kok pindah karena apa?</p> <p>N: Urin, positif waktu itu. Berdelapan .</p> <p>P: Ini di kamar yang kecil apa besar?</p> <p>N: Besar</p> <p>P: Kesehariannya dari bangun tidur ngapain aja?</p> <p>N: Langsung, aku mah ngerjain cotton bud.¹¹</p> <p>P: Berarti itu dari jam?</p>	<p>mengerjakan 2 bal <i>cotton bud</i>.</p> <p>15. Yang dirasakan N pada 3 bulan awal masa tahanan adalah masih tidak percaya dan sedih.</p> <p>16. Respon orang tua ketika mengetahui N terjerat kasus narkoba sempat marah, namun orang tuanya tetap menerima N.</p> <p>17. Anak N tidak marah kepada N karena kasus ini, tetapi anak N marah kepada pihak kepolisian.</p> <p>18. Sebelum tertangkap, N memiliki usaha sembakko.</p> <p>19. Kronologi terseretnya nama N adalah bermula ketika teman N menitipkan barang bukti kepada N, namun setelah itu teman N tertangkap dan menyeret N dalam kasus tersebut.</p> <p>20. Selama di lapas, N berusaha menyenangkan hati dengan mengerjakan <i>cotton bud</i>.</p> <p>21. N memiliki rencana untuk membuka usaha kembakli dan mengasuh anak-</p>	
---	---	--

<p>N: Aaa dari bukan jam aja, langsung ke B. Ngerjain kadang sampe malem.¹²</p> <p>P: Dapet upah berapa?</p> <p>N: 1 bal 15 ribu¹³</p> <p>P: Sehari bisa dapet berapa?</p> <p>N: Engga, paling 3 hari atau 4 hari itu 2 lah¹⁴</p> <p>P: Yang dirasain apa pas 3 bulan pertama masuk?</p> <p>N: Ya sedih lah, masih percaya ngga percaya lah masih¹⁵</p> <p>P: Tanggapan orang tua, anak bagaimana?</p> <p>N: Ya sedih juga ngeliat orang tuanya masuk</p> <p>P: Tapi orang tua sempat marah gitu ngga?</p> <p>N: Sempet, tapi mau da apa gitu lagi udah kejadian kan¹⁶</p> <p>P: Anak sempet ada yang marah?</p> <p>N: Ada, cuman enggaklah. Karena engga marahnya cuma bentar. Marahnya bukan sama aku, sama polisinya¹⁷</p> <p>P: Sebelum di lepas, kerjanya apa?</p> <p>N: Ini buka warung, warung sembakko.¹⁸</p> <p>P: Terus kok bisa ketangkap?</p> <p>N: Temen aku,</p>	<p>anak ketika bebas nanti.</p> <p>22. N ingin menjadi orang yang tidak melanggar aturan lagi.</p> <p>23. N ingin memulai kembakli usaha sembakko yang sempat ia jalankan.</p> <p>24. N sempat merasa kesal mendapatkan vonis tersebut, karena barang bukti yang ditemukan bukanlah miliknya, melainkan milik teman N.</p> <p>25. Suami N juga menjalani kasus yang sama hingga meninggal dunia ketika menjalani masa tahanan di Garut.</p> <p>26. Suami N meninggal karena penyakit jantung.</p> <p>27. N sedih, karena saat suami meninggal dunia N tengah menjalani masa tahanan di Bandung dan <i>lockdown</i> karena pandemi.</p> <p>28. Setelah di pindah dari lepas Sukamiskin, N mendapat hikmah ia jadi bisa terbebas dari rokok.</p> <p>29. Lepas dari rokok awalnya membuat N merasa <i>uring-uringan</i>, dan ketika hal tersebut datang</p>	
--	--	--

<p>P: Awalnya ngga tahu?</p> <p>N: Tahu, awalnya nitip suruh nyimpen. Taunya temen aku ketangkep suruh nunjukin barang bukti. Aku mah titipan doang¹⁹</p> <p>P: Sebelum masuk lapas hobinya apa?</p> <p>N: Kegiatan gitu? Di sini mah ngerajut</p> <p>P: Berarti di sini ngerajut, bikin cotton bud. Seneng ngga?</p> <p>N: Ya harus seneng-senengin hehe²⁰</p> <p>P: Terus, kadang kan banyak omongan orang-orang, sempet denger ngga? Tanggapan mbak gimana?</p> <p>N: Sempet, biarin aja</p> <p>P: Mbak ini kan mau bebas nih, apa yang membuat mbak percaya diri?</p> <p>N: Anak-anak</p> <p>P: Rencana buat anak-anak apa?</p> <p>N: Emm.. bikin usaha di rumah biar sambil ngasuh.²¹</p> <p>P: Kalau buat mbak sendiri harapannya?</p> <p>N: Apa ya, pengen jadi orang bener lah²²</p> <p>P: Rencana jangka pendek, jangka panjang apa?</p>	<p>N memilih untuk mengalihkan dengan berbincang dengan teman.</p> <p>30. Selama di lapas, N hanya menceritakan hal-hal yang perlu diceritakan, selebihnya ia memilih untuk diam.</p> <p>31. N lebih menyukai lingkungan pertemanan di lapas Sukamiskin, karena N merasa di lapas Semarang terlalu banyak teman yang ikut berkomentar pada kehidupan orang lain.</p> <p>32. Di sini, N tidak dapat menyalurkan emosi karena tidak suka dengan lingkungan dan teman.</p> <p>33. Jadi, N memilang tidur dan mengerjakan <i>cotton bud</i> untuk menyalurkan emosi.</p> <p>34. N memilih diam dan tidak ikut-ikutan ketika ada yang membicarakannya.</p> <p>35. Ketika di kamar N merasa sendiri dan hanya berkomunikasi dengan teman sebelahnya.</p>	
--	--	--

<p>N: Buka usaha, sembakko lagi²³</p> <p>P: Mbak kan sebenarnya cuma pemakai bukan pengedar, tapi mbak dikenakan pasal tersebut?</p> <p>N: Yang rasa diininin aja, itu kan bukan barang aku. Walaupun aku juga pemake, tapi kenapa di apa harus diakuin itu punya aku gitu.²⁴</p> <p>P: Ngga pake pengacara itu?</p> <p>N: Engga</p> <p>P: Bagaimana perasaan ketika vonis sudah dijatuhkan?</p> <p>N: ee..apa ya, aku ngga apasi, ya biasa-biasa aja kalau ngga pulang ya udah jalanin aja</p> <p>P: Inikan single parent, ketangkep anak yang biayain siapa?</p> <p>N: Waktu suami aku masih hidup, suami. Pas udah mah sama aku lagi. Ee.. kan waktu itu aku suka bikin-bikin tas, itukan lumayan. Tapi kalau di sini ngga bisa.</p> <p>P: Terus yang biayain anak siapa?</p> <p>N: Nah kalau sampe sini mamah</p> <p>P: Suami meninggal, sebelum atau sudah di lapas?</p> <p>N: Pas udah masuk</p>		
--	--	--

<p>P: Tanggapan suami sebelum meninggal, waktu tau masuk?</p> <p>N: Suami aku juga di dalam juga, meninggalnya di dalam juga. Di Garut²⁵</p> <p>P: Meninggal karena apa?</p> <p>N: Jantung²⁶</p> <p>P: Pas dapet kabar, posisi di Bandung, terus yang dirasain apa?</p> <p>N: Di Bandung, ya sedih tapi gabisa. Harusnya kan bisa izin keluar tapi lockdown karena korona.²⁷</p> <p>P: Hal yang disesalin apa?</p> <p>N: Masuk penjara, gara-gara narkoba</p> <p>P: Hikmahnya nih, kan selama di sini kan banyak pelajaran ada ngga sih yang berubah?</p> <p>N: Ada, ee... karena di sini begini yang awalnya ngerokok jadi udah enggak.²⁸</p> <p>P: Kalau sudah kecanduan rokok, cara mengatasinya gimana?</p> <p>N: Kepaksa, pasti ada uring-uringan tapi dipaksain. Kalau lagi uring-uringan paing ngobrol sama temen.²⁹</p> <p>P: Di sini ada temen dekat ngga?</p> <p>N: Ada, Sd</p>		
--	--	--

<p>P: Kalau di sini bisa cerita dan percaya ngga sama temen?</p> <p>N: Bisa, percaya</p> <p>P: Kadang sedih, stres, bosan, marah, ngatasinnya gimana?</p> <p>N: Diem, biasanya tiduran aja. Kalau lagi bete tidur aja</p> <p>P: Berarti ngga cerita-cerita?</p> <p>N: Ya kalau ada yang diceritain ya cerita kalau engga ya diem³⁰</p> <p>P: Bararti bisa nangis di kamar? Apa harus nunggu orang tidur dulu?</p> <p>N: Kayaknya bisa, udah pernah</p> <p>P: Kalau di lapas yang Bandung itu enakan mana temen-temen?</p> <p>N: Sana, di Bandung. Di sini apa ya terlalu banyak ngurusin orang lain. “si anu begini-begini”, terlalu banyak komentar³¹</p> <p>P: Di sini bisa ngga si mbak ngeluarin uneg-uneg?</p> <p>N: Ga bisa, tempatnya begini, ga suka. Ya gabisa aja. Lingkungannya (orang-orangnya).³²</p> <p>P: Ketika sedih, cara ngelola emosi mbak gimana?</p> <p>N: Tidur, kalau ngga ngerjain cotton bud.³³</p>		
---	--	--

<p>P: Kalau mbak atau temen mbak sedih, di sini saling nguatn ngga?</p> <p>N: Ya iya, tapikan sama yang deket doang, satu orang</p> <p>P: Kaaau mbak lagi sedih karena apa?</p> <p>N: ee..inget anak, misalnya anak lagi ada masalah di rumah, atau sekolahnya</p> <p>P: Anak pernah cerita ngga si tentang teman-temannya soal mbak di dalem?</p> <p>N: Engga sih, ada tapi ngga terlalu ini</p> <p>P: Kalau cerita, (anak) suka cerita tentang apa?</p> <p>N: Mungkin karena baru gede ya anak-anak aku. Jadi sukanya cerita “mah, aku lagi deket sama ini..”</p> <p>P: Yang membuat mbak kuat sampai sekarang apa?</p> <p>N: Anak, kalau ngga karena anak ngga tau udah kemana</p> <p>P: Sempet ngga, berpikiran untuk mengakhiri hidup?</p> <p>N: Oh engga</p> <p>P: Kadang kan tiap orang ada yang ngomongin, ada yang gini, gimana caranya sih biar ngga kepancing?</p> <p>N: Aku mah orangnya ga peduli, jadi ngga pernah ini. Kalau lagi ada yang</p>		
--	--	--

<p>ngomongin, diem ngga pernah ikut-ikut³⁴</p> <p>P: Yang di rasain kalau di kamar 34 orang apa?</p> <p>N: Aku mah ngerasa udah aja gitu, sendiri aku mah kalau ngga sama temen sebelah aja³⁵</p> <p>P: Yang bikin mbak ngga takut sama penilaian orang apa?</p> <p>N: Karena ngerasa ngga pernah ini sama orang lain,</p> <p>P: Menurut mbak, penerimaam diri itu apa?</p> <p>N: Menerima apa adanya aja</p> <p>P: Sudah maafin diri mbak belum?</p> <p>N: udah</p> <p>P: Anak yang udah lulus mau lanjut atau gimana?</p> <p>N: Pengennya lanjut, mungkin karena biaya juga jadi yaudah</p> <p>P: Semua keluarga di Bandung juga?</p> <p>N: semua</p> <p>P: Berarti selama di sini belum pernah dikunjungi?</p> <p>N: Belum pernah</p> <p>P: Kalau pas di Bandung kemarin?</p> <p>N: Seminggu bisa empat kali, anak dating</p>		
--	--	--

<p>P: Setelah pindah 15 bulan di sini udah bertemu keluarga?</p> <p>N: Engga, ya rasanya pengen pulang. Pengen cepet pulang aja</p> <p>P: Ini tinggal berapa bulan atau hari lagi?</p> <p>N: 9 hari</p> <p>P: Habis itu balik ke?</p> <p>N: Bandung</p> <p>P: Selamat ya mbak, terima kasih banyak ya mbak</p> <p>N: iya</p>		
--	--	--

Deskripsi struktural:

N merupakan orang tua tunggal yang menghidupi 4 anak dengan membuka usaha sembako. N merasa pasal yang dijatuhkan padanya tidak sesuai, karena ia pemakai bukan pengedar. N memiliki rencana untuk melanjutkan hidupnya setelah keluar dari lapas dengan membuka usaha sembako kembali. N ingin segera pulang dan memperbaiki semua yang sudah ditinggalkan. Dalam hubungan sosial N hanya berkomunikasi dengan teman sampingnya. N menutup diri dan memilih untuk membicarakan ha-hal yang hanya perlu untuk disampaikan, dan sisanya N memilih untuk diam. Selama di lapas N memilih untuk mengerjakan *cotton bud* untuk menyenangkan hatinya. N menerima sifat kemanusiaan yang ia rasakan, yaitu kesedihan yang ia rasakan, namun berusaha untuk menemukan kebahagiaan.

Tema:

Vonis hukuman yang diperoleh N dianggap tidak sesuai dengan kesalahannya, sehingga mempengaruhi N dalam menerima keadaan.

Transkrip Wawancara Subjek 4

Nama (Inisial) : Sd

Tempat, Tanggal Lahir : 3 September 1991

Usia : 31 tahun

Alamat : Sumber

Tanggal Wawancara : Rabu, 14 Juni 2023

Transkrip Natural dengan Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis
<p>P: Jadi ini temannya tadi N ya?</p> <p>Sd: Iya</p> <p>P: Ini lagi apa tadi?</p> <p>Sd: Lagi pelatihan</p> <p>P: Pelatihan apa?</p> <p>Sd: Ee.. batik</p> <p>P: Jauh ya? Di mana?</p> <p>Sd: Di Binker, dekat kok</p> <p>P: Sebelumnya boleh minta tolong perkenalakan diri</p> <p>Sd: Namaku S, asal dari Solo. Aku di sini karena kasus narkoba. Hukumanku 7 tahun 6 bulan, subsidernya 3 bulan. Aku udah ngejalanin 3 tahun bulan depan ini.¹</p> <p>P: Berarti tinggal berapa?</p> <p>Sd: InsyaAllah kalau lancar tahun depan keluar.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sd berasal dari Solo, dengan masa tahanan 7 tahun 6 bulan, subsidernya 3 bulan, karena kasus narkoba. 2. Sd sudah pisah ranjang dengan suami, manun belum resmi bercerai. 3. Sd mempunyai satu anak yang berusia 7 tahun. 4. Anak Sd kini tinggal bersama suami. 5. Sebelum Sd masuk lapas, Sd dan suami membakgi waktu dengan anak masing-masing 3 hari. Namun, sebelum Sd tertangkap, pembakgian waktu anak mulai 	<p>Sd merupakan narapidana dengan kasus narkoba dengan masa tahanan masa tahanan 7 tahun 6 bulan, subsidernya 3 bulan.</p> <p>Sd merupakan seorang ibu dengan 4 anak, yaitu 3 anak angkat dan 1 anak kandung.</p> <p>Hal yang melatarbelakangi Sd menjadi pengedar narkoba adalah faktor kebutuhan ekonomi dan perselingkuhan yang dilakukan suami.</p>

<p>P: Ini awalnya dari lapas mana?Berapa tahun?</p> <p>Sd: Dari Rutan Solo,Di Rutan Solo cuman 2 bulan doang, terus di mess</p> <p>P: Berarti mbak udah berapa tahun di sini?</p> <p>Sd: Udah 2 tahun lebih lah</p> <p>P: Status pernikahannya apa?</p> <p>Sd: pernikahannya dikatakan janda belum resmi negara, dikatakan suami juga bukan. Gimana tuh hehe. Pisah ranjang udah lama, sebelum masuk udah.²</p> <p>P: Berarti bukan karena kasus ini?</p> <p>Sd: Bukan</p> <p>P: Punya anak berapa mbak?</p> <p>Sd: Satu, usia sekarang 7 tahun³</p> <p>P: Berarti kelas 1 apa 2?</p> <p>Sd: Kelas 2 SD</p> <p>P: Sekarang di? Sama?</p> <p>Sd: Solo, sama suami⁴</p> <p>P: Berarti anak emang ikut suami dari awal?</p> <p>Sd: Iya, dulu pas pisah ranjang, pas aku masih di luar giliran. Tiga hari di sana, tiga hari di sini. Terus sebelum aku ketangkep, mertua aku tu nggak ngizinin aku buat ketemu sama anaku. Alasannya yang ada aja lah, setiap anak mau tak ajak main ngga boleh nanti di</p>	<p>terbatas. Sehingga Sd sulit bertemu anak.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Setiap kali Sd mencoba menghubungi anak, selalu saja ada alasan yang menghalangi. 7. Komunikasi Sd dengan keluarga, khususnya mamah lancar, setiap hari. 8. Orang tua Sd tinggal mamah, ayah sudah meninggal dunia. 9. Mamah selalu mendukung Sd hingga saat ini. 10. Sd mendapatkan respon yang berubah dari suami yang awalnya mendukung menjadi mengejek. 11. Sikap tersebut berubah dalam hitungan bulan. 12. Sd sudah berusaha dan bertanggung jawab atas kesalahannya dengan meminta maaf kepada mertua dan suami. 13. Sd sempat melakukan percobaan bunuh diri pada tiga bulan pertama. 14. Percobaan tersebut dilakukan 	<p>Sd sebagai tulang punggung ibu, ketiga anak angkat, dan satu anak kandung.</p> <p>Sd membalas perselingkuhan suaminya dengan berselingkuh dengan seorang pria, yang merupakan pengedar narkoba. Pria ini juga yang melaporkan Sd kepada pihak berwajib sehingga Sd ditahan.</p> <p>Tiga bulan pertama, Sd merasa terpuruk, sedih, dan sempat melakukan percobaan bunuh diri namun digagalkan oleh petugas polsek saat itu.</p> <p>Sd masih merasa rapuh hingga saat ini, ia masih kerap merasa sedih dan terbangun dari tidur hingga menangis sesegukan.</p> <p>Ketika sedih Sd merasa kesal</p>
--	---	---

<p>marahin sama inilah, itulah. Sampe berantem sama aku, udah habis itu stop nggak boleh ketemu.⁵</p> <p>P: Kalau telfon masih bisa?</p> <p>Sd: Kalau telfon kadang aku telfon sampe aku yang bener-bener minta maaf “udah buk, aku salah apapun itu aku minta maaf. Izinin aku aja buat ngomong sama dedek”. Ada yang alesannya tidur lah, nggak ada lah. Kalau mantan suami telfon kalau pas dia di rumah, masih bisa ni sebelumnya di kasih. Tapi seringnya yang ngangkat cewenya.⁶</p> <p>P: Berarti sama aja nggak? Kalau yang ngangkat cewenya masih bisa ngomong sama anak nggak?</p> <p>Sd: Engga</p> <p>P: Berarti cewenya sekarang juga nutup-nutupin anak?</p> <p>Sd: Iya, mungkin posisinya yang nggak di rumah kali ya. Jangankan anak, sekedar aku ngomong “Lenangnya mana” aja langsung dimatiin.</p> <p>P: Komunikasi sama keluarga lancar nggak mbak?</p> <p>Sd: Kalau keluargaku masih sering komunikasi, sama mamah si setiap hari.⁷</p> <p>P: Anak tu cowo apa cewe?</p> <p>Sd: Cowo</p> <p>P: Berarti sekolah anak masih tetep dilanjut?</p>	<p>dengan membakkar diri.</p> <p>15. Percobaan tersebut digagalkan oleh petugas polsek saat itu.</p> <p>16. Sd terjerat narkoba karena awalnya ia membutuhkan biaya untuk membiayai 3 anak angkat, mamah, dan motif awal Sd adalah membaklas perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Tetapi justru selingkuhannya yang melaporkannya kepada polisi.</p> <p>17. Saat Sd masih ditahan di polsek Solo, Sd kerap dikunjungi oleh mamah dan anak angkat.</p> <p>18. Ketiga anak angkat Sd yaitu, yang pertama sudah menikah, yang kedua dan ketiga kelas 2 SMP.</p> <p>19. Ketiga anak angkat Sd merupakan keponakannya dari kakak Sd yang sudah meninggal dunia dan dianggap</p>	<p>dengan dirinya sendiri dan menolak perasaan tersebut.</p> <p>Karena serangkaian kejadian yang dialami Sd membuat Sd menjadi takut untuk percaya dan membuka diri dengan lingkungannya.</p> <p>Ketika sedang merasakan kesal, Sd meminum obat tidur.</p> <p>Namun, setelah Sd bertemu dengan April. Sd mulai percaya dengan orang lain.</p> <p>Sebagai bentuk tanggung jawab Sd, meminta maaf kepada mertua dan suami.</p> <p>Sd memegang prinsip untuk tetap kuat untuk mamah dan anak.</p>
--	--	--

<p>Sd: Iyah</p> <p>P: Kalau hubungan mbak sama orang tua sendiri gimana ? masih lengkap?</p> <p>Sd: Tinggal mamah (nada bicara turun dan bergetar) papah udah meninggal. Hubungannya ya baik-baik aja si⁸</p> <p>P: Mamah masih ngesupport?</p> <p>Sd: Iya sampe sekarang, bener-bener ngga lelah⁹</p> <p>P: Yang ngesupport mbak sekarang siapa?</p> <p>Sd: Ya mamah</p> <p>P: Mantan suami masih ngesupport?</p> <p>Sd: Dia malah yang.. kalau yang pertama sih dia ngesupportnya yang “yaudah, yang ikhlas jalanin. Kita sama-sama salah. Kita mulai maksudnya baikin hubungan meskipun kita ngga bisa bersatu lagi”. Tapi makin kesininya dia makin kayak nyusurin gitu “aa kamu di dalem sukurin, bisa apa kamu di dalem”.¹⁰</p> <p>P: Kok bisa berubah?</p> <p>Sd: Gatau</p> <p>P: Itu dalam kurun waktu yang lama atau?</p> <p>Sd: Ya dalam waktu beberapa bulan¹¹</p> <p>P: Berarti komunikasi sama mantan suami udah ngga lancar?</p>	<p>seperti anak sendiri.</p> <p>20. Selama tiga bulan pertama Sd merasa <i>down</i>, sedih, merasa ditinggalkan orang-orang karena hukuman yang ia peroleh, dan sempat mencoba bunuh diri.</p> <p>21. Sd sempat dikutkan oleh teman yang ia temui di polsek, sejak saat itu Sd mulai bangkit.</p> <p>22. Sd merasa tidak memiliki masa depan, hidupnya berakhir di lapas, tidak memiliki kehidupan, dan tidak mrmiliki masa depan. Menganggap semuanya hancur.</p> <p>23. Saat sudah di lapas, Sd juga belum bisa menerima keadaan.</p> <p>24. Oleh karen aitu, Sd lebih memilih untuk menyendiri.</p> <p>25. Saat di lapas, Sd sudah tidak ada niat untuk melukai dirinya.</p> <p>26. Saat di polsek, orang tua teman Sd meninggal dunia. Hal tersebut membuat</p>	
--	---	--

<p>Sd: Udah ngga pernah diangkat, sekarang ngga pernah diangkat.</p> <p>P: Tapi mertua, mantan suami tahu ngga kalau mbak di lapas? Tanggapannya apa?</p> <p>Sd: Tahu, ya itu waktu pertama kali aku masuk aku ngerasa “oh mungkin aku masuk karena kesalahan-kesalahanku. Mama selalu bilang “yaudah meskipun entah kamu salah apa engga. Kamu minta sana minta maaf sama suami sama inimu” dan aku minta maaf, mereka ya yaudah aku udah maafin kamu, kamu baik-baik di sana.¹² Itu pertamanya. Selang berapa bulannya, udah balik nyukurin kayak dulu nyukurin lah “sukur kamu di dalem, kamu ngga bisa apa-apa, kamu di dalem bisa apa, rasain itu kmu di dalem”.</p> <p>P: Mbak sempet ngedown ngga awalnya disupport terus malah disukurin?</p> <p>Sd: e... aku kan dulu di polsek 8 bulan. Itu aku jalanin 5 bulan mereka udah beda. Iya, tiga bulannya itu hampir sempet hampir bunuh diri juga¹³</p> <p>P: Udah nyoba apa?</p> <p>Sd: Mau bakar diri¹⁴</p> <p>P: Tapi udah sempet belum?</p> <p>Sd: Belum, baru mau nyalain celana gini (sambil mempraktekkan korek yang bakar ujung celana) udah dirampas sama polisinya.¹⁵</p>	<p>Sd ketakutan dan berpikiran yang tidak-tidak.</p> <p>27. Sd sering mimpi hingga nangis sesegukan karena teringat anak dan suami.</p> <p>28. Sd memiliki teman di lapas, namun ada hal yang ia ceritakan dan ada yang tidak.</p> <p>29. Kegiatan Sd setiap hari adalah bangun tidur mandi, piket, kerja, pulang kerja telfon keluarga, mandi, kemudian terkadang minum obat dan tidur.</p> <p>30. Sd mengkonsumsi obat tidur dua hari sekali.</p> <p>31. Sd mendapatkan obat tidur dari beli di lapas.</p> <p>32. Sd bertemu dengan temannya bernama April, yang memiliki kesamaan cerita sehingga bisa saling menguatkan.</p> <p>33. Sebelum bertemu April, Sd tidak pernah bercerita</p> <p>34. Sebelum bertemu April, Sd tidak percaya siapapun.</p> <p>35. Sd merasa takut saat akan menjalin</p>	
--	---	--

<p>P: Berarti di sana berapa bulan mbak?</p> <p>Sd: Di polresnya 8 bulan, di rutan Solonya 2 bulan</p> <p>P: Di pindah di sini karena?</p> <p>Sd: Overload di sana</p> <p>P: Di sana satu kamar berapa?</p> <p>Sd: Di sana 7, iya 7 orang</p> <p>P: Berarti di sini di kamar yang 34 orang?</p> <p>Sd: Engga, di sini satu kamar tu isinya 30an orang. Gede tapi.</p> <p>P: Kronologi kok bisa ketangkap?</p> <p>Sd: Aku punya anak angkat 3, iya yang anak angkat emang dari kakaku. Aku anak angkat 3, terus yang satu anakku sendiri. Terus kebutuhan makan, aku. Sedangkan dengan usia aku yang 20an lebih yang ngasilin uang banyak apasi? Aku dulu kerja jadi kasir di spa, nggak cukup buat kebutuhan mereka. Akhirnya aku ditawarkan lah sama temenku, temenku ngejalanin ini dong. Toh aku doyan. Setelah itu aku ngejalanin ini, aku ngerasain uangnya enak. Bisalah buat nyukupin ini-ini. Terus aku punya cowo, yang awalnya buat ngebales suamiku. Eh ternyata dia dukung aku buat bisnis narkoba. Dia lah yang nyepuin aku, aku masuk ke sini karena dia yang nyepuin aku.¹⁶</p> <p>P: Tapi dia masuk?</p>	<p>hubungan dengan orang lain.</p> <p>36. Sd merasa di lapas, banyak orang yang dekat tetapi akhirnya menyakiti.</p> <p>37. Hal tersebut sebagaimana suami Sd yang berselingkuh dengan teman Sd.</p> <p>38. Sd mengetahui perselingkuhan tersebut karena Sd mengangkat telfon suami.</p> <p>39. Hal tersebut membuat Sd tidak percaya orang lain.</p> <p>40. Namun, sekarang ada orang yang dapat dipercayai yaitu April.</p> <p>41. Saat Sd di lapas, biaya keluarga ditanggung adik Sd.</p> <p>42. Keuangan keluarga dibantu oleh adik Sd dan anak angkat sulung.</p> <p>43. Sd merasa sedih saat anak angkatnya tidak dapat ikut <i>study tour</i> ke Bali karena tidak ada biaya.</p> <p>44. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Sd mengandalkan premi.</p>	
---	--	--

<p>Sd: Engga, kalau di dunia narkoba ya gini. Dia ngasih info doang.</p> <p>P: Kok bisa ngga ketahan?</p> <p>Sd: Apaya kalau di narkoba itu pasti polisi punya sepion.</p> <p>P: Berarti mbak ketangkap tahun?</p> <p>Sd: 2020</p> <p>P: Waktu di polsek atau di Solo masih bisa dijenguk-jenguk ngga?</p> <p>Sd: Kalau di polsek masih bisa.</p> <p>P: Yang jenguk siapa?</p> <p>Sd: Mamah paling, kalau engga anaku angkat (ada penurunan nada bicara)¹⁷</p> <p>P: Anak angkat usia berapa?</p> <p>Sd: Udah gede, kalau yang pertama udah nikah. Udah punya anak. Yang nomor dua SMP kelas dua, yang nomor tiga sama SMP kelas dua.¹⁸</p> <p>P: Oh kembakr?</p> <p>Sd: Engga, anak sundulan</p> <p>P: Kok bisa ada anak?</p> <p>Sd: Itu anak almarhum kakak aku, dulu aku janji ini bukan ponakanku tapi ini anaku. Jadi yaudah aku angkat anak. Mereka manggil aku mamah, taunya aku mamahnya.¹⁹</p> <p>P: Mereka ngga tahu?</p> <p>Sd: Kalau yang gede tahu</p>	<p>45. Premi digunakan untuk membeli pembaklut.</p> <p>46. Sd memiliki harapan untuk memperbaiki hubungannya dengan anak kandung.</p> <p>47. Sd ingin dijenguk oleh anak kandungnya, namun mertua selalu memiliki alasan agar anak tidak</p> <p>48. Harapan Sd setelah keluar ia mampu mencukupi kehidupan keluarga dan membakhagiakan anaknya sehingga tidak perlu menyentuh narkoba lagi.</p> <p>49. Sd memiliki rencana untuk membuka usaha tetapi masih bingung modalnya berasal dari mana.</p> <p>50. Perubahan sikap mertua membuat Sd sulit percaya dengan orang lain.</p> <p>51. Sd kuat karena Sd ingat bahwa ia masih memiliki tanggung jawab untuk membakhagiakan anak.</p> <p>52. Sd sudah mengedarkan</p>	
--	--	--

<p>P: Berarti mereka taunya dedek itu adik akndung mereka?</p> <p>Sd: Iya</p> <p>P: Terus selama 3 bulan pertama waktu mbak dapet jatuh masa tahanan, yang dirasain apa?</p> <p>Sd: Ngedown, nangis, terus udah ditinggalin orang-orang, hukuman segitu, udah sempet mau bunuh diri juga²⁰</p> <p>P: Yang dirasain apa?</p> <p>Sd: Bener bener sendiri</p> <p>P: Yang bikin mbak ngga melakukan bunuh diri lagi apa?</p> <p>Sd: Ada yang nguatin, ketemu temen di situ, cowo. Terus kita saling nguatin, terus akhire yaudah.²¹</p> <p>P: Berarti ketemu temen di?</p> <p>Sd: Polsek</p> <p>P: Berarti mbak pindah udah ngga pernah ketemu lagi, terus yang nguatin mbak siapa?</p> <p>Sd: Mamah (ada penurunan nada)</p> <p>P: Yang dominan yang dirasain apa?</p> <p>Sd: Sendiri, kesepian yang bener-bener hancur. Udah kayak ngga punya masa depan. Hidup aku berakhir di sini. Udah cukup di sini doang. Kayak ngga punya kehidupan lagi, ngga punya masa depan lagi. Semua bener-bener hancur.²²</p>	<p>narkoba selama satu tahun sebelum akhirnya tertangkap.</p> <p>53. Sd merasa benci dengan dirinya sendiri.</p> <p>54. Sd merasa bagaikan ayam dalam kandang yang tersiksa dan tidak berdaya.</p> <p>55. Sd menyesal karena harus meninggalkan keluarga, menyesal karena membaklas suami selingkuh dengan berselingkuh juga.</p> <p>56. Sd merasa jijik dengan temannya, karena melihat bukti perselingkuhan dengan suami Sd.</p> <p>57. Sd mengambil hikmah dari kejadian ini untuk memulai semuanya dari awal dan fokus untuk membakhagiakan anak tanpa harus mendekati narkoba lagi.</p> <p>58. Pertemuan Sd dengan April membuat Sd sadar bahwa masih ada orang tulus dan bisa dipercaya.</p> <p>59. Hubungan Sd dengan yang lain</p>	
---	--	--

<p>P: Sampai mbakk ada di titik bisa nerima itu kapan ya?</p> <p>Sd: Di sini aja, awal awal saya belum bisa menerima²³</p> <p>P: Kan mbakk belum bisa nerima, biasanya ngelakuin apa?</p> <p>Sd: Paling menyendiri²⁴</p> <p>P: Tapi gak berniat melukai diri?</p> <p>Sd: Di sini enggak²⁵</p> <p>P: Selama di lapas ini ataupun di solo ataupun di polsek, ada gak pristiwa yang bikin mbakk trauma atau pristiwa yang terjadi misalkan berantem?</p> <p>Sd: Pas di polsek saya ketemu sahabatku dia ini cewek, dia masuk(terkena kasus) juga, mamah dia udah kayak mamahku sendiri, mamahnya tiap hari jenguk terus itu kan pas musim covid mamahnya habis besuk selang seminggu mamahnya gaada(meninggal) karena covid itu dia awalnya habis liburan dari Bali tahun baru kan, itu padahal habis nganter makanan, terus pulang udah langsung nggak ada (meninggal) itu yang bener bener sampe temenku bilang masa sih masa padahal habis nganter durian. terus kadang denger berita adalah keluarga meninggal atau apa yang bikin aku takut pikiran yang enggak engak²⁶</p> <p>P: Mikir anak juga gak si mbakk?</p>	<p>hanya secukupnya saja.</p> <p>60. Sd memegang prinsip harus kuat buat keluarga dan anak.</p> <p>61. Menurut Sd arti menerima adalah mengikhhlaskan sesuatu meskipun itu sulit.</p> <p>62. Sd merasa hingga saat ini ia masih rapuh, karena masih sering menangis dan terbangun karena mimpi hingga menangis.</p> <p>63. Saat sedih, Sd merasa kesal dengan dirinya sendiri.</p> <p>64. Sd menolak kesedihan yang dirasakan.</p> <p>65. Bagi Sd, anak angkatnya sama pentingnya dengan anak kandung, karena mereka yang menguatkan Sd.</p>	
---	--	--

<p>Sd: Pasti, sampai ke bawa mimpi tau mbakk setiap malam. Aku di sini (lapas) punya sahabat namanya April sering cerita sama dia kadang malam suka kayak ke bawa mimpi sampai nangis yang sesegukan kayak gitu ke inget anak ku, mantan suamiku²⁷</p> <p>P: Di sini kan mbakk punya sahabat bisa gak sih mbakk cerita gitu?</p> <p>Sd: Iya sama sahabatku ada hal yang di certain ada enggak, banyak ceritanya sih²⁸</p> <p>P: Kalo cerita gitu mbakk bisa percaya?</p> <p>Sd: Iya</p> <p>P: Apa si kasusnya?(sahabatnya)</p> <p>Sd: Sama</p> <p>P: Keseharian mbakk dari bangun tidur ngapain aja?</p> <p>Sd: Bangun tidur mandi kalo pas piket ya piket bersih bersih, habis itu mandi,habis itu keluar kerja pulang nelfon terus mandi kalo udah kadang minum obat terus tidur²⁹</p> <p>P: Setiap hari kayak gitu</p> <p>Sd: Iya</p> <p>P: Bosen gak si mbakk?</p> <p>Sd: Bosen pasti</p> <p>P: Itu minum obat tidur rutin?</p> <p>Sd: Gak sih bisa minum obat tidur 2 hari sekali mungkin³⁰</p>		
--	--	--

<p>P: Dapet dari sisni?(obatnya)</p> <p>Sd: Beli³¹</p> <p>P: Mbakk kan bilang bisa nerima itu kan akhir akhir ini itu yang bikin mbakk bisa nerima itu kapan?</p> <p>Sd: Ini dulu pas rehab ketemu April nih, karena aku pun ya kasus yang sama soal keluarga bahkan dia masuk karena suaminya kita saling nguati saling nguatin terus akhirnya ya udah bisa nerima saling kuat Sekarang dah bisa nerima³²</p> <p>P: Sebelum ketemu April ini mbakk ceritanya ke siapa?</p> <p>Sd: Nggak ada³³</p> <p>P: Nggak pernah cerita?</p> <p>Sd: Nggak</p> <p>P: Sebelum ketemu April apa yang di rasain?</p> <p>Sd: Gak ada yang di percaya, gak ada yang di percaya semua³⁴</p> <p>P: Berarti selama bertahun tahun mbakk ngerasa sendiri, sampai mbakk ketemu April baru ngerasa punya temen?</p> <p>Sd: Iya, dulu sampai mau deket ama orang takut³⁵</p> <p>P: Kenapa</p> <p>Sd: Gak tau</p> <p>P: Ada kejadian apa yang bikin mbakk gabisa deket?</p>		
--	--	--

<p>Sd: Di sini banyak temen yang, temen deket tau taunya nusuk³⁶</p> <p>P: Di depan keliatan baik tapi di belakang kayak gitu ya, itu yang buat mbakk takut?</p> <p>Sd: Iya, sama yang pacaran sama suami ku itu temenku³⁷</p> <p>P: Berarti yang suka ngangkat telfon itu temen mbakk sendiri?</p> <p>Sd: Iya temen deket, tau soal aku sama anak ku gimana, suamiku yang nyakitin aku gimana dia tau tapi sama dia di gitu³⁸</p> <p>P: Terus yang dirasain waktu itu kayak di hianatin kan?</p> <p>Sd: Iya makanya kayak enggak percaya sama orang lagi³⁹</p> <p>P: Sekarang masih sama orang susah percaya?</p> <p>Sd: Ada, April⁴⁰</p> <p>P: Yang bisa bikin percaya?</p> <p>Sd: Iya</p> <p>P: Terus anak siapa yang biayain kalo mbakk di sini?</p> <p>Sd: Adek ku⁴¹</p> <p>P: Adek mbakk kerja?</p> <p>Sd: Adek ku kerja dia ngasih mama itu buat anak anak ku, terus anak ku yang pertama kan udah kerja bisa ngasih adek adeknya ini⁴²</p> <p>P: Kalau yang anak kandung yang biayain siapa?</p>		
---	--	--

<p>Sd: Mantan suami</p> <p>P: Kalo soal urusan anak mbakk gak terbebani, soal biaya?</p> <p>Sd: Kadang kesulitanya mama kalo kayak kemarin, maaf ya anak anak ini mau <i>study tour</i> trus studi tour pilihanya mana, ada yang bali ada yang jogja tapi kan kalo bali mahal sedangkan itu 2 orang lebih mahal kan kalo 2 orang. Kadang nyeseknya di situ kalo aku di luar (gak di penjara) pasti ngelakuin apa biar mereka bisa ke bali, sampai aku nikahin anak ku yang pertama aja aku sampai ini mainan narkoba yang penting dia bisa nikah dia seneng gitu nyeseknya di situ. Terus aku tanya sama anaknya “kak kakak sama adek pengen ke bali apa ke jogja” pengunya ke bali tapi gabisa akhir e ke jogja yaitu kasihan⁴³</p> <p>P: Tapi kan soal kebutuhan di sini mbakk gimana?</p> <p>Sd: Di sini di bingker ada premi sedikit sedikit kadang ada piketan apa gitu⁴⁴</p> <p>P: Berarti masih bisa buat nyukupin mbakk sehari hari?</p> <p>Sd: Paling gak, bisa buat beli pembaklut⁴⁵</p> <p>P: Kalo dapat uang itu pas piket piket gitu?</p> <p>Sd: Iya</p> <p>P: Tapi pemasukan pasti</p> <p>Sd: Nggak, kadang seminggu pinter pinteran kita si, kadang ya</p>		
--	--	--

<p>seminggu sekali kadang seminggu 2 kali kadang ngaak ada</p> <p>P: Kalo pas gak ada gimana?</p> <p>Sd: Ngak paling April yang ngasih</p> <p>P: Harapan mbakk buat diri mbakk sendiri sama buat anak apa si?</p> <p>Sd: Harapan ku si, doa ku si besok keluar hubunganku sama anak yang kandung baik baik saja bisa bisa ngajak jalan jalan nganterin dia ahh yang gitu gitu⁴⁶</p> <p>P: Udah berapa lama gak ketemu?</p> <p>Sd: Iya, udah 4 tahun</p> <p>P: Semenjak di polsek juga gak jenguk?</p> <p>Sd: Di polsek malah yang orang tuanya ga boleh, nanti anaknya tau terus nanti anaknya gimana kasian ininya si dedek yaudah aku mikirnya yaudah, tapi kalo aku ngeliat temenku di besuk anaknya aku ngeliat anaknya aja baik baik aja besuk ibunya, ngeliat ibunya. Apa itu Cuma alesan doang⁴⁷</p> <p>P: Berarti itu harapan buat anak, kalo harapan buat mbakk?</p> <p>Sd: Harapan ku besok kalo aku keluar ada kerjaan yang bener yang bisa nyukupin mereka jadi aku gak perlu mainan narkoba lagi trus bisa bahagiain anak anakku⁴⁸</p>		
--	--	--

<p>P: Rencananya mau kerja apa mbakk?</p> <p>Sd: Rencana si aku pengen buka usaha cuman modalnya yang ini belum ada maksudnya belum kepikiran nyari modalnya gimana⁴⁹</p> <p>P: Pernah denger omongan orang lain tentang mbak?</p> <p>Sd: Nggak sih mamahku gak pernah nyapaiin omongan omongan kayak gitu.</p> <p>P: Berarti cuman denger dari mertua?</p> <p>Sd: Iya</p> <p>P: Tanggapan mertua awalnya dukung tiba tiba berubah, yang mbakk rasain apa?</p> <p>Sd: Ya itu gak semakin percaya sama orang⁵⁰</p> <p>P: Yang bikin mbakk masih bertahan sampai sekarang apa sih?</p> <p>Sd: Anak tetep, maksudnya aku bentar lagi udah mau pulang aku mesti kuat tapi pulang masih ada tanggung jawab bahagiain mereka⁵¹</p> <p>P: Anak kandung, anak angkat?</p> <p>Sd: Semua</p> <p>P: Tetep mbakk anggap sebagai anak semua?</p> <p>Sd: Iya</p> <p>P: Berarti total tanggungan 4 ya mbakk</p>		
--	--	--

<p>Sd: Iya</p> <p>P: Pas mbakk ngedarin narkoba yang terbesit dipikiran apa?</p> <p>Sd: Ya anak semua buat keluarga kalo gak gini aku gabisa ngasih keluarga aku gabisa apa apa</p> <p>P: Itu berarti ketangkap setelah mbakk beberapa bulan jadi pengedar atau baru mulai ketangkap?</p> <p>Sd: Nggak sih, kalo aku makai sudah lama cuma ngedarin aku dah 1 tahun baru ketangkap⁵²</p> <p>P: Tahun 2020 berarti mulainya 2019?</p> <p>Sd: Iya</p> <p>P: Berarti ekonomi keluarga ikut anjlok karena mbakk ketangkap?</p> <p>Sd: Iya sekarang iya</p> <p>P: Yang mbak rasain sekarang apa?</p> <p>Sd: Benci diri sendiri ⁵³</p> <p>P: Benci diri sendiri, kenapa?</p> <p>Sd: Gak bisa bantuin mereka</p> <p>P: Cuman tau kabarnya doing?</p> <p>Sd: Iya, gak bisa apa apa kayak ayam di taruh di kendang di pukulin, gitu udah gabisa apa apa jadi kayak akutu gak berguna⁵⁴</p> <p>P: Sekarang masih ngerasa begitu?</p>		
--	--	--

<p>Sd: Kadang kadang masih</p> <p>P: Biasanya ngerasa kayak gitu kalua lagi apa?</p> <p>Sd: Kalau denger anak susah atau mamah lagi susah atau apa</p> <p>P: Hal yang paling mbakk sesalin apa?</p> <p>Sd: Hal yang paling aku sesali ninggalin keluargaku, karena aku gak kuat karena suamiku dulu selingkuh aku gak kuat akhirnya aku ninggalin suamiku harusnya aku bertahan meskipun sakitnya kayak gitu tapi aku harusnya bertahan⁵⁵</p> <p>P: Itu pertama kali selingkuh sama teman mbakk?</p> <p>Sd: Bukan sama mantanya</p> <p>P: Terus kok bisa sama temen mbak?</p> <p>Sd: Aku gak tau, aku Taunya pas di dalem (di penjara) aku di dalem tau pas dia ngangkat (menjawab telpon) “loh ini siapa” di jawab “saya ini ini” terus dia bilang kalo dia (mantan suami) pacarku kiayak gitu</p> <p>P: Yang mbak rasain pas tau mantan suami selingkuh sama temen mbak apa?</p> <p>Sd: Kalua pas tau sama temenku jijik rasanya kayak, soalnya kan dia dah pernah selingkuh ketauan yang samapai foto bugilnya aku tau itu pertama sakit malah justru yang itu ⁵⁶</p>		
---	--	--

<p>P: Oh malah justru yang pertama sama mantanya itu?</p> <p>Sd: Iya terus kalau yang sama temenku itu jatuhnya kayak jijik rasanya</p> <p>P: Sama temenya?</p> <p>Sd: Dua-dua nya</p> <p>P: Pelajaran apa yang mbakk dapat dari rentetan kejadian?</p> <p>Sd: Pelajaran yang di dapat udah gak mau kayak dulu lagi, justru aku mulai sekarang kalau keluar “ udah aku pengen sendiri berjuang buat bahagiain anak-anak ku aku gak mau yang kayak dulu mainan narkoba lagi pasti ada jalan deh buktinya aja aku di sini masih bisa hidup tanpa kayak gitu gitu (narkoba)”.⁵⁷</p> <p>P: Sekarang masih gak percaya sama orang lain apa aku ini bisa atau udah percaya</p> <p>Sd: Udah percaya, dulu pas ketemu April ternyata masih ada orang yang tulus orang yang bisa di percaya yang bisa bangktin aku April bisa, ternyata April bisa⁵⁸</p> <p>P: April bebas kapan?</p> <p>Sd: Sama tahun depan</p> <p>P: Berarti ini ngurus bareng?</p> <p>Sd: Ngurus iya</p> <p>P: Setelah ini kalo bebas kan mbakk balik ke solo April balik ke mana?</p>		
--	--	--

<p>Sd: Kalau dia mau ngikut anaknya di Jakarta, cuman nanti tapi kan kita penjaminnya belum tau</p> <p>P: Selain April mbakk ga ada teman yang di percaya?</p> <p>Sd: Gak ada</p> <p>P: Sama yang lain gimana hubungannya?</p> <p>Sd: Biasa aja</p> <p>P: Hubungan dengan yang lain?</p> <p>Sd: Secukupnya aja⁵⁹</p> <p>P: Karena takut itu tadi ya</p> <p>Sd: Iya</p> <p>P: Prinsip apa yang mbakk bikin mbakk itu bangkit?</p> <p>Sd: Prinsip apa ya prinsip mesti kuat buat keluarga ku buat anak ku buat mamahku⁶⁰</p> <p>P: Selain April, yang bantu mbak siapa?</p> <p>Sd: Paling mamah</p> <p>P: Apakah mbak udah siap setelah bebas ketemu orang-orang?</p> <p>Sd: Siap gak siap harus siap</p> <p>P: Tapi tetep mau bebas?</p> <p>Sd: Iya lah</p> <p>P: Artinya tetep gak papa?</p> <p>Sd: Gak papa, yang penting kumpul keluarga ku</p>		
--	--	--

<p>P: Nanti kalau gak sengaja denger? Gimana</p> <p>Sd: Biarin aja lah mbakk</p> <p>P: Dah gak ngurus?</p> <p>Sd: Udah gak ngurus biarin aja</p> <p>P: Menurut mbakk arti menerima apa?</p> <p>Sd: Menerima itu mengikhhlaskan sesuatu meskipun sulit⁶¹</p> <p>P: Hal yang mbak syukuri setelah kejadian bunuh diri digagalkan oleh petugas polsek waktu itu apa?</p> <p>Sd: Iya bersyukur kadang kalau inget kan kadang satu rumah ni kan ada kakak ku kadang suka mijetin orang la langgananya yang polisi di polsek itu dia bilang “kamu di cari pak petugas dia nanya kamu masih hidup atau nggak kayak gitu” terus bilangin maksih ke bapaknya dia pernah bilang kamu mesti kuat ini ndak selamanya kalau kamu sayang anak mu kamu mesti kuat kalau kamu kayak gini berarti kamu gak sayang anakmu aku pikir pikir bener juga</p> <p>P: Mbakk kalau mendiskripsikan mbakk sendiri itu sosok pribadi yang kayak apa?</p> <p>Sd: Aku gak ngerti aku orangnya kayak apa</p> <p>P: Maksudnya mbakk samapai sejauh ini kan udah kuat?</p>		
--	--	--

<p>Sd: Nggak, masih suka rapuh buktinya aku tiap malam masih suka kayak nangis sesegukan kalau ngimpiin anak atau apa ntar tau tau nangis sendiri⁶²</p> <p>P: Yang dirasain kalau lagi sedih apa?</p> <p>Sd: Kadang jengkel sendiri ⁶³</p> <p>P: Yang dipikiran apa?</p> <p>Sd: Ya menolak sedih⁶⁴</p> <p>P: Yang mbak rasain setelah ngelewat ini apa?</p> <p>Sd: Kadang gak nyangka juga</p> <p>P: Udah bisa ngelewat in gitu?</p> <p>Sd: Iya meskipun sulitnya minta ampun tapi kan bisa di lewatin</p> <p>P: Yang buat merasa berat itu apa dari semua ini?</p> <p>Sd: Anak mbakk satu satunya anak, kalo cuma buat kehidupan buat aku, aku masih percaya kalau masih ada siang dan malam itu pasti rejeki ada kita gak mungkin kelaparan</p> <p>P: Tapi sejauh ini gak denger omongan omongan maksudnya anak gak marah sama mbakk?</p> <p>Sd: Ya pas aku masih bisa nelfon kan anak ku gak mau ngomong</p> <p>P: Ini anak angkat atau yang kandunh?</p> <p>Sd: Kandung, pas di polsek aku video call kan, aku video call itu aku tanya “dedek lagi apa?” gak</p>		
---	--	--

<p>mau ngejawab cuman di liatin dia doang kadang di liatin ke mana terus tak tanya lagi dedek lagi apa semisal dia lagi main PS dia cuman nunjukin dia lagi main PS</p> <p>P: Gak ngomong?</p> <p>Sd: Gak ngomong</p> <p>P: Yang di rasain apa?</p> <p>Sd: Sakit tauk</p> <p>P: Mbakk nangis?</p> <p>Sd: Pastilah, kayak yang ternyata anak ku benci aku tapi aku gak tau mungkin karena aku gak ada di sampingnya padahal aku gak ada di sampingnya bukan kemauan aku sendiri, aku ngirim susu atau apa itu di kembakliin sama keluarganya</p> <p>P: Itu dari dulu</p> <p>Sd: Iya</p> <p>P: Dengan alasan</p> <p>Sd: Karena susunya masih banyak, anak ku yang pertama itu kan kadang aku suruh kesana ngantar susu, dia gak mau ngembakliin lagi ngasih alesan cuman ini dia gak mau nerima</p> <p>P: Berarti setelah ini mau memperbaiki hubungan sama anaknya?</p> <p>Sd: Ya saya terus mau berjuang meskipun aku harus di lawan gimana aku gak mau nyerah tapi tetep mau berjuang, cukup bisa buat dia ngajak jalan jalan aja itu udah cukup gak perlu yang</p>		
--	--	--

<p>tiap hari dia ikut aku nggak anak ku udah mau ngomong sama aku aja udah cukup</p> <p>P: Terakhir anak mau ngomong itu kapan?</p> <p>Sd: Sebelum aku masuk</p> <p>P: Sebelum masuk?</p> <p>Sd: Iya, sebelum aku masuk itu baik baik aja sama dia teruskan gak adil dong kayak di pisahin gitu nah mulai itu terus siapa pun nelfon aku gak pernah ngomong aku sampai setahun. Aku masuk barulah komunikasi</p> <p>P: Peran anak angkat mbakk di hidup mbakk apasi?</p> <p>Sd: Sama artinya sama pentingnya si kadang kalau aku main sama anakku yang kandung mereka yang nguat⁶⁵</p> <p>P: Baik, terima kasih banyak mbak sudah berbagi cerita dan pengalamannya hari ini. Semoga semuanya lancar ya</p> <p>Sd: Iya mbak, sama sama</p>		
--	--	--

Deskripsi struktural:

Serangkaian kejadian yang dialami Sd membuat Sd sulit percaya dengan orang lain. Penghianatan yang dilakukan suami dan temannya membuat Sd balas dendam dan terjerumus pada narkoba. Permasalahan ekonomi juga menjadi pendorong Sd menjadi pengedar narkoba. Semua kejadian yang dialami Sd

memperburuk penerimaan diri, sehingga membuat Sd menutup diri dengan lingkungan hingga melakukan percobaan bunuh diri.

Tema:

Penghianatan dan tekanan yang dialami Sd memperburuk Sd dalam menerima diri dan keadaan.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mazidatulfithriya
2. Tempat/Tanggal Lahir : Bantul, 28 Desember 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Rumah : Juron Rt 19, Pendowoharjo, Sewon
Bantul, Yogyakarta 55185
5. Email : mazidatulfitriya@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Bakalan Lulus Tahun 2013
2. SMP Negeri 1 Sewon Lulus Tahun 2016
3. SMA Negeri 1 Sewon Lulus Tahun 2019

Semarang, 27 Juni 2023



Mazidatulfithriya

NIM. 1907016117

